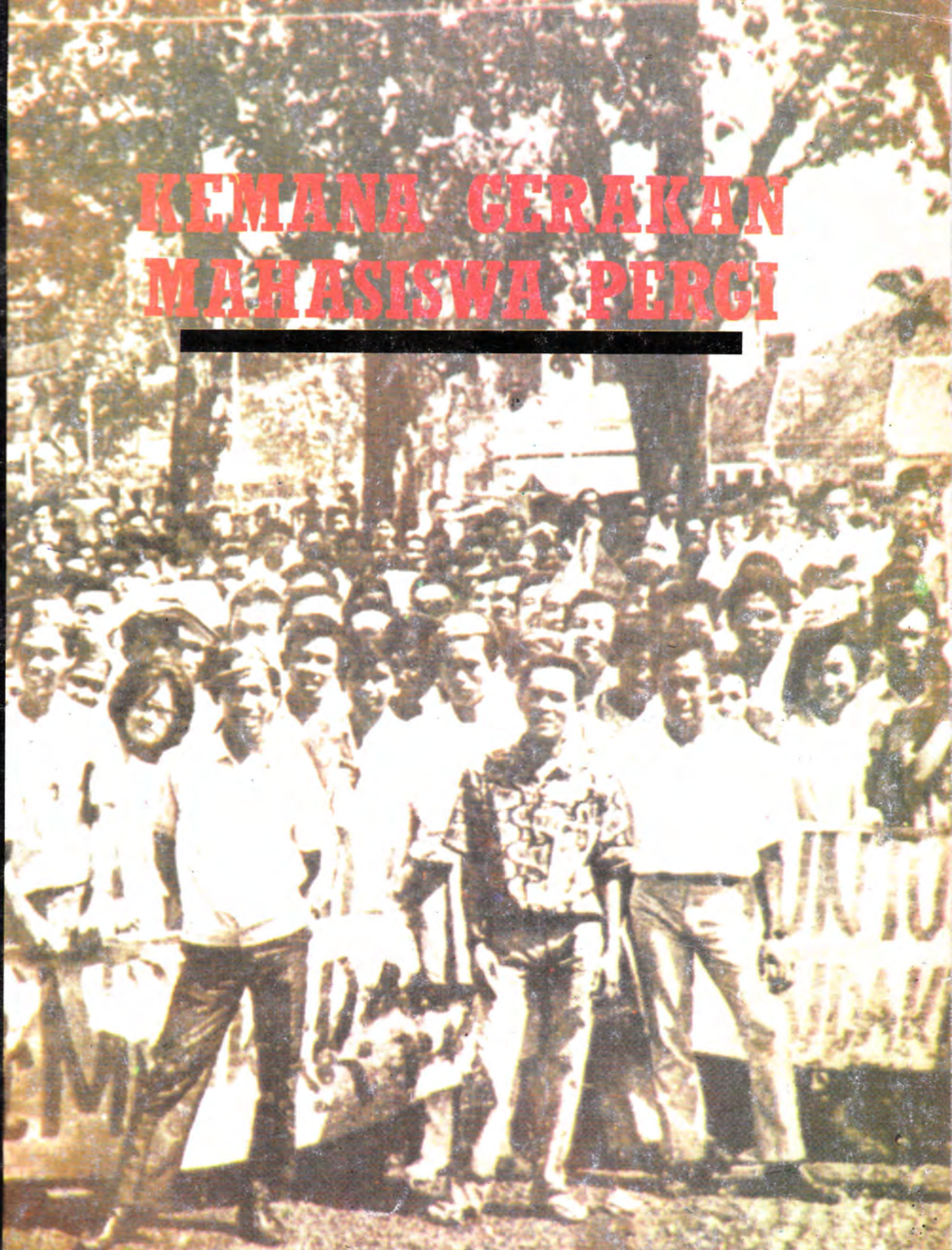
# BALAIRUNG

NAFAS INTELEKTUALITAS MAHASISWA

ISSN : 0215 - 076X

NOMOR 9

1988



# KEMANA GERAKAN MAHASISWA PERGI

## DICARI SEORANG PEMBERANI

## LAUTAN JILBAB YANG NORAK

## LAGI, SARDI DIGUSUR

HARGA
Rp 1250,-

## SALUT KATUR PAK REKTOR

Membaca gagasan Bapak tentang 'lab silat' yang dimuntahkan di media massa, saya sempat kaget plus tercengang sambil menelan ludah. Bagaimana tidak. Sebab pada waktu membaca gagasan tersebut kebetulan saya habis nonton video tentang film kungfu. Di situ diceritakan mengenai seorang pemuda bloon, yang kemudian ikut latihan beladiri di suatu lab, akhirnya dia menjadi jagoan. Namun perlu diketahui lab tersebut sedemikian ngetopnya, dengan sarana dan prasarana yang komplit. Bangunannya dibuat sedemikian rupa sehingga untuk suatu jenis ilmu (mematangkan satu gerakan) mempunyai ruangan sendiri-sendiri. Arealnya sedemikian luasnya. Kalau mau diukur kira-kira luasnya hampir sama dengan luas tanah universitas kita ini. Nah! Seandainya lab itu benar-benar lahir, saya mau kuliah dimana? Padahal saya sudah terlanjur 'cintrong' dengan kampus ini. Gimana nich.

Sekarang problemnya apakah lab itu bisa terwujud? dengan fasilitas-fasilitas yang memadai, sehingga mempunyai fungsi yang tepat dan akurat yaitu untuk "menggodok" ilmu sifat (bela diri silat). Kalau hanya berupa bangunan yang megah dan berkesan "glamour" saja, wah cukup disayangkan. Kalau cuma itu 'Gelanggang mahasiswa' kita cukup memadai untuk "merebus" olah raga silat tersebut. Tapi saya yakin, bahkan amat sangat. Dengan 'kemumpuniannya' bapak rektor yang sudah tidak bisa saya ragukan lagi (karena sedemikian cemerlangnya). Lab yang memadai, komplit, dan mempunyai fungsi yang tepat tersebut dapat terwujud. Bahkan lebih baik lagi dari pada apa yang pernah saya tonton (bayangkan).

SALUT BUAT PAK REKTOR.

**Esh Budi End**
Fisipol/Sosiatri UGM

## PEMIHAKAN PADA BANGSA DAN MANUSIA

Hallo redaktur Balairung, tampaknya Balairung semakin berbobot dan semarak sebagai majalah mahasiswa. Sebagai seorang pembaca walaupun bukan mahasiswa Gadjah Mada, saya inin menyampaikan unek-unek saya. Dalam aktivitas kemahasiswaan telah terjadi kebuntuan soal pemihakan. Kemana harus berpikir? Pada kelas sosialkah? Atau pada kekuasaan? Atau pada apa? Saya mendengar dari bung Zumri, itu tokoh intelektual muda yang terkenal dengan metoda dialektika kritisnya. Dia bilang bila kita ingin memiliki masa depan sebagai dunia bersewa, suatu dunia kau dan aku, sebab dunia sekarang sudah satu. Kita harus berjuang tanpa iri hati dan kebencian, dan berpihak pada nilai dan manusia. Pemihakan sosialistik dan kapitalistik sudah komod atau korban mode, katanya.
Orang dituntut untuk berani berkontemplasi secara radikal dan menempuh alternatif dan paradigma baru, yakni dengan memihak pada bangsa, manusia persamaan, kebenaran dan keadilan. Ini sungguh manusiawi, bukan?

**Erwan Dermawan**
Mhs. T. Industri UII
Perdukuhan Gorongan
Kel. Condong Catur,
Kab. Slemàn

Majalah BALAIRUNG saya nilai cukup berbobot. Terutama untuk artikel temannya, aktual dan diikuti dengan temu Wicara, tinjauannya menjadi luas.
Cuma sayangnya saya sulit memperoleh BALAIRUNG. Penyebarannya yang tidak sampai ke Semarang atau memang hanya untuk wilayah Yogyakarta saja? Untuk mendapatkan nomor 8 yang lalu saja saya harus muter-muter kota. Ketimbang nanti saya ketinggalan terus, saya pengen tahu bagaimana cara berlangganan?
Dan kalau boleh saya usulkan sebaiknya BALAIRUNG disebarkan di setiap Universitas-universitas baik negeri maupun swasta. Supaya mudah kita mendapatkannya baik juga ditunjuk dealer untuk tiap universitas, boleh juga lewat koperasi mahasiswa.
Usul saudara Ahmad Taufik (UNISBA) (– Bal. No. 7 – Red) saya setuju, BALAIRUNG memang sebaiknya tidak hanya mengekspose peristiwa di sekitar UGM saja tetapi juga PerguruanTinggi lainnya. Pendeknya saya berharap Baiairung bisa menyalurkan suara dan cita-cita mahasiswa.

**Antok Sugiarto**
mahasiswa FH Untag
Semarang Angk'86

*Usul saudara saya setuju juga cuma untuk langganan, sementara ini anda bisa kirim wesel Rp. 7.500,- agar anda dapat dikirimi 6 nomor berturut-turut.*




**Untuk sekedar cari dana. Paduan Suara Mahasiswa UGM terpaksa jual rujak dan ice cream. Hasilnya mereka juara II Paduan Suara se Indonesia.**

HARGA PROMOSI
Rp. 600,-

# BALAIRUNG

Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada

**DITERBITKAN OLEH**
Lembaga Pers Mahasiswa UGM

**IZIN TERBIT**
SK Menpen RI No. 1039/Ditjen PPG/STT/1986
SK Rektor No. UGM/82/7798/UM/O1/37
International Standard Number (ISSN) 0215 – 176X

**PELINDUNG**
Prof.Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH (Rektor UGM)

**PENASEHAT**
Ir. Haryana, M. Arch. (Purek III UGM)
drg. Haryono Mk, Drs. Hasyim Nangtjik, Drs. Mulyono

**PEMIMPIN UMUM**
Agung Suprihanto

**SEKRETARIS UMUM**
Siswadi Gono Wimbawanto, Anisa Cahya Ningrum

**BENDAHARA UMUM**
Nastiti Tri Winasis

**INVENTARIS/DOKUMENTASI/PERPUSTAKAAN**
Mohammad Ma'sum, Sri Aditya

**PEMIMPIN REDAKSI**
Agung Suprihanto

**WAKIL PEMIMPIN REDAKSI**
Bani Saksono

**SEKRETARIS REDAKSI**
Ika Dewi Ana

**BENDAHARA REDAKSI**
Sri Hidayati

**DEWAN REDAKSI**
Lusi Margiyani, Achistiyanto., Hananto Kusumo, Joko Eko Cahyono, Yayan Sopyan, Adjhari Puruhito, Mahfud Ahmad, Ika Dewi Ana, Herlambang, Rachman Hidayat.

**REPORTER**
Ali Mutasowifin, Sri Hidayati, Anisa Cahya Ningrum, Iwan Siswanto, Endang Zuniarti, Agus Sumarno, Eko Indarwanto, Lufti Rohman, Panudi.

**FOTOGRAFER**
Herlambang Y, M. Burhan Bariton, Wicaksono

**PRODUKSI/LAY OUT/ARTISTIK**
Ponang Praptadi (Kepala Bagian), Iwan Siswanto, Dwi Prasetyo Budi Santosa, Nastiti Tri Winasis, Agus Sumarno.

**PEMIMPIN PERUSAHAAN**
Ponang Praptadi

**WAKIL PEMIMPIN PERUSAHAAN**
Rachman Hidayat

**SEKRETARIS PERUSAHAAN**
Ali Mutasowifin

**BENDAHARA PERUSAHAAN**
Rianasari Damayanti

**DISTRIBUSI**
Didik Supriyanto (Kepala Bagian), Panudi, Lutfi Rohman

**ADVERTENSI**
Eko Indarwanto, Yudi Hermawan.

**ALAMAT REDAKSI DAN TATA USAHA**
Gelanggang Mahasiswa UGM, Bulaksumur Yogyakarta, Telp. 88688 psw 676

**PERCETAKAN**
PT. Bayu Indra Grafika, Jl. Sisingamangaraja 93 Yogyakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan.

## DAPUR

*Karya Wisata Jusnalistik,* jenis makanan dari manakah itu ? Mungkin para pembaca heran ada karya wisata jenis lain ini. Tapi itulah istilah yang kami gunakan ketika seluruh pengurus BALAIRUNG berwisata ke Jakarta. Tak cuma pengurus, kami juga mengajak pengasuh majalah Fakultas. Kegiatan yang berlangsung tanggal 17 – 22 Juli 1988 ini memang tidak hanya untuk menghabiskan anggaran, tapi juga untuk berakrab-akrab dengan para pengasuh majalah fakultas, refresing, sekaligus menambah wawasan kami. Mengapa karya wisata jurnalistik ? Sebab, selain para pesertanya yang rata-rata akrab dengan bidang jurnalistik, tempat-tempat yang dikunjungipun terbatas pada tempat-tempat yang berhubungan dengan jurnalistrik. Majalah Tempo, majalah Kartini, Depertemen Penerangan, Harian Kompas, Pusat Grafika Indonesia, harian Suara Pembaharuan, Menpora, Kantor Berita antara, DPR-RI, Kagama Jakarta, Universitas Tri Sakti. Semua ini adalah upaya agar 'BALAIRUNG' dapat lebih baik

Tak cuma itu, upaya agar BALAIRUNG lebih Baik itu juga berlangsung pada tanggal 21 Agustus 1988. Pada hari itu, kami sedang mengadakan Musyawarah Balairung, yang kemudian terkenal dengan nama MUBAL. Mas Hamid, panggilan akrab *Abdulhamid Dipopramono* Pemimpin Umum yang sudah 3 tahun malang melintang di BALAIRUNG ini, menyatakan lelah. Begitu juga *M Thoriq* Pemimpin Redaksi - dan sederetan nama lain seperti *M. Gafar Zudtadi Kepala* Bagian Iklan, *Erien Wen Werry* Bendahara Umum, *Kartika Rini* anggota Dewan Redaksi dan *Endang Woro Utami* Bendahara Redaksi. Seolah-olah seperti penggembosan pengurus macam di TEMPO memang, tetapi yang ini sangat jauh bedanya. Bahkan para mantan tersebut ingin membentuk wadah yang membantu BALAIRUNG, kepada mereka kami hanya bisa mengucapkan terima kasih.

Masih juga soal upaya agar BALAIRUNG lebih baik. Sangat kebetulan pada tanggal 28 Agustus – 1 September UGM ditempati Dirmawa untuk membuat Latihan Ketrampilan Pers Mahasiswa tingkat Pembina se Indonesia. Sebelum para peserta pulang, mereka sempat *mampir* di dapur BALAIRUNG. Tentu kami sangat bangga dengan tamu sebanyak 57 utusan pengelola pers mahasiwa dari 38 perguruan tinggi yang mewakili 23 propinsi di Indonesia. Kami bangga sekaligus prihatin. Bangga karena kami bisa menunjukkan BALAIRUNG yang sebenarnya. Prihatin karena ternyata tak semua orang bisa menerima kenyataan. Banyak diantara mereka mengira bahwa kami benar-benar sudah profesional, sehingga ingin melihat ruang foto dengan mekanisme kerjanya, ruang redaksi dengan sistem kerjanya, ruang distribusi dan seterusnya. Tak mengira kalau kenyataannya mereka hanya mendapatkan ruang 3 x 4 yang kalau memasukinyapun harus membuka sepatu karena duduknya harus dilantai guna menghemat ruangan.

Kami sendiri sebenarnya bangga karena kami bisa jalan dengan baik walaupun miskin fasilitas. Kami bangga karena dapat menunjukkan semangat kerja kami. Tapi, sekarang ini kami tak lagi miskin walaupun tak dapat dikatakan kaya. Tanggal 20 September kami menerima sumbangan dari Yayasan KAGAMA. Sumbangan itu berupa File Cabinet, mesin ketik listrik, tape recorder, Kamera Nikon k35 mm, 2 buah meja kerja berikut kursinya dan 2 buah tape untuk wawancara. Sudah tentu untuk sumbangan macam begini, kami hanya dapat mengucapkan terima kasih. Kini, kami seperti kaya mendadak, senang, bingung dan resah. Akan kami taruh di mana barang-barang itu ? Terasa sekali ruangan kami makin sempit. Tapi, justru di sini kami dipacu untuk tetap survive.

**Penjaga Dapur**

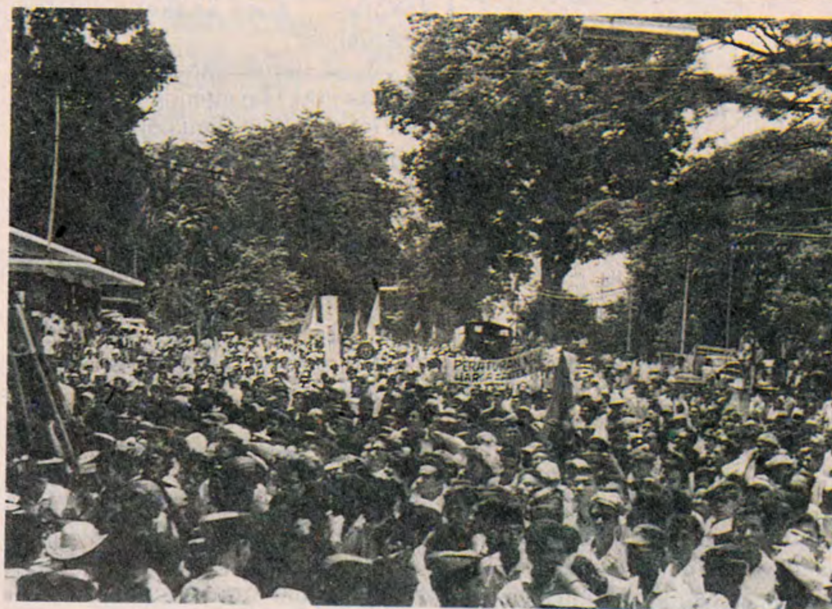
Redaksi menerima tulisan dan foto dari siapa saja. Redaksi berhak mengubah tulisan sepanjang tidak mengubah isi dan makna. Tulisan hendaknya diketik rapi di atas kertas folio, spasi rangkap. Tulisan yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangko secukupnya. Isi tulisan tidak mesti sejalan dengan pendapat redaksi. Boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya.

**BALAIRUNG**
*Majalah Mahasiswa Universitas Gadjah Mada*



















kulit muka: Oblo

# SUDAH AKRABKAH KITA?

Apa tujuan mahasiswa aktif di Gelanggang Mahasiswa ? Pertanyaan ini dilontarkan oleh sahabat saya (alumnus – mantan aktifis Pers Mahasiswa UGM) ketika suatu kali datang ke Yogya dan aku ajak mengamati aktivitas di Gelanggang Mahasiswa. Adakah mereka mempunyai tujuan jangka panjang ? Yaitu datang ke Gelanggang untuk mempelajari atau melakukan sesuatu untuk diteruskan atau diambil manfaatnya setelah tidak menjadi mahasiswa; atau hanya mempunyai tujuan jangka pendek ? yaitu sekedar melakukan aktivitas lain disamping kuliahnya, menyalurkan hobbi, sekaligus mengangkat nama Almamater, tanpa perlu berpikir adakah manfaat atau perlu diteruskan di masa depan ? Atau justru tujuan lain yang lebih khusus?

Jawaban atas pertanyaan ini tentu bersifat individual. Tujuan berkaitan erat dengan kepentingan, dan kepentingan adalah ungkapan hasrat hati, yang dijiwai oleh nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup seseorang. Untuk mengetahuinya bukan hal yang mudah. Umumnya tidak diungkapkan pada orang lain. Sering juga yang diungkapkan justru berbeda dari yang sebenarnya. Tujuan lebih sering dijadikan rahasia pribadi.

Lepas dari tujuan masing-masing pribadi, secara umum aktif di Gelanggang Mahasiswa mempunyai beberapa keuntungan. Salah satunya bisa bertemu dengan mahasiswa fakultas lain secara intensif. Forum lain memang ada misalnya dalam ceramah ilmiah, diskusi panel, seminar, olah raga antar fakultas, dan lain-lain, namun kegiatan demikian tak memungkinkan kenal satu sama lain secara akrab.

Keakraban yang tumbuh - sebagaimana telah dialami oleh alumni akan berlanjut sampai pasca-mahasiswa (tidak menyebutnya sarjana - siapa tahu ada yang DO) dan menjadi modal dasar kerja sama di masa datang, dari kerja sama menangani persoalan besar sampai persoalan-persoalan kecil, misalnya, mencari rumah baru, mencari tempat sekolah anak-anaknya, dan seterusnya.

Juga, pertemuan dengan teman dari fakultas lain memungkinkan terjadi interdisiplin ilmu/pengetahuan. Menurut cerdik-cendekia, persoalan-persoalan di masyarakat harus diselesaikan secara interdisipliner. Itu - katanya - agar keseimbangan perjalanan dunia yang terseok-seok oleh padatnya persoalan ini bisa terus terjaga. Bagi yang telah KKN akan membenarkan kata-kata cerdik cendekia itu.

Pertemuan di Gelanggang Mahasiswa bersifat tidak formal. Diperkuat dengan keakraban yang ada, pertemuan demikian memungkinkan proses interdisiplin yang ada, pertemuan demikian memungkinkan proses interdisiplin ilmu/pengetahuan berlangsung efektif. Disela-sela kesibukan kegiatannya, mahasiswa kedokteran bisa ngobrol dengan mahasiswa fakultas hukum, membicarakan kedokteran hukum atau hukum-kedokteran. Mahasiswa Teknik Nuklir ketemu mahasiswa Antropologi, bicara tentang nuklir-antropoligis atau antropologi-nuklir, dan seterusnya dan seterusnya. Tentu saja keuntungannya tidak sebatas demikian saja (Yang lain, misalnya, bisa pacaran dengan mahasiswi fakultas lain tanpa perlu keluar masuk asrama putri).

Persoalan sekarang, sejauh mana kualitas keakraban dan kwalitas pembicaraan/tindakan interdisipliner yang ada sekarang ini ? Kedua persoalan ini kita soroti satu persatu.

Hubungan akrab antar pribadi saat ini, merupakan modal dasar hubungan akrab di masa datang. Ditinjau dari kwalitas, hubungan yang ada telah relatif baik, khususnya dalam satu unit Kegiatan. Ini mungkin disebabkan oleh kesamaan kehendak/hobby dan suka duka yang dihadapi. Dari pengamatan, unit yang sering mengadakan kegiatan di luar Gelanggang/Kampus, menampakkan keakraban yang lebih baik.

Keakraban antar warga unit satu dengan unit yang lain belum sebaik dalam lingkungan masing-masing. Hanya beberapa teman saja yang bisa akrab dengan warga unit lain, yaitu umumnya yang suka bergaul dan sering ikut melibat kegiatan unit lain (melibat dalam pekerjaan atau sekedar ikut-ikutan membantu atau malah mengganggu).

Persolan kedua ialah kwalitas dalam berinterdisiplin. Hal ini menyangkut kebutuhan dan kebiasaan berdiskusi-interdisipliner serta kebutuhan dan kebiasaan melakukan kegiatan-interdisipliner. Ditinjau dari kwalitas, dapat diakatakan masih sangat kurang. Kegiatan demikian belum banyak dilakukan. Dari pengamatan selintas, kumpulan mahasiswa di kantin atau di tempat-tempat lain, di sela-sela kegiatan atau di saat kegiatan, baik berdua maupun bergerombol, belum nampak ada pembicaraan interdisipliner / Umumnya yang dibicarakan baru kesulitan atau masalah yang berkaitan dengan kegiatan unit atau persoalan pribadi. Juga kegiatan-kegiatan yang memperkuat proses interdisiplin belum nampak ada (lagi.

Mengingat pentingnya keakraban seluruh aktivis Gelanggang (khususnya, dan seluruh mahasiswa umumnya), serta pentingnya interdisipliner, nampaknya kedua hal tersebut perlu ditingkatkan kualitasnya. Bagaimana caranya? Nah, tentu perlu kita pikirkan bersama.

**Agus Santoso**
FT Teknik Sipil UGM

# PERIHAL ALIH TEKNOLOGI

Sesuai dengan pokok pikiran dalam GBHN bidang ekonomi yang menitik beratkan pembangunan lima tahun ke empat pada sektor pertanian menuju swasembada pangan dengan meningkatkan industri yang menghasilkan mesin-mesin industri sendiri, ... maka masalah alih teknologi sasaran antara pertanian dan industri bisa dimaklumi kiranya sasaran bidang pertanian akan tercapai hanya jika didukung dengan teknologi yang memadai-, melainkan karena teknologi itu sendiri bagi bangsa Indonesia khususnya dan negara dunia ketiga lainnya masih merupakan barang mahal yang langka.

Bagaimana tidak, kemajuan teknologi sudah demikian pesatnya, terutama setelah perang dunia kedua. Teknologi-teknologi baru yang berkembang di negara-negara maju

telah menjangkau segala aspek kehidupan, mulai dari industri berat sampai keperluan rumah tangga. Ini berarti bahwa sendi kehidupan yang dulu terasa muskil untuk disentuh teknologi maju kini bukan hal aneh lagi.

Ini bisa dibandingkan dengan situasi negara kita. Apakah sudah demikian itu kondisinya?

Barangkali perbandingan ini terlalu ekstrem. Tapi baiklah, saya coba mengilustrasikan lewat gambaran yang semoga tidak tampak sekali timpang. Paling tidak mereka sangat terkait. Bidang pendidikan misalnya, saya rasa erat sekali relevansinya dengan alih teknologi karena dari sanalah transfer teknologi itu terjembatani, bagaimana kondisi pendidikan tingi di negara kita?

Sementara derap teknologi sudah demikian maju, Indonesia masih mencari-cari teknologi yang seusai dengan kebutuhan masa sekarang. Sementara derap teknologi sudah demikian maju, Indonesia masih mencari-cari teknologi yang sesuai dengan kebutuhan masa sekarang. Sementara di negara barat "digitizer" sudah di aplikasikan untuk bidang jasa tata busana, Indonesia masih mengandalkannya sesuai sarana pembuat peta dengan presisi tinggi. Masalah demikian tentu saja menjadi tanggung jawab para pakar pendidikan untuk memecahkannya. Sebab pada dasarnya kedua alat itu tak jauh berbeda hanya barangkali diperlukan penguasaan lebih untuk dapat mengoperasikan lebih jauh diatas kapasitas sebenarnya.

Beberapa waktu lalu santer juga dibicarakan tentang komputerisasi di sektor industri, baik industri besar maupun kecil. Sejak itu ramailah para manager mengganti tenaga manusia menjadi tenaga-tenaga besi dengan otak komputer yang – harus diakui – memang relatif lebih baik, terutama untuk efisiensi kerja. Alasannya sudah barang tentu masalah peningkatan mutu, pemenuhan standar internasional dan seala macam alasan lain.

Tak jadi soal hal itu dilaksanakan, karena pada akhirnya kita memang harus menggunakannya jika tak ingin terhempas dari perputaran roda-roda industri negara maju. Hanya saja perubahan-perubahan itu tidak seharusnya berjalan tanpa rel dan tanpa persiapan. Jangan karena mengejar mutu dan standar internasional menelantarkan bangsa sendiri. Seorang pelari cepat pun harus mempersiapkan diri dengan segala macam latihan sebelum mencapai kecepatan maksimumnya.

Tak beda dengan alih teknologi, mesti ada persiapan panjang jauh-jauh sebelum teknologi itu diterapkan. Setidak-tidaknya ada pengkajian mengenai baik tidaknya teknologi itu diterapkan. Jika memang perlu mengganti dengan manusia menjadi tenaga mesin, lantas perlu dipikirkan juga mau dikemanakan manusia-manusia ini?

Persiapan-persiapan itu memang kadang-kadang lama, tak cukup satu dekade, namun bukan berarti kita sama sekali mengacuhkan bidang-bidang yang selayaknya mendapat perlu mendapat paket program B3B, sedang bagi lembaga-lembaga pendidikan mereka perlu memperoleh paket program teknologi-teknologi canggih.

**Achmad Istiyanto**
Fak. Teknik UGM

# KEPAHLAWANAN DALAM ERA PASCA KEMERDEKAAN

Kita adalah bangsa yang cenderung menoleh ke masa lalu. Mungkin karena usia kita sebagai bangsa yang merdeka secara relatif masih muda, terhitung 43 tahun saja. Mungkin juga karena kita mempunyai masa lalu yang membanggakan sejak periode pergerakan sampai periode perang kemerdekaan.

Menoleh masa lalu adalah penting. Di sanalah akar serta asal mula kita dan sejarah itu harus tetap hidup. Yang menjadi persoalan ialah, apabila kita hanya sanggup terpaut pada masa lalu saja. Kita hanya sanggup memperingati hari-hari bersejarah tanpa menangkap apinya serta menyalakannya untuk masa kini dan masa depan.

Cobalah kita perhatikan, cara-cara kita memperingati hari-hari gemilang dimasa lampau, pada umumnya cenderung monoton, tanpa konteks dan tanpa perspektif. Maka yang tampil hanya kerutinan upacara.

Padahal yang mempengaruhi pertarungan kita di arena bangsa-bangsa untuk kesejahteraan bangsa sendiri maupun kesejahteraan bangsa lain adalah masa kini dan masa depan. Menatap masa depan, mestinya membawa ke pandangan maju, menguak cakrawala dan mendekati cita-cita kemajuan jaman.

Ada kalanya timbul pertanyaan, jika negara-negara seperti Taiwan, Korea dan yang termasuk kategori "negara industri baru" itu mencapai tingkat perkembangan lebih jauh, bukankah salah satu sebabnya adalah mereka lebih cenderung menatap masa depan dan membangun sikap serta orientasi yang cocok untuk membangun masa depan tersebut?

Sekali lagi, bukanlah maksudnya untuk mengajak atau menganjurkan agar kita terjatuh dari sikap ekstrem yang satu ke ekstrem yang lain. Kita adalah penempuh jalan, jalan kombinasi, jalan keseimbangan.

Diterapkan pada konsep peranan masa lalu, hal itu berarti, kita tetap menoleh ke masa lampau tapi sekaligus mengambil api dan semangatnya agar dapat dipergunakan untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Kecenderungan menoleh ke masa lalu dengan demikian disertai dengan kecenderungan yang kokoh dan kreatif untuk menatap masa depan.

Dengan perspektif itu, kita lantas akan lebih mudah menangkap makna kemerdekaan kita. Kini pun dalam periode pembangunan, ternyata masih terbuka bagi kita untuk mengembangkan peranan kepahlawanan.

Persoalan yang terdapat kemudian adalah: bagaimana mengembangkan peranan-peranan sejarah itu dalam konteks masa kini permasalahan dan tantangan waktu sekarang dan yang akan datang?

Pernah dilontarkan pemikiran, mereka yang dalam periode pembangunan ini sanggup menciptakan lapangan kerja dan dengan demikian menyediakan lapangan kerja untuk bangsa Indonesia, mereka itu adalah orang-orang yang berjasa.

Bersambung ke hal53

# GERAKAN MELONTAR ISU

Ketika belum mengenyam pendidikan formal, kita biasanya memperoleh pelajaran dari cerita ibu menjelang tidur. Bahan cerita terutama yang mengandung epos kepahlawanan, mulai dari riwayat nabi-nabi hingga bagaimana keberanian kakek-kakek kita berburu mengusir penjajah. Maksudnya tentu untuk menumbuhkan semangat hidup kita, menumbuhkan kepatriotan kita sebagai generasi baru generasi penerus dan sebagai generasi pembaharu. Sebab, dengan telah memiliki semangat hidup baru dan semangat patriotik, maka harapan para pendahulu kita adalah agar kita dapat membangun negeri ini dengan sungguh-sungguh. Bahkan, tak kurang-kurang Soeharto Presiden kita bilang "kita perlu memiliki perintis yang berani melakukan terobosan".

Menyambung peringatan dini tersebut, kendati tidak mutlak, dunia kampus sebagai dunia yang penuh karisma intelektual tentu merasa tertantang untuk segera menjawabnya. Entah dengan kata hati, kata-kata maupun tindakan yang real, nyata, membuktikan bahwa dunia kampus bukan bak "tong kosong bunyinya nyaring". Mahasiswa dengan darah mudanya yang selalu bergejolak, sebagai warga kampus, juga bersikap demikian mestinya.

Sudah merupakan suratan, bahwa begitu seseorang menjadi mahasiswa, maka padanya terpikul tiga beban yang tak boleh dianggap ringan. Dengan kelebihan intelektual dan pengetahuannya, mahasiswa dihadapkan pada Tri Dharma perguruan tinggi. Pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Dengan berpijak pada ketiganya, mahasiswa yang sadar akan mendapatkan dirinya berada dalalm dua dunia, dualisme-lah. Dunia pertamanya *kampus,* tempat dia dibaptis menjadi *kelompok elit* yang diharapkan dapat berpikiran lebih maju. Sedangkan, dunianya yang lain adalah *kampung,* atau masyarakat.

Bagaimanapun, mahasiswa mempunyai embel-embel : dari, oleh dan untuk masyarakat. Kalaulah *Prof.Koesnadi Hardjasoemantri, SH* pernah bersumpah bahwa stempel Universitas Gadjah Mada adalah memperhatikan pembangunan desa, rakyat kecil dan intelektual kampusnya, pasti itu mengisyaratkan tidak hanya untuk UGM saja. Perguruan tinggi manapun bila sadar akan peran hakikinya pasti akan mengatakan demikian.

Tetapi kenapa kini tiba-tiba mahasiswa diisyaratkan untuk kembali pulang kandang, ke kampus, jangan main-main ke mana-mana (gerakan *back to campus*). Sementara mahasiswa belum tuntas berbuat baik seperti yang disabdakan oleh Soeharto, Presiden kita itu. Nampaknya ada yang overlaping tentang penerapan kebijaksanaan dalam mengatur dunia kampus ini. Lantas apa sih yang meski ditakutkan dengan gerakan mahasiswa itu?

Mahasiswa kita di Indonesia jelas sangat beda bila dibandingkan dengan yang ada di Burma, di Cina maupun di Korea Selatan dan Pilipina. Tidak ada sekali-sekali mahasiswa Indonesia bertujuan menumbangkan pemerintah orde baru. Karena mereka tahu bagaimana perjuangan mahasiswa pendahulu mereka dalam membangun orde baru dan menumbangkan orde lama. Kalaulah sampai mahasiswa menjadi pemarah, keras dan membuka konfrontasi dengan pihak penguasa itu tentu ada sebabnya.

Mahasiswa sekarang bilang, "kami telah kena perlakuan represif. Sementara kami dipaksa masuk kurungan kampus yang telah terhidang masakan yang tidak sesuai dengan selera kami". Barangkali itu ucap mereka. Katanya, mimbar bebasnya dikebiri. Mau ngomong itu sedikit, ditegur. Mau bilang ini, ditelpun. Mau buka pintu, dipentung. Itulah keluhan-keluhan yang muncul setiap saat. Diberi peluang sedikit saja, yakni dengan adanya kebijaksanaan angin segar, menunya pun sudah dipilihkan. Apa mereka pikir, yang diulurkan itu sudah selalu pas di hati mahasiswa? Jawaban yang obyektif pasti bilang, belum tentu.

Sejarah dunia baru sudah mengenalkan pada kita akan adanya *Dwitunggal.* Kalau dalam pelajaran sejarah kebangsaan lama, Dwitunggal adalah *Soekarno-Hatta.* Semua orang tahu, apa jasa-jasanya. Tetapi dalam sejarah nasional yang lebih baru lagi, Dwitunggal, tak lain adalah *ABRI – Mahasiswa.* Dari tukang becak sampai anak sekolah juga tahu kenapa keduanya dapat disebut sebagai Dwitunggal.

Menurut bunga rampai sejarah, di seputar tahun 1966, saat meletusnya G.30-S/PKI, pemerintah dengan sistemnya sedang dalam keadaan sekarat. Melihat itu semua, mahasiswa sebagai 'tulang punggung' bangsa jelas tak tinggal diam. Ketidakberesan, ketidakstabilan, kerawanan harus dibongkar habis-habisan. Dan kebetulan ABRI pun berpikiran yang sama. Maka akhirnya mereka saling berpartner. Sebagai ban serep — meminjam istilah Cosmas Batubara — sesudah berhasil dan kondisi aman kembali, mahasiswa pun kembali ke kampus, belajar lagi. Dan pada giliran yang sama, para tokoh ABRI waktu itu justru kebalikannya. Banyak mengenyam jadi penguasa. Tetapi yang inipun mahasiswa tidak mempersoalkan, karena orientasinya pada kerakyatan. Hanya setelah lama duduk di atas, ada beberapa yang khilaf dan lepas kontrol.

Lantas, apa yang terjadi saat sekarang ini dengan mahasiswa ?

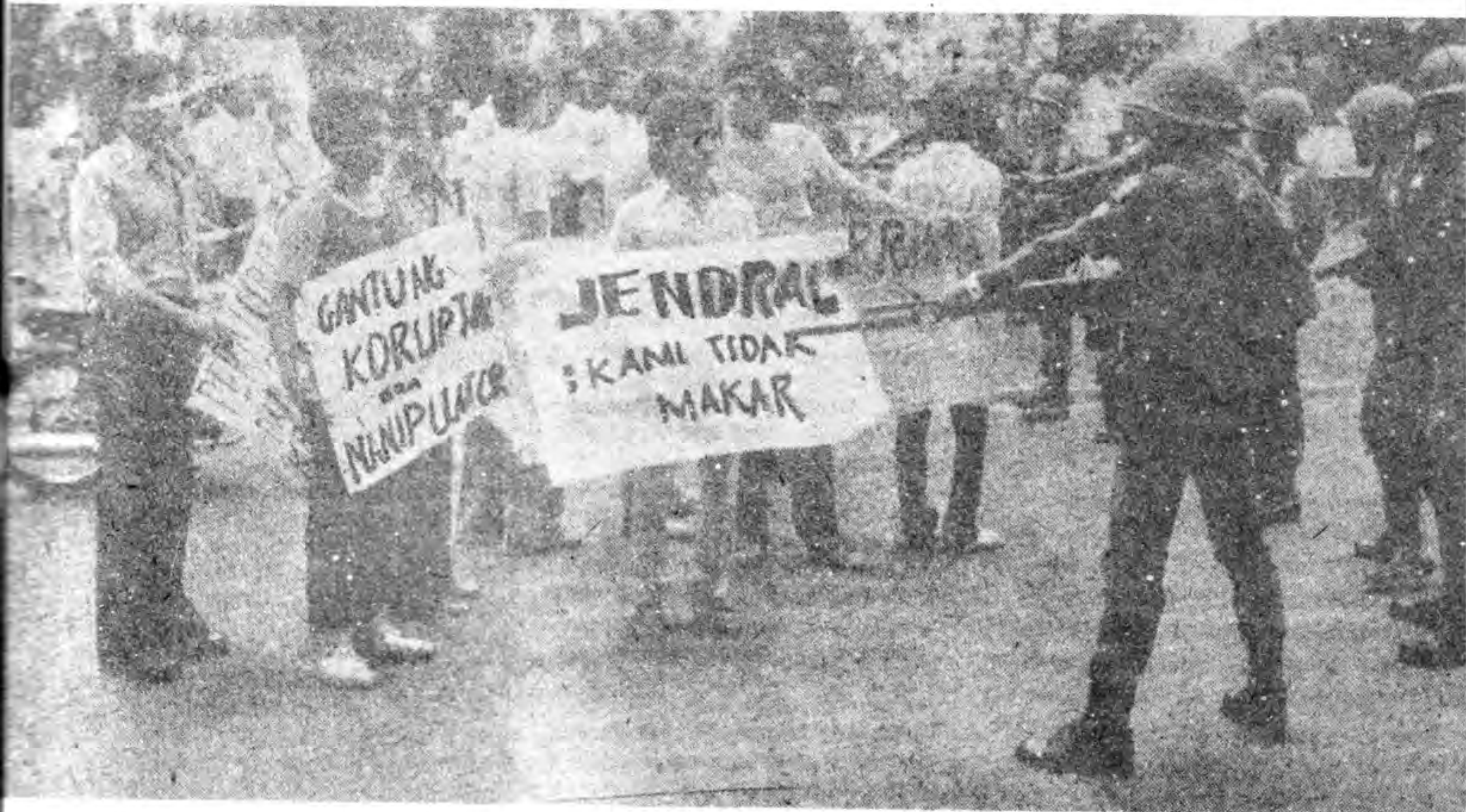
Aktivitas kemahasiswaan lebih banyak bayangi oleh rasa was-was, takut, tidak percaya diri, pesimistis dan perasaan buruk lainnya. Kalau akan ada usulan kegiatan atau pelontaran ide atau bahkan macam kritik membangun sekalipun, belum-belum sudah bilang, "jangan-jangan. ....."

Rasa takut itu, rasa was-was itu dan seterusnya, bermula dari akibat tiadanya mitra dialog untuk mereka. Mahasiswa merasa kesepian, sementara rutinitas hariannya memaksa harus kerja keras kalau tidak di bangku kuliah ya perpustakaan atau laboratorium.

Dulu mahasiswa dengan rakyat, mitra pemerintah . Tetapi kini rasanya mereka semua mulai menjauh satu per satu. Itu semua pasti ada sebabnya, seperti kenapa Dwitunggal yang tangguh sudah tak bersahabat lagi. Belum selesai kita pecahkan satu masalah itu, tiba-tiba muncul lagi itu santer, jangan-jangan ada yang menunggangi.

Entah itu eks.PKI, faham kiri, faham kanan atau kelompok tertentu lainnya yang ada di Indonesia ini. Itulah isu yang sempat dilontarkan oleh **Sudomo,** Menko Polkam kabinet V kita. Nah, dia melontar isu, siapa kena batunya.

**Bani Saksono**




Repro: GELORA MAHASISWA

# GERAKAN MAHASISWA : KE MANA ENGKAU PERGI?

*Banyak yang bilang, sejak diberlakukan konsep NKK/BKK dan dihapuskannya lembaga mahasiswa paling bergengsi tempo dulu yakni DEMA dan lepas apakah Konsep NKK/BKK itu baik atau jelek, tetapi yang jelas kondisi mahasiswa justru menjadi amat traumatis. Lebih banyak melepaskan aktivitas berpikirnya dan diam. Karena, mungkin mereka anggap bahkan diam itu emas. Mahasiswa seakan dikebiri. Hingga ada akhirnya muncullah banyak cercaan yang ditujukan pada mereka. Ada yang bilang, mahasiswa. Sekarang apatis. tidak kritis, individualistis tidak peka pada lingkungan dan masyarakat, sempit. wawasan, penakut dan seribu kecaman senada lainnya.*

Yang cukup menggelitik, datang dari seorang mantan Menteri Agama, **Prof. Mukti Ali.** Ditolaknya anggapan bahwa diam itu emas. Bahkan sebaliknya, diam itu bau, katanya. Bau yang dimaksud tentu bukan bau wangi bunga atau parfum seperti yang dipakai oleh para bintang film itu. Melainkan bau yang tidak enak, bau busuk, tengik, ampek, anyir, amis dan sebagainya.

Tapi kalau kita mau melihat sekitar setahun ini, maka nampak, *masa diam* itu akan segera berakhir. Buktinya, ditandai dengan berbagai aksi protes, unjuk rasa, bikin macam-macam komitmen. Dan agaknya semua menunjukkan rasa tidak puas pada kebijaksanaan pemerintah yang kata mereka terlalu kontroversial.

Mengenai gelagat itu semua, BALAIRUNG menganggap perlu untuk menyingkap persoalan tersebut setuntas-tuntasnya hingga ke akar-akarnya, kalau bisa. Temu wicara kali ini, berhasil kita hadirkan **Drs. Muchtar Effendi Harahap, SU**, alumnus Fisipol UGM dan satunya **Aristides Katoppo** Wakil Pemred Dwimingguan **Mutiara** di Jakarta. Acara dihantarkan oleh **Yayan Sopyan.**

Mengawali pembicaraannya,



BURHAN

**Hendra Budiman**

*"Gerakan itu merupakan, lari-lari kecil.Dan bohong bila ada yang bilang self group mahasiswa bisa mengadakan perubahan sosial."*





BURHAN

**Mochtar Effendi**

*"Berpartnerlah dengan rektor. Karena rektor adalah penguasa tunggal di kampus*



**Muchtar Effendi** memberikan gambaran sekilas tentang apa itu gerakan mahasiswa. Katanya, gerakan mahasiswa kerap berkesan sebagai perilaku poltik golongan mahasiswa radikal, berani, jujur, penuh idealisme dan dapat mengekspresikan kepentingan rakyat banyak. Ciri-ciri mereka antara lain, suka *blak-blakan*, emosi kuat, tanpa pikir panjang, mudah tersinggung, tak tahan diremehkan, berangan tinggi, lebih mengutamakan perasaan moral dari pada akal praktis.

Kemudian, lagi-lagi **Muchtar** menambah awalan itu dengan serangan retorik dua pertanyaan yang amat klasik. Pertanyaan pertama, mengapa mahasiswa mandeg dan mlempem? Mungkin karena gara-gara NKK/BKK ? Belum lagi terjawab pertanyaan itu, dia lontarkan lagi pertanyaan keduanya. Mengapa akhir akhir ini mahasiswa mengadakan aksi protes ? Untuk mendapatkan latar belakangnya, si mantan demonstran di tahun 1977 ini menggelar referensi tentang gerakan mahasiswa di luar negeri. Pilipina, Burma yang negara diktator sosialis, Cina yang totaliter komunis dan Korea Selatan yang kini menjadi NICs (Newly Industrial Countries).

Dari semuanya mengisyaratkan adanya variabel kalau tidak politik ya ekonomi. Tetapi **Muchtar** merasa tidak menemukan ciri-ciri itu dari gerakan mahasiswa di Indonesia. Isu nasional tidak ditemukan dalam beberapa letupan yang akhir-akhir ini terjadi di berbagai kota oleh mahasiswa. Dengan memerinci satu-persatu aksi mahasiswa di seputaran setahun ini — kecuali aksi unjuk rasa menentang KSOB/TSSB di kantor Menpora dan mengecam ulah kelompok rasial.'Skin Head' di Kedubes Prancis yang didalangi oleh kelompok Komite Hak Mahasiswa Indonesia -**Muchtar** menganggap, isu yang berkembang di sana masih bersifat intern kampus. Ada protes atas kenaikan SPP, protes untuk dosen yang otoriter dan sok 'ngecingan', nilai ujian yang tak pernah keluar dan sebagainya. Dan itu semua masih sebatas pada kepentingan mahasiswa sendiri. Itu artinya katanya, merupakan proses belajar politik. Sedangkan, pada letupan-letupan sebelumnya baik di tahun 1966 maupun penggal waktu sekitar 1973-1978, semua mengandung isu nasional, variabel politik atau ekonomi, sepertí halnya dengan gerakan mahasiswa di Cina, Burma dan Korea Selatan.

Menyambung pembicaraan Muchtar Effendi, Aristides Kartoppo si tokoh pers yang tak pernah jera kena breidel itu, justru memulainya dengan mengajak kita untuk melihat faktor-faktor penyebab adanya aksi mahasiswa baik intern kampus beserta lingkungannya maupun ekstern seperti soal struktur politik Indonesia yang dikatakannya makin represif.

Tentang aksi protes itu sendiri, kilahnya, tidak akan punya efek. Apalagi kalau mereka, mahasiswa, cuma berjalan sendiri-sendiri, mudah dijinakkan. Berbeda dengan intensitas gerakan mahasiswa dulu. Mereka keras-keras dan mobilitasnya tinggi. Untuk masalah satu ini **Aria** sependapat dengan **Muchtar** bahwa aksi-aksi mahasiswa angkatan sekarang ini jauh lebih lunak bila dibandingkan dengan periode-periode sebelumnya.

Lantas bagaimana profil mahasiswa masa kini dibandingkan dengan tahun 1966 dan 1978 ? Apakah betul mereka itu *memble* ? Apakah betul ada yang bilang, konsentrasi mahasiswa sekarang hanya pada belajar saja ? Tapi, "saya tidak sependapat **akan** sikap kritis mahasiswa sudah punah sama sekali", kata Aristides. Intensitas paling rendah, barangkali mereka masih membisu. Membisu, maksud Tides, adalah tidak tercapainya artikulasi seperti halnya 10 tahun atau 20 tahun yang lalu. Dan dalam periode 5 tahun terakhir ini, yang penting adalah bagaimana menyelamatkan mereka dari kepunahan. Ironis memang andaikata rabaan itu benar bhwa sikap kritis mahasiswa saat ini punah.

Langkah-langkah penyelamatnya , katanya perlu survival untuk mencapai iklim yang lebih baik. Kemudian bagaimana kita melatih *yang diam dan membisu* itu untuk menghadapi tantangan masa depan, yang mana pada saat itu bangsa kita, masyarakat kita, memerlukan dinamisasi, ide-ide pembaruan, karena semua sudah dalam keadaan *stagnan, menthok*. Seolah-olah sudah kehilangan arah dan tidak mempunyai inspirasi (yang baru) lagi. "Kadang-kadang, karena memiliki kekuasaan, sering membikin kita buta terhadap keadilan, buta terhadap kebenaran", ketus si wartawan seni-

or ini. "Dalam sejarah, peran mahasiswa selama ini, hanyalah meminta perhatian dari sistem politik yang ada," lanjut. Oleh karenanya, lantas Tides berpesan, yang paling penting bagi mahasiswa sekarang, lebih banyak dituntut kepekaan dan kejeliannya dalam melihat perkembangan-perkembangan baru, trend-trend yang tidak terlihat oleh mereka-mereka yang sedang berkuasa. Mestinya, mahasiswa yang tidak silau oleh kekuasaan --- karena orientasinya pada kerakyatan, meskipun di sini kalau kita bicara soal kerakyatan, pastilah akan berhadapan pula dengan sistem kekuasaan --- maka yang ditampilkan jangan dalam bentuk reaksi atau macam protes. Sebab kalau reaksi, kita hanya bereaksi terhadap apa saja yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Belum tentu kalau kita ganti yang berkuasa, kita bisa berbuat yang lebih baik, kilah Tides yang oleh teman-temannya sering dijuluki si romantis.

Lalu apa lagi yang mesti mahasiswa kerjakan melihat sikap sang penguasa yang (katanya) kadang-kadang supresif itu ? Problematika menjadi berkembang. Maka karena mahasiswa tidak memiliki kekuatan, kalaupun punya, itupun masih dalam keadaan mentah, belum digodok secara serius biar matang -- haruslah dapat bermain dengan strategi pula, kata Muchtar.

Sekarang, setiap ada gerakan, maka mahasiswa akan selalu berhadapan dengan iklim yang militeristik. Padahal, menurut Muchtar, transformasi masyarakat sekarang juga militeristik, yang mana pihak sipil (non militer) juga mempunyai peran yang cukup besar melakukan itu. Sehingga kekerasan akan merupakan kultur masyarakat. Contohnya, apakah supresif administratif itu tidak dapat kita klasifikasikan sebagai bentuk kekerasan ? Itulah inti persoalannya. Sehingga masyarakat mahasiswa yang semakin traumatis masih sulit untuk mengajak mereka berdialog dengan bebas.

Ketika dalam rangkaian peristiwa yang dinamai **Malari 1973,** safari 7 menteri ke kampus-kampus, apa respon mahasiswa ? Barangkali, kasus-kasus itulah, pada akhirnya pihak mahasiswa menjadi pesimis untuk berdialog. Lantas alternatifnya apa lagi ?

Muchtar Effendi yang kini merintis sebuah bengkel jurnalistik di Jakarta ini, menawarkan kembali sebuah peluang, sama persis dengan solusi yang dilontarkan oleh kelompok-kelompok perdamaian dunia yang banyak terdapat di Eropa, yaitu gerakan *non violence. Power People Non Violence.* Bila mahasiswa mampu bertahan dengan gerakan non violence, "saya punya keyakinan akan adanya reaksi balik dari pemerintah yang lebih lunak, tak sekeras di tahun 1973 dan 1977-1978" kata Muchtar.

Melanjutkan alternatif yang digelarkan oleh Muchtar, Tides menginginkan mahasiswa angkatan sekarang agar membuktikan kebenarannya dengan lontaran ide-ide alternatif. Keinginan Tides ini agaknya hampir mirip dengan konsep Ban Serep-nya **Cosmas Batubara**, eksponen 1966. Ide-ide alternatif itulah yang dikatakan Cosmas sebagai ban serep yang keluarnya sewaktu negara dalam keadaan *stagnan*, negara dengan sistem pemerintahan dan kenegaraannya tidak jalan.

***

Untuk menjadikan gerakan mahasiswa itu berhasil, menurut **Arif Budiman**, ada 3 syarat. Pertama, harus ada ide atau konsep alternatif. Kedua, harus ada momentum sejarah yang melatar belakangi munculnya gerakan tersebut. Ketiga, adanya organisasi dari gerakan yang teratur. Dengan hipotesis di atas, **Hendra Budiman**, mahasiswa *UII asal Kaltim*, juga sependapat dengan syarat-syarat itu. Yang jadi persoalan, katanya, bagaimana kita sekarang menciptakan integrasi dan konsolidasi yang harus dilalui dengan jalan yang amat panjang.

Tetapi rupanya Hendra tidak sependapat dengan Muchtar tentang isu intern itu. Kalaulah itu dikatakan sebagai isu-isu lokal, itu menurutnya, karena tujuan akhirnya yang belum tercapai. "Maka bagi saya gerakan itu merupakan lari-lari kecil, gerakan statemen dan sebagainya", lanjut Hendra.

Ketika Muchtar memberikan tawaran agar mahasiswa mencari mitra rektor dan Aristides justru kembali berpartnership dengan militer, maka lagi-lagi, Hendra pun sependapat. "Di manapun bohong, kalau ada yang bilang, gerakan mahasiswa bisa mengadakan perubahan sosial dengan kekuatan *self group*-nya",



***Aristides Katoppo*** BURHAN

*"Belajarlah pada militer. Militer punya taktik. Militer punya strategi, militer punya organisasi yang mapan dan bahkan memiliki kekuatan intelejen.*
*Dan mungkin, militer pun justru lebih mengerti soal mahasiswa dari pada mahasiswa sendiri."*

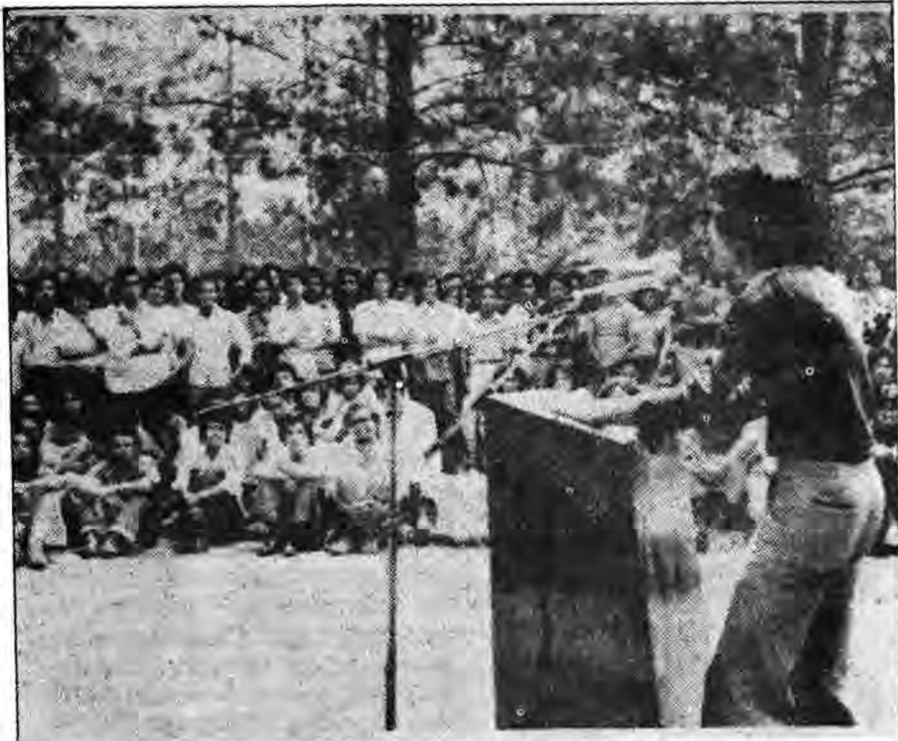


***Syaiful Bahari*** BURHAN

*Syarat bagi gerakan mahasiswa, perlu pemahaman realitas. Ada pemihakan dan ada organisasi."*

Hendra memberikan analisanya. Kalau di Korea Selatan, mahasiswa berkoalisi dengan kelompok buruh, demikian pula di Burma dan Cina komunis. Dan mahasiswa tahun 1966 bergandengan dengan militer. Tetapi rupanya Hendra pesimis bila sekarang ada yang berusaha untuk kembali bermitra dengan ABRI. Lantas dengan siapa lagi ? Dengan wartawan ? Hendra coba meledhek, "berani nggak wartawan itu. Nulis berita saja nggak berani, apalagi berkoalisi".

Dimana-mana kekuatan militer hampir selalu mendominasi. Sehingga ketika akan ada pergantian dari orde lama ke orde baru, mahasiswa yang paling gentar ingin melakukan pembaharuan tersebut juga terlihat mau berpartner dengan pihak militer. Tetapi sejauh mana perubahan itu dilakukan dan ke mana arahnya, "itu yang harus kita pelajari !", seru **Syaiful Bahari,** Koordinator kader majalah Keadilan Fak. Hukum UII.



Mimbar bebas adalah hak mahasiswa masa lalu.

Sebab kalau tidak, mahasiswa akan kena *libas* sendiri. Maka di saat romantisme timbul lagi Syaiful bilang, akan ada gerakan cari aman. Kalau kita berpartner dengan militer, jelas amannya. Dan andaikata kepemimpinan militer belum berhasil, dalam pembangunan ini, "ya kita peringatkan saja, dari dulu militer wataknya kan represif, nggak ada militer yang *langsung* memihak pada rakyat" ungkit Syaiful lagi.

Mengomentari gerakan mahasiswa 1988, Syaiful memandang bahwa saat ini sama sekali tidak ada mobilisasi massa. Organisasi tidak teratur. Itu sebabnya maka banyak orang bilang aksi mahasiswa yang akhir-akhir ini timbul, hanyalah *sempalan* saja. Konstelasinya acak-acakan, masing-masing bergerak sendiri-sendiri.

**Melihat rawannya** sistem organisasi massa yang ada pada mahasiswa, **Syaiful** menyaratkan *pertama*, pemahaman realitas. Mahasiswa harus posisi-posisi dalam masyarakat, siapa-siapa yang diuntungkan, dan siapa yang terugikan. *Kedua*, ada pemihakan. Di sini tentu dimaksudkan pada posisi manakah masing-masing menepatkan diri. Dan *ketiga*, ada organisasi.

Lepas dari ketidaksenangan **Hendra untuk kembali berpartner kepada militer, maka bila ada yang berkeinginan untuk beromantis** dengan pihak ABRI, antara Syaiful dan Aris ada perbedaan alasan .**Kalau Syaiful** mengatakan adanya tujuan untuk cari aman. Sedangkan menurut **Tides**, itu berdasarkan pada pengalaman. Paling tidak, "belajarlah pada militer" kata Tides. Militer punya taktik. Militer punya strategi, militer punya organisasi yang mapan dan bahkan militer memiliki kekuatan intelejen. Dan mungkin, militer pun justru lebih mengerti soal mahasiswa dari pada mahasiswa sendiri.

Teori sudah dijajar. Peristiwa sejarah sudah digelarkan. Orientasi, tujuan dan cita-cita, yakni mengadakan pembaruan dan perubahan sosial dalam struktur kerakyatan maupun sistem birokrasinya sudah dibilangkan. Syarat-syarat adanya organisasi untuk mensosialisasikan gerakan mahasiswa telah diulas. Bahkan entah istilahnya partnership atau koalisi, atau bersekutu kepada militer atau pada rakyat yang juga merupakan kekuatan politik yang militan sudah ditawarkan. Sampai pada masalah keperpihakan pun sudah dibahas bersama. Tetapi agaknya — ada beberapa alternatif yang dilontar. Muchtar menghendaki mahasiswa kita tetap berpartner dengan rektornya, karena rektor adalah penguasa tunggal. Lha kalau mahasiswa ada di luar kandangnya, bagaimana ? **Aristides** yang mantan demonstran itu siap mengantarkan mahasiswa untuk berdialog terbuka dengan pihak ABRI, alasannya jelas. ABRI siap segalanya. Ada beberapa pihak yang terdiri di antara mahasiswa itu sendiri. Militer, Pemerintah, Rakyat, dan Mahasiswa sendiri. Masing-masingnya sudah dihimbau untuk mawas diri, karena introspeksi merupakan penyelesaian awal yang paling baik.

Tetapi yang belum terkupas adalah sudah tepatkah momentum yang melatarbelakangi adanya gerakan mahasiswa dengan isu yang tidak sekedar sempalan saja. Atau kemudian muncul pula pertanyaan, siapkan mahasiswa melontarkan letupan-letupan yang tidak semata-mata berupa protes belaka, tetapi ide-ide alternatif yang konstruktif ? Kalau tadi disetujui ada pendapat bahwa mahasiswa tak mungkin dengan *self group* nya mengadakan perubahan, lantas tepatkah kita menjatuhkan pilihan dalam mencari kawan berjuang membela keadilan, kebenaran ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas tentunya bukan sekedar didiskusikan bersama, tetapi apa *move*-nya ?

**transkripsi** : Lutfi Rahman, Sri Hidayati, Panudi.
Disusun oleh : Bani Saksono




# BAGAIMANA(PUN) MAHASISWA BERGERAK

Oleh : M. Imam Aziz

TIDAK seperti biasanya, sahabat saya tiba-tiba tanya begini: *Lho*, mahasiswa Indonesia *kok* tidak seperti mahasiswa Korea Selatan, ya! Apanya yang tidak sama? "Mereka bisa bergerak begitu rupa, radikal, revolusioner dan demonstratif. Sedangkan kita *diem-diem* saja. Bahkan diajak sedikit radikal saja tidak mau," kata sahabat saya bersemangat. Saya hanya nyahuti begini: Memangnya, apanya yang aneh? Jawabnya: *Lho, lha iya!*

Itu memang dialog-bingung. Absurd. Absurditas saya dan sahabat saya itu sedang melanda mahasiswa Indonesia. Saya yakin itu. Buktinya, kita sering membanding-bandingkan dengan mahasiswa lain. Memang di dunia kemahasiswaan di mana saja, ada persamaan-persamaan tipologi. Paling tidak, mahasiswa cenderung berfikir banyak alternatif untuk membuat perubahan-perubahan kondisi sosial politik negaranya. Kasus Korea Selatan dan Indoesia, dari segi kondisi politik negaranya ada kesamaan. Sama-sama belum sepenuhnya demokratis, dan masih otoriter. Dan saya yakin pula, bahwa mahasiswa Korea Selatan dan Indonesia sama-sama berkeinginan perubahan. Tapi kenapa "penampilannya" jadi lain. Di Korea Selatan begitu berani dan terus bergolak. Di Indonesia *adem ayem*.

Kalau saya mengomentari mahasiswa Indonesia, itu berarti *"pethuk"*. Karena saya ada di dalamnya. Padahal saya ingin sekali berkomentar pada mahasiswa Indonesia. Saya tidak tahu persis kesadaran macam apa yang sudah merasuki dalam diri mahasiswa Korea Selatan. Yang saya tahu, mahasiswa Indonesia pada dekade 80-an sekarang ini mempunyai kesadaran positif, yakni kesadaran untuk melakukan perubahan di negeri ini. Itu artinya mahasiswa tidak apatis betul, seperti yang banyak dituduhkan orang. Jika mahasiswa kita tidak bergerak seperti di Korea Selatan, pertanyaannya lebih baik dikembalikan kepada diri kita sendiri. Barangkali ada sesuatu yang salah dalam metabolisme pemikiran kita.

Sahabat saya yang lain pernah saya tanya begini: Kalau anda bergerak merombak sistem sosial politik di negeri ini, bentuk bagaimana yang anda tawarkan untuk mengganti sistem yang sekarang sedang berjalan. Jawabnya "hebat". Pokoknya (!) sistem ekonomi yang tidak kapitalistik, yang tidak monopolistik, yang tidak mengandalkan bantuan luar negeri; sistem politik yang tidak elitis, yang membuka partisipasi politik seluas-luasnya bagi rakyat, yang tidak represif, yang tidak mi literistik. Lalu, seandainya gerakan itu berhasil, apakah sudah ada gambaran, siapa yang bakal mengganti pimpinan-pimpinan negeri ini. "Ah, itu 'kan bukan masalah. Nanti ada sendiri. Yang paling penting, sekarang harus ada perubahan".

**Strategis**

Beberapa alinea di atas saya maksudkan untuk sekadar membuat peta kemahasiswan di Indonesia saat ini. Ada sedikit catatan pribadi saya soal itu. *Pertama*, mahasiswa yang "sadar perubahan" seperti itu baru sedikit, dan masih dalam tahap permulaan. Kesadaran kritis mahasiswa kita sudah mulai tampil ke permukaan, setelah beberapa lama dibungkam oleh kebijaksanaan politik global dan perguruan tinggi. Dalam tahap permulaan ini, banyak pola pemikiran yang muncul. Ada yang terburu-buru, vulgar. Ada yang arif bijaksana dan berteori-ria. Dan itu *sah-sah* saja. Tapi dari sini ada catatan lain: *Kedua*, mahasiswa saat ini belum menjadi Intelektual. Artinya, konsepsi-konsepsi tentang sistem sosial, ekonomi, politik alternatif (yang didengung-dengungkan) masih belum jelas bentuknya.



Pulang kuliah bergerak.

—IST—



Pulang nonton pun bergerak.

—IST—

Mahasiswa belum mengenali permasalahan yang sesungguhnya. Pilihan sistem ekonomi yang tidak kapitalistik, yang tidak monopolistik, yang tidak bergantung pada bantuan luar negeri; atau sistem politik yang tidak elitis, yang tidak tertutup, dan seterusnya adalah pilihan yang masih global, belum terinci menjadi konsepsi yang jelas. Kalau misalnya diajukan *counter* terhadap "keinginan-keinginan" itu -- misalnya jika bukan kapitalisme apakah harus sosialisme -- maka jawabnya tidak sekadar anggukan atau gelengan kepala. Bagi sementara sahabat saya, "pilihannya tidak semudah itu. Ini Indonesia, bung!". Lalu yang bagaimana?

Saya mamahami, bahwa sementara teman-teman mahasiswa menanggapi pertanyaan saya di atas dengan agak sinis. Sok ilmiah! Tapi saya bermaksud, bahwa tawaran konsepsi alternatif yang jelas dan pasti adalah keharusan. Tanpa itu, maka gerakan mahasiswa tidak banyak arti kecuali memberi kesempatan bagi masuknya "kepentingan-kepentingan berbulu ayam" di luar mahasiswa. Mahasiswa hanya menjadi alat pergantian kekuasaan tanpa perubahan sistem yang berarti. Seringkali gerakan mahasiswa "puas" dengan berhenti di situ saja. Sejarah beberapa gerakan mahasiswa di Indonesia merupakan pelajaran yang amat berharga.

Mungkin perlu dipikirkan sekarang ini, bahwa mahasiswa perlu mempunyai kelompok strategis yang mengkaji persoalan-persoalan Indonesia secara jernih, konsepsional-matang dan strategis. Munculnya kelompok-kelompok studi mahasiswa yang menjamur beberapa waktu yang lalu ménurut hemat saya, belum memenuhi persyaratan sebagai kelompok strategis. Dan itulah yang membedakan antara kelompok studi zaman Bung Hatta dengan kelompok studi sekarang ini.

Jika mahasiswa telah menjadi intelektual sebagaimana digambarkan di atas, maka yang akan menjadi "agenda" mahasiswa adalah "bagaimana harus bergerak", bukan "bagaimanapun harus bergerak". Yang berbicara kemudian adalah kekuatan moral, dan dengan demikian anarki bisa sejauh mungkin dihindarkan.

**Kerangka Konstitusional**

Satu persyarat bagi gerakan mahasiswa adalah penggunaan kerangka konstitusional baik dalam cara berfikir maupun bertindak. Kerangka konstitusional yang saya maksudkan adalah titik tolak berfikir-konsepsional yang mengacu pada Konstitusi yang disepakati negeri ini. Konstitusi itu adalah UUD 1945.

Konstitusi itu merupakan ukuran mutlak. Tentu disertai dengan pemahaman terhadap "semangat" yang melatarbelakangi penyusunan UUD 1945. Tidak sekedar tekstual. Fenomena penyimpangan sosial, ekonomi dan politik lebih mengena jika diukur dari Konstitusi yang menjadi kesepakatan bersama bangsa Indonesia. Terkadang, teori-ria yang dilakukan mahasiswa (dan juga boleh cendekiawan senior kita) terlalu jauh menggunakan teori-teori antahberantah yang perdebatannya lalu tidak menarik dan membosankan. Padahal praktek pembangunan sebagaimana diartikulasikan oleh ***mainstraem*** pemikiran politik saat ini banyak yang dapat dipertanyakan kembali dengan menggunakan kerangka Konstitusional itu.

Hal ini mensyaratkan pula perlunya informasi yang benar tentang persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat. Seringkali mahasiswa terjebak pada pengatasnamaan rakyat.

Penulis, mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Adab Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam. Pemimpin Umum Majalah Mahasiswa ARENA.


Zumri Bestado Sjamsuar

HER

# Penindasan Ideologis, Dan Kesadaran Subyektif

Kesadaran subyektif harus berakar pada prinsip hidup yang benar dengan sendirian-yakni Allah. Pengetahuan (kontemplasi-refleksi), pilihan sadar, keberanian dan aksi adalah kata kerja kesadaran subyektif. Manusia yang memiliki kesadaran subyektif inilah yang mampu menjadikan dirinya sebagai sumber dan pusat dinamika.

Dengan demikian hak mogok kaum buruh tidak boleh dibunuh, dirampas, atau ditarik ke dalam dua kutub ekstrim: "Yes or No". Sebab hak mogok merupakan hak asasi kaum buruh juga. Tetapi perwujudannya selalu dalam kontak sosial tertentu, yang menuntut terhadap kondisi sosial itu sendiri.

Bila konflik kepentingan atau nilai terjadi, hak mogok sebaiknya tidak begitu saja digunakan. Ibarat suami-isteri bila terjadi pertengkaran, tidak langsung cerai. Tetapi tidak berarti bahwa cerai it tidak boleh. Konflik juga dibutuhkan bagi kemajuan, perbaikan kualitas diri dan mutu kemanusiaan, penyesuaian terhadap perubahan yang bermanfaat, dan sebagainya.

Penindasan ideologis, dalam konteks hubungan kerja, dapat tampil dalam bentuk tiga dimensi. *Pertama,* ideologi formal suatu negara digunakan sebagai alat justifikasi dan rasionalisasi oleh penguasa dan pengusaha. Ketika terjadi konflik kepentingan antara pihak memberi dengan penerima upah maka yang dilihat adalah keharusan ideologis, bukan sumbernya. Pihak yang lemah, dalam konteks ini, selalu dikalahkan.

Pada satu segi, sumber konflik dapat menjadi kekuatan laten yang suatu saat dapat muncul dalam bentuk kekuatan eksplosif yang merusak. Pada segi lain, terkandung juga bahaya bahwa pihak yang lemah lama-kelamaan akan menerimanya sebagai bagian dari kesadaran. Lahirlah budaya pasrah yang membelenggu kesadaran, serta pola pikir dan tindakan mereka. Dalam hal ini, idelogi diperalat oleh pihak yang kuat untuk melanggengkan penindasan dan ketidak adilan. Diantara ideologi dan kesadaran nyata masyarakat terdapat kesenjangan yang sulit dijembatani, tetapi dianggap tidak ada.

*Kedua,* tak ada kesenjangan ideologi ;dengan kesadaran masyarakat. Artinya ia telah betul-betul menjadi paradigma masyarakat. Dengan demikian konflik tidak mempermasalahkan lagi ideologi, melainkan akibat dari kedalaman pemahaman dan pencapaian tujuan ideologi itu sendiri.

Konflik kepentingan, yang juga mencerminkan perasaan ketidakadilan, dapat juga muncul ke permukaan. Hal itu disebabkan oleh benturan antara perbedaan kedalaman dan keluasan persepsi dengan realitas, yang membuka peluang bagi pembenaran kemenangan pihak yang kuat atas yang lemah dengan nama ideologi. Kekuatan perjanjian yang dilegitimasi atas dasar hukum pun sudah tidak memadai untuk menyelesaikan persoalan ini.

Tuntutan dalam melibatkan konflik kepentingan tersebut juga unsur kemanusiaan, yang berupa kesadaran moral. Pada tingkat individu, kesadaran moral bersifat mengkontrol dan memaksa. Sementara pada tingkat sosial bersifat menghimbau dan selalu menuntut tegaknya keadilan. Selain itu, penindasan ideologis jenis ini sulit digugat karena ia berdiri di atas dataran hukum yang sama. Oleh karenanya kekuasaan negara dapat dibenarkan untuk campurtangan, demi tegaknya keadilan.

*Ketiga,* terjadi kesenjangan antar ideologi formal dengan kesadaran masyarakat. Tetapi, oleh karena tidak ada masyarakat yang dapat hidup tanpa idiologi maka di dalam masyarakat tersebut kesadaran kelas. Dalam konteks kerja, meskipun dilegitimasikan atas perjanjian hukum, diantara kelas majikan dengan kelas pekerja tumbuh ideologi yang saling menegasikan dan mengasingkan. Ideologi ini mengandung watak eksploitatif dan menutup diri. Dengan demikian perasaan keadilan yang wajar tidak bisa lagi ditegakkan. Sebab yang dihembuskan adalah perasaan kebencian dan sentimen atas nama meminjam istilah Bertrand Russell suatu rasionalitas "putus asa yang kepala batu".

Alternatif destruktifnya adalah perubahan struktur. Tetapi perubahan struktur tanpa perubahan kesadaran melahirkan situasi penindasan kembali. Alternatif lain, masing-masing kelas harus mengembangkan kekuatan berimbang untuk

memungkinkan situasi tawar-menawar, atau untuk menjaga masyarakat agar tetap tegak untuk tidak saling menghancurkan.

Atas dasar itulah, kerja tidak dapat dilihat dalam konteks satu dimensi saja, baik sebagai obyektivasi di manusia saja maupun untuk mengangkat harga diri. Melainkan kerja yang berwatak minimal tiga dimensi: individu, sosial, dan transendental. Dalam konteks ini, buruh pertama-tama haruslah dipandang sebagai manusia, bukan sebagai fungsi sosial maupun faktor produksi saja. Fungsi sosial dan faktor produksinya merupakan keniscayaan alamiah, budaya, dan historis.

Oleh karenanya hak-hak asasi manusia mesti dipenuhi mesti oleh diri dan masyarakatnya, sejalan dengan kelayakan, serta lokalitas kerja dan negara. Pada tingkat individu, hak-hak tersebut berfungsi untuk membuat seseorang dapat bertahan sebagai manusia. Dan pada tingkat sosial, berfungsi sebagai penangkal kekuatan-kekuatan penindas yang akan meredusirnya menjadi manusia satu dimensi.

Untuk menumbuhkan keberanian, dan melakukan pilihan serta keputusan bagi sikap dan tindakannya secara sadar, setiap orang dituntut untuk berjuang menghidupkan kesadaran subyektif. Pada hakekatnya, kesadaran subyektif yang hidup merupakan permakluman kepada diri sendiri dan dunia bahwa manusia itu merdeka. Untuk menjadikannya sebagai kekuatan besar dan nyata, kesadaran subyektif mesti dituangkan dalam bentuk kelembagaan sosial. Namun demikian kesadaran subyektif harus dicegah dari solidaritas tertutup, yang bisa berubah menjadi belenggu kemerdekaan, anarkis, serta anti kemanusiaan.

Oleh karena itu pelaksanaannya meliputi tiga tahap. *Pertama,* penyelesaian melalui musyawarah. Oleh karena itu forum komunikasi untuk membahas kepentingan bersama mesti dihidupkan, entah melalui organisasi atau kelompok-kelompok di tempat kerja. *Tahap kedua, bila upaya musyawarah tidak membawa hasil maka dapat ditempuh jalur hukum. Bila masih juga menemukan jalan buntu maka sampailah pada tahap ketiga:* hak mogok dilaksanakan !

Dalam konteks ideologi Pancasila, ada empat fungsi hak mogok kaum buruh. *Tiga,* menghindarkan idelolgi Pancasila sebagai tempat persembunyian kekuatan-kekuatan penindas yang senantiasa ada dalam suatu masyarakat. *Empat* mendudukkan ideologi Pancasila sebagai ideologi penyadaran kemanusiaan yang bersifat dinamis-terbuka, dan tidak sebaliknya!


IST

# Manusia di Lingkaran Iptek

*Oleh: Nirwan A. Arsuka*

"Apakah hasil ilmu tidak lebih baik dari tirani, pembunuhan, perkosaan dan kemerosotan kesusilaan nasional, saya lebih senang kalau negara kita tetap bodoh, (namun) jujur dan terhormat seperti tetangga kita yang masih biadab..." kata **Thomas Jatterson,** presiden ke 3, negara yang tataran kepiawaian ilmu dan teknologi (iptek)-nya boleh dikata berada pada peringkat paing puncak di bumi ini. Beliau, barangkali memang benar, dalam beberapa segi.

Iptek, pembastaran pemahaman fenomena kosmik lewat usaha mental dan upaya otak dengan peranti metoda ilmiah yang kian ketat, sejak kemunculannya di persimpangan jaman pleistocen dan holocen, ± 50.000 th yang silam telah membawa implikasi teknis dan filosofis pada kemanusiaan, terutama di abad-abad terakhir ini. **Kopernikus** menggurat luka narsistik dengan menampar keangkuhan manusia yang menganggap diri dan tanahnya sebagai pusat jagat, **Darwin** mengungkapkan proses mengagumkan yang dilewati keluhur manusia untuk menjadi lebih mulia dan lebih bernilai dari biorganisme lain, **Marx** menjabarkan betapa pentingnya materi dalam menghargai hidup dan sungguh beracunnya dogmatisme dan kepatuhan membuta terhadap sesuatu hingga dapat menghancurkan hakekat kecerdasan dan kemanusiaan, tafsiran **Freud** berjasa membukakan kedalaman, kepelikan dan cakrawala baru budi pekerti manusia, penemuan kosmolog yang melihat kemungkinan adanya bentuk kehidupan lain di seberang galaksi dan meletakkan Homo Sapiens sebagai kumpulan zarah yang berdiam di permukaan sebutir debu yang hilang dalam kemahaluasan jagat, membuat orang lebih mengindahkan bisik nurani dan mengentalkan kerinduan semesta pada Sang Maha Semesta.

Belasan dasawarsa lampau, banyak orang beranggapan bahwa alam semesta berjalan bagai sebuah mesin yang bagian-bagiannya terdiri dari gugus materi bergerak yang tidak berbau, tidak bersuara, dan tanpa warna. *Laplace,* mampu menghitung dan meramalkan keadaan mesin semesta dan segala peristiwa di kemudian hari. Beberapa gagasan lain menyatakan bahwa hidup dapat diciptakan melulu dari unsur-unsur kimia. Seorang manusia dapat dibentuk sekehendak hati, asal kondisi-kondisi fisik dan lingkungan sekitar dapat dikendalikan dengan baik. Semangat mekanistik dan deterministik ini berasal dari

peradaban gelombang ke 2 yang muncul dari pengamatan-pengamatan berlandaskan akal sehat atas alam. Hasilnya telah mendorong ilmu berarak maju dalam langkahnya yang gemilang. Belakangan, semangat ini dihajar oleh penemuan-penemuan **Einstein, Panzias, Weinberg, Guth, Carrel** dan yang lainnya, yang membawa manusia ke gagasan-gagasan yang sungguh-sungguh mengejek akal sehat. Energi yang memiliki massa, ruang yang melengkung dengan waktu yang lentur, benda yang lebih cepat dari cahaya, kerumitan diferensiasi sel yang tak terperikan, dan pribadi serta perilaku individu yang tak terduga dan mustahil diramal dengan tepat.

**Werner Heisenberg** bersama para kamerad pakar mekanika kwantum dan fisika partikel menemukan bahwa di dunia sub-atom, sebab dan akibat tidaklah terpaut secara mekanis hingga suatu sebab tunggal dapat memiliki akibat jamak yang masing-masing ditentukan oleh kementakan. Banyak ilmuwan merasa bahwa asas ketidak-pastian Heisenberg merupakan sifat hakiki alam semesta bahwa detil yang paling mendalam dari kosmos diliputi keburaman yang takkan pernah dapat terterangkan dan terkuak oleh ilmu dan kecerdasan saja.

Para insan iptek yang bergumul langsung dengan tabir rahasia semesta dan misteri hidup, barangkali merupakan kalangan yang paling tergetar dan terpukul oleh penemuan mutakhirnya sendiri. Di ujung kelelahan pengembaraan panjangnya, ada kerundukan, ada keseganan yang terbina terhadap teraihnya realitas akhir yang mutlak dan tertelanjanginya kebenaran sejati secara utuh. Iptek mengobarkan rasa segan dan hormat, memendam segala alasan subyektif manusia buat menyombongkan diri sebagai mahkota ciptaan, sebagai suprakarya yang unik dengan anugrah berupa akal sehat. Perkembangan baru yang dapat diperikan sebagai suatu kerendahan hati dari sebentuk religiositas modern, mengarahkan manusia pada pengakuan akan kekecilan dirinya dan berpaling ke kesadaran terhadap keluasan dan keesaan samudra pengetahuan.

Di lain sisi, pagelaran revolusi iptek, transport dan komunikasi misalnya, membawa masalah berat



NASTITI

yang memprihatikan. Terbentuknya kalangan luas pengembara yang tidak kenal bumi pertiwi, yang hanya tahu untuk pergi tanpa mengerti kapan dan ke mana harus pulang. Tidak punya ikatan dengan masyarakat setempat dan cuek saja apakah para tetangga menghargai dan merestui tingkah lakunya. Sebagian manusia menjadi terasing dan tercabut dari akar kesehariannya setelah merasakan keterlimpahan materi. Masalah lain yang lebih ruwet membuntuti kemajuan besar bedah mikro yang mampu menyambung dan mempertukarkan kepala dan badan dari beberapa orang. yang berlainan, teknologi informasi yang mengikis habis privacy individu, medicated survival yang sanggup memperpanjang umur manusia hingga jangka waktu tak terbatas, rekayasa genetika yang memungkinkan penciptaan jenis manusia yang disesuaikan dengan pesanan, rekayasa sosial yang menawarkan peluang untuk membentuk perilaku dan model masyarakat menurut kehendak, tanda-tanda akan adanya kecerdasan tinggi di tata bintang yang lain, dan kepesatan teknologi penerbangan serta pengembangan energi yang membuka jalan ke kolonisasi Bimasakti. Telah diketahui adanya pribadi dan kelompok masyarakat yang kehilangan keutuhan karena instasi psikologis dan struktur dasarnya mengalami tekanan dan regangan yang timbul dari pemaksaan penyesuaian diri terhadap demikian banyak perubahan dalam rentang waktu yang teramat singkat. Generasi hari ini mungkin saja lebih luwes dan ulet, namun masih sulit diduga berapa banyaknya revolusi iptek yang sanggup ditahannya tanpa menderita kehancuran.

Kesemuanya ini, menimbulkan serangkaian masalah filosifis yang memaksa manusia lebih meneliti diri dan menggali hakekat kemanusiaannya serta mempertanyakan makna penciptaan, kehidupan, kecerdasan, kesadaran, kemajuan peradaban dan juga kiamat dunia serta era pembalasan, karena tanpa pengertian mendalam, hal-hal itu, hari depan anak Adam akan dihiasi oleh kebingungan dan kesesatan berkepanjangan, kian tebalnya saputan warna masokhistis peradaban, rasa hina, kesemuan dan absurditas. Di kejauhan, utopia ilmiah **Bacon** memang telah berkedip, sementara di sisinya bersanding semacam ketakutan besar akan bahaya bahwa generasi mendatang akan dibebani tugas untuk menyusun sendiri kode etika dan moral guna melandasi kehidupan yang lain sama sekali dan membentuk peradaban yang benar-benar memuaskan. Namun sebagaimana waktu yang tidak pernah terpancang apalagi berputar mundur, manusia tidak punya pilihan lain yang lebih baik selain mengatur langkah bergerak ke depan, berproses, melakukan kekeliruan dan membenahi diri.

**Pendidikan kaum terpanggil**

Sejumlah pendidik terbaik jaman ini beranggapan bahwa pada waktu mahasiswa diwisuda, apapun bidang studinya, sebaiknyalah ia memiliki pengertian cukup mengenai arus pemikiran dan cabang ilmu-ilmu yang utama, sehingga ia mampu mengikuti setiap perkembangan pokok arus dan cabang itu pada tahun-tahun mendatang. Gagasan mengenai pendidikan terpadu ini jelas membutuhkan banyak waktu sebelum terwujud. Namun selama 6 windu terakhir telah tercapai kemajuan yang cukup berarti setelah diajarkannya bidang sosial dan humaniora pada para teknolog muda dan apa yang disebut "kebudayaan ilmu"

atau ilmu alamiah dasar kepada para humanis belia. Konon, sejak 1940-an kuliah ilmu budaya yang berorientasikan iptek dan kuliah ilmu yang berorientasi kebudayaan, telah diajarkan hampir di semua kampus AS. MIT, umpamanya, merevisi kurikulumnya guna memberikan dasar yang lebih kokoh mengenai seni pada siswanya, *Harvard* membuka program studi sejarah, filsafat dan implikasi iptek terhadap kondisi sosial, sementara *Yale* di samping membuka lembaga hubungan antara manusia juga menggabungkan mata kuliah fisika dan filsafat. Di tanah air kita, hal yang sama telah dilaksanakan, meski banyak rintangan yang harus dilalui dan hasil yang masih perlu diteliti.

Tampaknya memang terbentang cakrawala kesempatan nan luas untuk pembiakan hibrid antara iptek dan bidang-bidang non iptek. Karya **Riemann, Clausewitz, Planck, Weber** dan **Popper** dapat dibaca oleh mahasiswa yang belajar bahasa Jerman; tulisan **Tolstoy, Igor Tamm, Pavlov, Tupolev, Shakarov** atau **Lenin** sama menariknya bagi mereka yang mempelajari prosa Rusia; Renungan **Hideki Yukawa, Lao Tze, Tat Mo** dan **Li Yen** samamenggairahkannya dengan kisah Sam Kok, Musashi dan sejarah dinasti Amaterasu bagi mereka yang meminati kesusasteraan Asia timur. Karya-karya **Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Al-Farabi, Al-Astrolabi, Al-khawarizmi, Khayyam, Ghazzali** ataupun **Husain Al-Hallaj** memberikan tingkat keterpukauan yang sama bagi peminat kebudayaan arab. Pemikiran **Baiquni, T. Jacob, Soedjatmoko, Brouwer** dan **Pramudya** atau **Danarto** menjadi cukup akrab dengan mahasiswa teknik, sementara tulisan **Karlina Leksono, S. Mara Gd, Emily Dickinson, Mead, Curie** dan **de Beauvoir** menjadi bahan perbandingan gadis-gadis khatulistiwa yang berpandangan jauh. Teori tentang alat-alat musik dapat diajarkan bersama dengan fisika akustik, geometri dikupas serangkaian dengan lukisan Picasso dan Mondrian.

Di sejumlah kampus bisa saja terlihat bahwa mata kuliah baster, misalnya *neurologi* dan *artificial intelligence,* komunikasi dan informatika, agroindustri dan kemiskinan struktkural, pemukiman dan prostitusi, antropologi dan roman kepahlawanan atau biologi dengan astronautika dan psikologi, menimbulkan gairah yang sama besarnya bila mata kuliah-mata kuliah tersebut dikaji secara terpisah. Kalaupun pembastaran ini masih sulit dilakukan di kampus-kampus megah dan resmi, masih terbuka jalan dengan memasuki universitas kehidupan yang lebih kompleks, lebih teruji, lebih menantang kreatifitas dan lebih memuaskan semangat berpraksis. Bagi anak-anak manusia merdeka, semua tempat adalah kampus, semua orang adalah guru besar, semua masalah adalah mata kuliah, semua konflik adalah ujian.

Pendekatan-pendekatan pendidikan baru, teknik-teknik automatik untuk mengelola informasi teknis dan usaha yang makin menanjak untuk mengakrabkan iptek dengan masyarakat luas, harus dilaksanakan secara serentak bila dikehendaki agar masyarakat tidak didominasi oleh pendapat sempit si spesialis (meskipun spesialis adalah prasarat bergulirnya peradaban), baik dia itu ilmuwan sekaligus pahlawan pemijat switch, kutu buku yang meringkukkan dirinya di balik rak atau dinding lab yang barangkali dianggapnya sebagai pusat alam semesta, dan para pembuat keputusan yang menggunakan teknologi untuk memanjakan naluri primitinya. Namun betapapun gigihnya usaha para insan ilmu, pendidik dan penerbit untuk "membumikan" iptek agar menjadi ramah, memikat, manusiawi dan religik, masyarakat luaspun diharap terlibat secara cukup serius. Menghayati iptek tidak pernah merupakan dolanan atau penawar kejenuhan, dan akan selalu menagih usaha mental dari masing-masing pribadi. Karena terbius oleh teknologi perayu calon pembeli dan dimanjakan oleh kemudahan serta kenyamanan yang ditawarkannya, banyak orang yang menjadi rabun terhadap pentingnya memburu pengetahuan ilmiah dasar yang memungkinkan hampir segalanya itu. Tetapi, seperti kata **Henry Margenau,** hanya setelah memperoleh kesadaran diri kritis yang penuh tanggung jawab mengenai hal-hal yang lebih mendasar itulah, kita dapat melibatkan diri, mengendalikan dan menikmati pergolakan sosial dan konflik ilmiah di hari esok, tidak hanya berdiri di luar gelanggang menumpuk sakit hati dan rasa takut yang tidak beralasan terhadap revolusi iptek. Adalah sesuatu yang ironis dan menyakitkan bila idealisme yang menjulang, menghendaki agar keadaan sepertiini dan seperti itu, namun kemampuan untuk melakukan perobahan dan pengaturan tidak ada sama sekali.

Bagi para kondidat intelektual yang menjadi serdadu sukarela kemanusiaan, yang tengah berlatih dan mempersiapkan diri untuk bersama membangun peradaban yang lebih baik di hari depan, di hadapannya hadir sebuah alam semesta, yang lain, yang menanti, yang memanggil, yang melambaikan pembebasan.

"... *out younder, there was this huge world, which exist independently of us humanbeings, which stands before us like a great eternal riddle ... the contemplation of this world beknocked like a liberation ...* "

**(Einstein)**

## BAHAN BACAAN


- Alexis Carrel, Misteri Manusia, C.V. Remaja Karya, Bandung, 1987.
- Alvin Toffler, Kejutan dan Gelombang (Previews and Premises) Panca Simpati, Jakarta, 1987.
- David Bergamini – Henry Margenau, Pustaka ilmu Live; Ilmuwan, Tira Pustaka, Jakarta, 1983.
- David Bergamini – Pustaka alam Life; Alam Semesta, Tira Pustaka, Jakarta, 1982.
- Gary Zukav, The Dancing Wu Li Masters, Bantam New Age Book, New York, 1984.
- Stephen R. Graubard, Ed., A New America, Norton & Company, Inc. New York, 1978.



* Nirwan A. Arsuka, lahir di Makassar September '68. Mahasiswa Teknik Nuklir UGM 1986. Sejak awal 1987, bergabung dengan kelompok Pinggir Kali (Girli) Code.


HER

## SISI LAIN SEBUAH PENGGUSURAN:

# "TERUS, KAMI MAU MAKAN APA?"

"Tapi yang ini agak lain, mas. Lebih kejam, *gitu*". Itu komentar seorang pedagang kelontong kaki lima tentang penggusuran yang baru-baru ini dilaksanakan di sepanjang jalan Kolombo. **Sardi,** nama pedagang itu, memang mengakui bahwa penggusuran tersebut bukan untuk yang pertama kalinya. "Biasanya tiap tiga bulan sekali ada peringatan agar bersedia pindah", tegas **Mudiro,** penjual es degan.

Rintihan pedagang kecil ini mungkin tak pernah terdengar nyaring, ketika kita lewat di sepanjang jalan antara Santikara sampai pertigaan Kolombo. Kita bakal lebih merasa asyik untuk menikmati kerapihan sepanjang jalan itu sekarang. Sebab sudah tak nampak lagi kios-kios kaki lima yang menjorok di trotoar. Bahkan kesan rapih ini pun nyaris jadi sempurna dengan dipangkasnya beberapa pohon Waru, yang semula meneduhi jalan itu. Bersih dan rapih jalan itu sekarang, tapi terasa gersang.

Rupanya ada beberapa orang memanfaatkan momen ini. Orang-orang tersebutlah, menurut satu sumber, yang menebang pohon itu disinyalir mereka termasuk yang tidak menyukai para pedagang kaki lima yang selama ini mangkal di tempat itu. "Pohon itu dulu ditanam Bapak yang jualan rokok di sana", tegas sumber itu sambil menunjuk kios milik Sardi. Pemilik kios yang ditunjukannya memang termasuk orang yang cukup lama berjualan di situ: lebih dari sebelas tahun!

Banyak pedagang kaki lima yang tergusur tak memahami alasan-alasan penggusurannya secara jelas. Begitu beragam persepsi mereka tentang penggusurannya. Seorang pedagang bahkan hanya tahu bahwa ia harus pindah ke lokasi kios-kios baru di seberang Colombo Diskotik karena di sana konon akan dijadikan pasar. Sementara yang lain hanya tahu. Katanya, Sleman akan ada tamu". Tetapi kebanyakan pedagang lebih berpersepsi bahwa penggusuran itu dilakukan demi kebersihan dan keindahan daerah. "Apa iya, mas, kami mengganggu keindahan dan ketertiban?", tanya Sardi penuh rasa penasaran.

Penggusuran itu sendiri sebenarnya tidak dilakukan secara mendadak. Beberapa pedagang kaki lima mengakui bahwa mereka pernah diajak rapat di kelurahan Catur Tunggal. Dalam rapat itulah diberitahukan bahwa mereka harus segera angkat kaki dari tem-

pat mangkalnya selama ini. "Hari Sabtu kemarin (19/8/88 - red) ada peringatan terakhir bahwa hari Senin seluruh pedagang harus pindah", kisah pedagang bensin eceran, **Yanto.** Senin (21/8/88) penggusuran pun terjadilah. Bagi mereka yang sudah siap dan tak punya perangkat dagang yang terlalu merepotkan, seperti **Joyo Sugirang** pengrajin kayu, dapat menyelamatkan barang dagangannya. Sementara ada pula yang langsung *digaruk,* karena terlalu nekad berjualan pada hari penggusuran.

Namun begitu, hukum sejarah pedagang kaki lima masih berlaku sampai sekarang. Seminggu setelah operasi penggusuran, pedagang kaki lima mulai muncul lagi di tempatnya semula. Tentunya dengan suasana agak lain. Mereka bermunculan dengan nuansa 'malu-malu': tempat dagangannya tak menjorok ke trotoar, dan selalu menkondisikan diri untuk siap lari bila mendadak ada penggusuran lagi.

"Habis *gimana,* mas. Pekerjaan saya dari dulu itu, ya hanya jualan seperti ini. Saya sudah sebelas tahun jualan di sini. Ini satu-satunya penghasilan untuk hidup. Kami mau makan apa kalau tidak jualan seperti ini?", kilah Sardi. Pada kebanyakan pedagang kaki lima yang *'mbandel'* punya alasan yang sama seperti Sardi. Terkecuali beberapa orang macam *Mudiro,* "Saya sih memberanikan diri saja setelah melihat kawan-kawan yang lain berdagang lagi".

Baik Mudiro, Sardi, Yanto maupun Joyo Sugirang barangkali memang terbiasa dengan sikap-sikap spontan dan abirokratis. Untuk bisa menempati lokasi jualannya selama ini, mereka merasa tak perlu meminta ijin pada lembaga manapun. "Kami hanya memanfaatkan tanah kosong", demikian 'argumen' mereka. "Tapi untuk bisa mangkal di sini, saya memberi ganti rugi Rp. 25.0000,-", sela Mudiro. Lho, kepada siapa? "Ya pada tukang bakso yang mangkal di sini sebelumnya", ungkap penjual es degan itu lugu.


HER

Lokasi baru. Sebuah kios dua ratus ribu rupiah, kontan!

Para pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Kolombo tersebut masih lebih 'beruntung" ketimbang yang lainnya. Setidaknya, tak pernah ada pungutan restribusi resmi. "Mungkin karena kami tidak pernah ijin *jualan*", sahut Mudiro mengira-ngira. Padahal di lokasi lain, yang juga pedagang kaki lima tanpa ijin, seorang petugas resmi sempat dipergoki tengah memungut retribusi. "Sebenarnya saya lebih suka ada retribusinya. Dengan begitu saya bisa merasa lebih aman. Ada yang mau tanggungjawab, *gitu*", timpal Sardi.

Bagi *wong cilik,* bagaimanapun, keamanan adalah nomor satu. Tanpa itu, berarti pemilikannya yang sedikit pun amat mudah terancam. Penghasilan pedagang kaki lima ini tidaklah terlalu besar, lagi pula tak menentu setiap harinya. Rata-rata perhari mereka dapatkan uang sekitar Rp 2.000,- sampai Rp 4.500,-. Pendapatan mereka sempat anjlok lebih dari 50%, setelah operasi penggusuran. Rupa-rupanya, selama satu minggu tidak berdagang akibat penggusuran, mereka kehilangan banyak langganannya.

Dengan penghasilan cukup minim untuk menghidupi keluarganya, yang rata-rata beranak tiga, mereka punya alasan untuk tidak bersedia menempati lokasi baru yang ditetapkan. Diantara pedagang kaki lima sendiri, nampaknya belum ada kejelasan harga sebuah kios di lokasi baru. Tapi kebanyakan pedagang kaki lima itu menyebut jumlah uang Rp 200.000,- untuk harga kontan sebuah kios.

"Untuk membeli kios itu, uang dari mana?", istri Joyo Sugirang tersenyum kecut. "Lagi pula, kalau jualan bensin di sana, siapa yang mau beli?", sahut Yanto, penjual bensin tamatan STM. "Tempatnya kurang strategis. Sepi. Jalannya saja buntu", tambah Mudiro.

Lain Yanto dan kawan-kawannya yang mencoba bertahan di lokasi penggusuran, lain pula dengan mereka yang *manut* himbauan untuk pindah ke lokasi baru. **Muhammad,** misalnya. Ia mengaku bersedia pindah ke lokasi baru yang sudah ditetapkan, benar-benar karena terpaksa. "Ketimbang digusur dan barang saya disita", ungkapnya. Pernyataan Muhammad ini senada dengan hampir seluruh penghuni lokasi baru pedagang kaki lima: **Widodo, Bu Wangsadinama, Bu Surip** dan lainnya.

Di lokasi baru pedagang kaki lima itu sendiri, belum semua kios ditempati. Sebab masih ada pedagang kaki lima yang menempati lokasi



Tempat pedagang kaki lima yang perlu dirapikan, bukan untuk digusur.

baru, tapi menggunakan kiosnya yang lama. Tukang afdruk foto seperti Widodo, misalnya, pindah ke lokasi baru dengan membawa seperangkat alat kerjanya beserta gerobak kiosnya yang lama. Kenapa tidak membeli kios baru saja? "Saya masih pikir-pikir", ungkapnya. Paling tidak, jika ia mau membeli kios baru maka harus mempersiapkan uang lagi untuk merombaknya. Sebab kios-kios yang disediakan di lokasi baru itu tidak sesuai dengan kondisi kerja tukang afdruk foto.

Kios-kios baru tidak saja bikin bingung para pedagang yang belum 'sempat' membelinya. Bahkan mereka yang sudah menghuninya pun tak kalah runyam. Bu Wangsadinama, misalnya. Penjual koran yang semula berdagang di daerah Gejayan itu tidak tahu status pemilikan kios barunya: Apakah kalau sudah lunas cicilannya kios itu menjadi miliknya? Ataukah hanya dianggap menyewa saja? Padahal ia sudah lebih dari tiga minggu menghuni kios baru itu.

Kekosongan kios-kios baru di lokasi yang sudah ditetapkan itu mau tidak mau berkaitan dengan kurang strategisnya lokasi itu sendiri, seperti yang banyak dikeluhkan para pedagang kaki lima. Akibat langsung yang dirasakan para penghuni lokasi baru itu, tentunya, menurunnya pendapatan sehari-hari mereka.

Bu Surip yang biasa menjual bensin 100 sampai 150 liter sehari di tempat lama, kini hanya mampu menjual bensin sekitar 40 sampai 50 liter sehari di tempatnya yang baru. Di lokasi yang baru, Widodo hanya mendapat dua order untuk afdruk fotonya, sementara jika di tempat lamanya minimal ia berpenghasilan Rp. 3.000,- sehari. Begitu juga dengan Bu Wangsadinama. Sampai pukul 15.00 WIB, di tempat barunya ia baru bisa menjual semparuh koran dagangannya. Padahal di Gejayan, lokasi jualannya yang lama, dagangannya sudah habis terjual pada pukul 13.00 WIB!

"Saya sekarang malah banyak hutang sama majikan saya. Soalnya, buah-buahan yang tidak laku terjual menjadi busuk. Di sini tempatnya sepi sih", keluh Muhammad, penjual buah yang sempat tiga kali pindah lokasi berjualan.

Nada optimis justru keluar dari Bu Surip, seorang ibu beranak tiga. Dengan yakin ia mengatakan, "Tempat ini memang masih sepi sekarang. Tapi bakal lebih baik, asalkan semua pedagang kaki lima bersedia pindah ke sini. Pendapatan 'kan bisa merata".

Profesi sih bisa saja sama-sama pedagang kaki lima, tapi sudah barang tentu pandangan bisa berbeda. Sardi, Yanto dan kawan-kawannya yang tetap bertahan tak mau pindah ke lokasi yang baru, pasti punya pendapat lain dari Bu Surip. Lalu, jika mereka yang ngotot bertahan ini disuruh pindah atau digusur lagi, bagaimana?

Jawabnya akan segera dapat diduga. "Wah, nggak tahu-lah", hanya itu yang terungkap dari *wong-wong cilik* ini. Apakah itu sebuah jawaban? Entahlah.

Meski begitu, nampaknya memang ada kesiapan tersendiri untuk menghadapi penggusuran berikutnya. Ada yang sudah mengubah bentuk kiosnya yang permanen menjadi 'kios-gerobak-dorong', supaya gampang mengangkut barang dagangannya bila ada operasi penggusuran, misalnya. Apapun usaha yang disiapkan untuk menghadapi penggusuran, semuanya bermuara pada taktik "gerilya kaki lima": *Menghilang saat operasi penggusuran, dan muncul kembali setelah operasi selesai.*

*Mbok* biarkan kami *ngurus* diri kami sendiri. Jangan digusur-gusur lagi", pinta Sardi. "Biarkan kami mencari penghidupan dengan tenang", tambah Yanto. Bahkan seorang pedagang kaki lima lainnya memohon, "Cobalah para mahasiswa mau memperhatikan nasib kami. Pedagang kaki lima itu nasibnya sudah pontang-panting, habis-habisan. Kok ya masih *dibeginikan*".

"Kalau memang ingin membantu, ya bantulah kami. Tapi tidak harus pakai bayar Rp 200.000,- segala. Coba seperti yang di UGM itu. 'Kan enak. Semua pedagang kaki lima disuruh pindah. Tapi sudah disediakan tempat yang murah dan nyaman. Itu yang namanya membantu", tegas Sardi.

Apakah gayung akan segera bersambut? Segala permohonan akan diperhatikan? Ah, semuanya berpulang kepada keberanian untuk memahami logika khas *wong cilik*, yang mungkin luput dari pikiran filsuf logika Yunani kuno yang bernama **Aristoteles.**

**(Y.Sop/Dik/Koin)**

# ULANG TAHUN SEDERHANA SEORANG BESAR

Bung Karno marxist? Tak banyak orang percaya. Tetapi, bahwa Bung Hatta sosialis, tak ada yang menolak. Setidaknya, tak seorang pun peserta seminar "Pemikiran Politik dan Ekonomi Bung Hatta" yang membantahnya.

Seminar yang diselenggarakan 12 Agustus lalu itu dimaksudkan untuk memperingati ulang tahun **Bung Hatta** yang ke-86. Inilah seminar untuk seorang besar yang dilangsungkan dengan teramat sederhana. Nyaris tanpa dekorasi. Hanya ada tulisan hitam di atas kain putih yang berkesan muram tentang tema seminar itu.



Lebih tragis kalau alergi dengan sosialisme.

IST

Kesederhanaan seminar di gedung Perpustakaan Yayasan Hatta juga ditunjukkan oleh hampir tiadanya pejabat birokrasi hadir, dan penyediaan makan siang yang hanya pas-pasan untuk pada undangan. "Yang hadir bukan sebagai undangan, mohon pengertiannya," kata Fauzi Ridjal, kepala Perpustakaan Yayasan Hatta.

Padahal, yang hadir dalam seminar itu bukan tokoh-tokoh sembarangan. Tampak duduk sampai seminar usai, antara lain **Prof. Mukti Ali, Prof. Harun Alrasyid Zain, Dr. Soedjatmoko, Ny. Hartini Soekarno, Ny. Rahmi Hatta, H. Rosihan Anwar,** dan beberapa tokoh lainnya.

Suasana seminar itu ternyata membuat **Dr. Arief Budiman** tergelitik untuk berkomentar di depan forum. "Buat saya, Bung Hatta adalah suatu riwayat tragis dari seorang intelektual. Ide-idenya brilyan dan sampai sekarang masih bergema. Dia adalah wakil presiden pertama dan seorang proklamator. Tetapi merayakan ulang tahunnya saja di gedung seperti ini. Banyak orang yang jauh lebih kecil, tetapi ulang tahunnya jauh lebih mewah," ujarnya berapi-api.

Arief mengungkapkan pula **bahwa** Bung Hatta juga tidak pernah mendapat kesempatan mengimplementasikan ide-idenya itu. "Apakah ini bukan riwayat kita semua? Bahwa kita paling sedikit menganggap ide kita brilyan, tetapi tidak pernah mendapat kesempatan. Bung Hatta bisa dipotong oleh Bung Karno. Kita dipotong oleh Bung siapa saya tidak tahu."

Gugatan, atau barangkali juga pancingan Arief ini membuat suasana menjadi lebih hidup. Apalagi ketika dia juga menyinggung soal sosialisme. Berbicara sosialisme saat ini, menurut Arief, biasanya langsung dituduh komunis. Padahal Bung Hatta adalah penganut sosialisme. Sosialisme bukan hanya ideologi yang muncul pada PKI.

Masalah sosialisme ini kemudian ditanggapi juga oleh **Prof.Dr. Sri-Edi Swasono** yang menjadi pembahas makalah **Prof. Dr. Mubyarto** pada *session* kedua. Ia menyatakan bahwa orang sekarang *ngomong* sosialisme agak alergis. Takut-takut didekatkan dengan marxisme. Padahal sejak semula Indonesia tegas-tegas menyatakan negeri ini sosialistik.

Sri-Edi Swasono juga mengungkapkan bahwa dalam TAP MPRS No. XXIII/MPRS/1966, sebagai soko gurunya Orde Baru itu jelas dikatakan tentang pendirian suatu pemerintahan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang murni dan konsekuen untuk mencapai masyarakat sosialis Indonesia. Presiden Soeharto sendiri pun masih menyebut-nyebut itu saat Dies Natalis UI tahun 1975 bahwa kita ini sedang menuju masyarakat sosialistik Indonesia.

*Session* kedua yang mengupas pemikiran Bung Hatta dalam bidang ekonomi lebih banyak didominasi oleh pembicaraan mengenai koperasi dan sebab-sebab "kegagalannya". Pembahasan Sri-Edi Swasono diawali dengan keprihatinan Emil Salim yang disampaikan kepadanya mengenai pendidikan ilmu ekonomi di Indonesia.

Dalam penataran P4, setiap mahasiswa baru diberitahu mengenai demokrasi ekonomi. Ciri-ciri positif dan ciri-ciri negatif. Namun, ketika mulai kuliah, diajarkan kepada mereka bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang rasional. Ilmu ekonomi adalah ilmu pilih memilih. Pilihlah yang terbaik, yang kepuasannya maksimum dan *profitnya* maksimum pula. Pendidikan sekarang mengajarkan untuk mencari kepuasan individu. Padahal, menurut konsep koperasi yang dikemukakan Bung Hatta, kepen-

tingan umumlah yang utama, bukan kepentingan orang seorang.

Mengapa koperasi sampai saat sekarang belum juga dapat berkembang dengan baik? Sri-Edi Swasono, pakar ekonomi dari Universitas Indonesia yang juga menantu Bung Hatta menyebut masih berlakunya hukum-hukum zaman kolonial sebagai salah satu penyebabnya. "Kita tidak bisa berbuat apa-apa, selama belum dilakukan pembenahan terhadap hukum-hukum Belanda untuk disesuaikan dengan hukum nasional," katanya.

Sri-Edi Swasono juga berpendapat bahwa undang-undang yang mengatur koperasi sekarang, UU No 12/1967, lebih menekankan pada koperasi sebagai lembaga ekonomi yang berwatak sosial, namun, di lain pihak, kurang memberi perhatian koperasi sebagai suatu badan usaha.

Sementara **Dr. Soedjatmoko,** yang dipaksa moderator untuk ikut berkomentar, menunjuk birokratisasi sebagai salah satu penyebab kegagalan koperasi. Menurutnya, pokok-pokok koperasi adalah hak rakyat untuk berorganisasi. Kalau hak itu diambil birokrasi, maka koperasi akan menjadi sulit berkembang. Ia selanjutnya mengemukakan bahwa salah satu syarat suksesnya koperasi adalah kemampuannya mengajak anggota-anggotanya dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyatakan pendapatnya dan mengkritik pimpinannya.

Seminar yang berlangsung hingga sore hari itu menunjukkan bahwa Bung Hatta memang seorang yang besar. Seperti dikemukakan **Prof. Deliar Noer,** "Tak jadi soal Bung Hatta jadi apa di akhir hayat beliau, pemikirannya toh tetap tak akan hilang." Ia membandingkan dengan banyaknya pejabat pada masa Socrates. Semuanya terlupakan. Yang tinggal sampai kini hanyalah Socrates dengan pemikiran-pemikirannya. (fin)

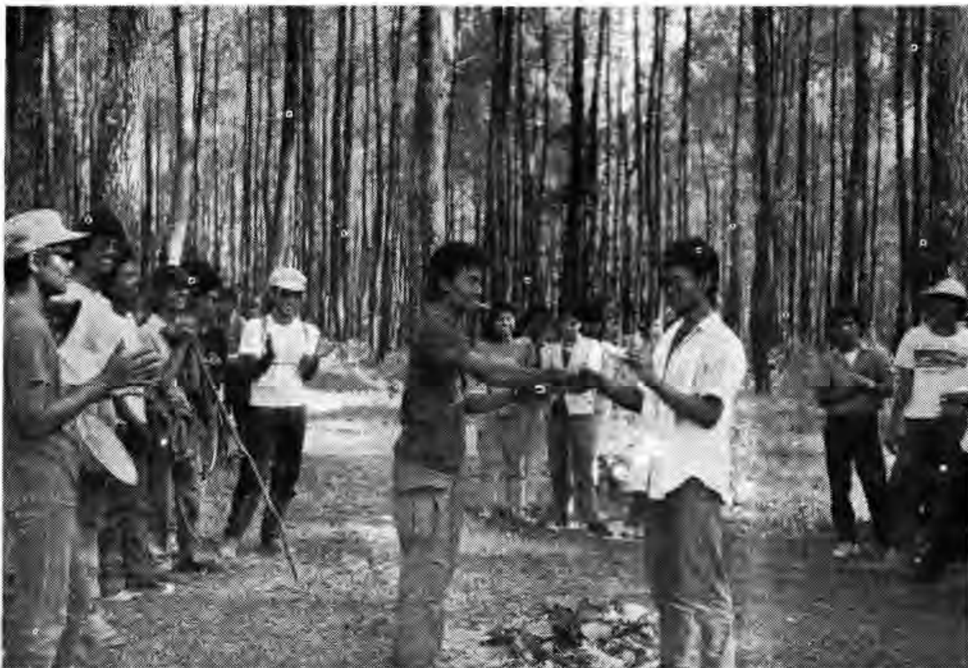
# Lagi: Sema kena teror

Seperti biasanya, acara tahunan bagi Sema atas legalisasi dari BPM FNT, (Fak. Non Gelar Teknologi) UGM, khususnya untuk menyambut gembira kedatangan mahasiswa baru, selalu diadakan camping, atau mereka punya nama yang khas sendiri. CGW (Camping Gladi Warga). Ini sudah yang ketiga kalinya. Acara tersebut dimotori oleh Matepa, mapalanya FNT. Mata acaranya, seperti biasa, ada perkenalan kegiatan Sema, musyawarah mahasiswa dengan pengarah dari Sema/BPM, selain rekreasi dan keakraban tentu saja. Waktunya tiga hari, 16, 17, 18 September 1988 kemarin dengan lokasi di Jurangjero, lembah Merapi bagian barat daya.

Khusus untuk menyiapkan bahan musyawarah tersebut, pihak panitia telah menghubungi pengurus Sema, sedang kegiatan yang berbau ritual, kerja sama dengan sie. kerohanian Sema. Kerja sama yang menarik rupanya. Artinya, aspek sosialisasi antar lembaga sungguh terjaga. Entah nanti hasilnya bagaimana, itu lain soal.

Hanya, setelah sampai pada hari H-nya, ternyata Sema boleh di bilang 'ngibul'. Persiapan musyawarah tidak ada. Bahkan Ketua Umum Sema, **Gambang Ratyuwindra,** yang semula berjanji akan datang tepat waktunya, ternyata, selain terlambat juga tidak siap bahan. Akhirnya, musyawarah ditackle oleh panitia. Tentu namanya sudah bukan musyawarah lagi. Tidak jadi apa, kata seorang panitianya yang menjadi motor acara itu. Sekarang yang penting, adalah adanya dialog serius tapi terbuka antara mahasiswa dengan pengurus aktivitas kemahasiswaan. Namun beberapa pengurus harian Sema lainnya, ada Ketua I (bd. Penalaran), (*Margono, Irwan AG* (Ketua II/Bd. Minat bakat), tidak bersedia memberikan pernyataan-pernyataan atau menjawab setiap pertanyaan yang muncul atas nama Sema. Lho kenapa?

"Kami", kata Margono dan Irwan, belum mendapat pesan atau nota pembicaraan tentang jalannya musyawarah sedikitpun. Itulah sebabnya keduanya tak mau mengatasnamakan dirinya pengurus Sema. "Teman-teman tahu sendiri, kata-kata kami tak pernah dipegang oleh Gambang", ungkap Margono lagi di depan forum dialog itu. Di saat rameramenya memperbincangkan kenapa antara Sema sendiri kok tidak kompak, di malam yang berkabut tetapi tidak hujan itu, tibatiba *Gambang* muncul.




Yang muda dan yang tua saling jabat tangan untuk alih generasi.

Tetapi buru-buru dia minta maaf pada panitia dan teman-teman peserta camping, bahwa dia tidak bisa menemani acara tersebut sampai tuntas.

Akhirnya langsung saja moderator dialog menyilahkan sang Ketua Umum itu berbicara untuk menanggapi segala macam keruwetan yang ada dalam peta kemahasiswaan. "Sebetulnya, saya selalu mendukung setiap usulan kegiatan. Tetapi karena teman-teman sendiri prosedurnya tidak proporsional, ya lagi-lagi, saya tidak bisa menggolkan kegiatan yang diajukan." Kebetulan, di pertemuan itu Gambang mengaku bahwa dirinya memang sepaham dengan prinsip-prinsip yang dipegang oleh PD. IIInya, *Ir. Samsudin.* Di mata mahasiswa maupun Margono dan Irwan, Gambang selalu memperlihatkan raut yang pesimis setiap ada usulan. Sering, di dalam memproses usulan, belum-belum dia bilang, "jangan-jangan ..." Demi melihat itu, malah ada pecamping yang menuntut para pengurus Sema untuk turun saja, kalau tidak becus dan kurang waktu.




Gagalnya musyawarah mahasiswa yang dipimpin oleh Sema, selanjutnya panitia melaporkan ke pengurus BPM, yang kebetulan juga tak ada yang hadir di musyawarah. *Herry Budhi,* ketua BPM, menjanjikan akan minta pertanggungjawaban Sema atas segala kegiatan yang selama ini telah digariskan dalam GBHKM (Garis Besar Haluan Kegiatan Mahasiswa) produk BPM.

Waktunya? Guna menghindari ketidaksiapan Sema memberikan pertanggungjawabannya, maka Herry minta Gambang saja yang memilih waktunya. Ketika *Herry,* dari jurusan teknik mesin itu ditemui BALAIRUNG, dia mengatakan kejengkelannya. Pasalnya, sudah dua minggu sejak dimintanya Gambang menyiapkan pertemuan pertanggungjawaban itu, sampai sekarang belum juga diadakan. Menanggapi soal waktu dan kesempatan, pada prinsipnya, Gambang asli Madiun itu tetap lebih mengutamakan kuliahnya lebih dulu. Baru, "kalau sempat", ya ngurus Sema. Yang jelas "saya tak mau kehilangan waktu kuliah saya", jelas Gambang saat di depan dialog di Jurangjero. Tetapi, anehnya, menanggapi usulan agar Gambang melepas saja Sema-nya, dia cuma meleceh.

Suatu ketika, beberapa program kerja yang telah masuk dalam matriks Sema tak bisa dilaksanakan, mungkin alasannya karena kebiasaan "jangan-jangan ..." itu lagi. Sekali lagi Gambang berseloroh pada temannya, "masalah program, kan tinggal program. Yang dilaksanakan ya yang kita bisa. Lagi pula, itu kan yang nyusun BPM. Kalau minta tanggung jawab, ya ke BPM saja".

Sudah sedemikian rawannyakah kondisi kemahasiswaan di FNT? Sehingga **Susilo Budyanto** seorang mantan pengurus Sema periode yang lalu mengusulkan supaya dibentuk semacam biro pembelaan mahasiswa ala di Fakultas Filsafat.

Melihat itu, *Agus Sumarwoto,* pemimpin Umum GEMA memprakarsai untuk menyelenggarakan pertemuan antar lembaga mahasiswa dengan unit-unitnya untuk menyelesaikan keluhan-keluhan maupun problema apa saja yang ada di tubuh Sema dan BPM sendiri. Undangan sudah dibuat, masing-masing orang satu. Di isi surat malah dibilang, bahwa pertemuan itu adalah GIM, GEMA Informal Meeting. Sebetulnya GEMA malu. Tapi berhubung baik Sema dan BPM tak hendak, maka ata desakan banyak mahasiswa terpaksa GEMA yang mengundangnya. Langkah itupun sesuai dengan saran beberapa dosen. Tapi apa hasilnya? Hanya satu orang Sema yang hadir, yaitu Irwan AG. BPM tak satupun nongol. Lantas apa sih maunya para eksekutif dan pejabat legislatif mahasiswa itu? Membantu tidak bisa, dibantu tidak mau.

Kalau pertanyaan di atas tak terjawab, maka jangan heran bila sampai muncul tuduhan bahwa mereka hanya ingin dapat jabatan saja, yang diurus yang manis-manis. Sepahnya dibiarkan. Rupanya berbagai prakarsa yang dilakukan GEMA, oleh Gambang dilaporkan ke atas.

Pernah, dalam suatu rapat umum Sema dan BPM, pihak GEMA pernah mengusulkan pada rapat itu, intinya tentang otonomitas yang harus dimiliki oleh GEMA (penerbitan).

Tetapi apa yang dilaporkan Gambang? Gambang bilang, GEMA mau menentang Sema. Padahal dari forum rapat, Gambang sudah setuju mensepakatinya. Akibatnya, satu dua dosen menuduh GEMA telah lepas kontrol. GEMA terlalu ego dan sebagainya. Mendengar laporan itu, spontan Agus geram dan mengumpat keras-keras, "bajingan" **(B.I).**

# TEAM SAMPOERNA:
# MENGGAPAI MOUNT EVEREST

Barangkali jika ada pertanyaan: siapakah orang Indonesia yang pernah menginjak permukaan bumi tertinggi? Maka jawabnya sudah pasti mereka adalah anggota team ekspedisi Sampoerna – Indonesia. Betapa tidak, tiga dari anggota team ini telah dengan sukses mengibarkan bendera merah putih di atas puncak *Pumori* (7161 m) satu dari sekian puncak pegunungan *Himalaya*. Sedang 4 anggota lainnya paling tidak telah sampai di ketinggian 7000 pada kemah satu.

Sebelumnya sebagian dari anggota team ini, yang semuanya berasal dari perkumpulan pendaki gunung Wanadri, telah pula mencoba menapakkan kakinya ke puncak *Vasuki Parbat* puncak yang lain. Namun saat itu mereka terpaksa menelan pil pahit, gagal.

Tanggal 21 September lalu bertempat di Gelanggang Mahasiswa UGM, tujuh dari delapan anggota team ekspedisi Sampoerna Indonesia ke *Pumori* telah bertandang dalam rangka membagi pengalamannya selama bertualang ke atap dunia dengan sesama pencinta alam se DIY. Adalah Mapagama (Unit pecinta alam UGM) yang punya kerja memanggil mereka.

Ke tujuh anggota team tersebut adalah **Gunawan** sebagai ketua team, **Jojok Sunarjo, Trinovi Sugiarto, Edi Juandi, Nanang Samsudin, Veronika** dan **Abdul Kholil.** Sedang anggota yang tidak bisa hadir adalah **Sukmoyo,** "dia tidak bisa datang karena ada kesibukan lain," kilah Gunawan yang lebih akrab dipanggil Ogun.



IST

Mereka membagi pengalaman di gelanggang.

Berpakaian batik disertai picinya, ketujuh anggota team dengan lancar menceritakan pengalaman-pengalaman disertai dengan pemutaran slide yang mereka bikin selama pendakian. Hadirin yang datang dari kelompok-kelompok pecinta alam se DIY ditambah Purwokerto, Semarang dan Solo kelihatan antusias sekali, terbukti dengan gencarnya pertanyaan yang mereka ajukan setelah pemutaran slide berakhir.

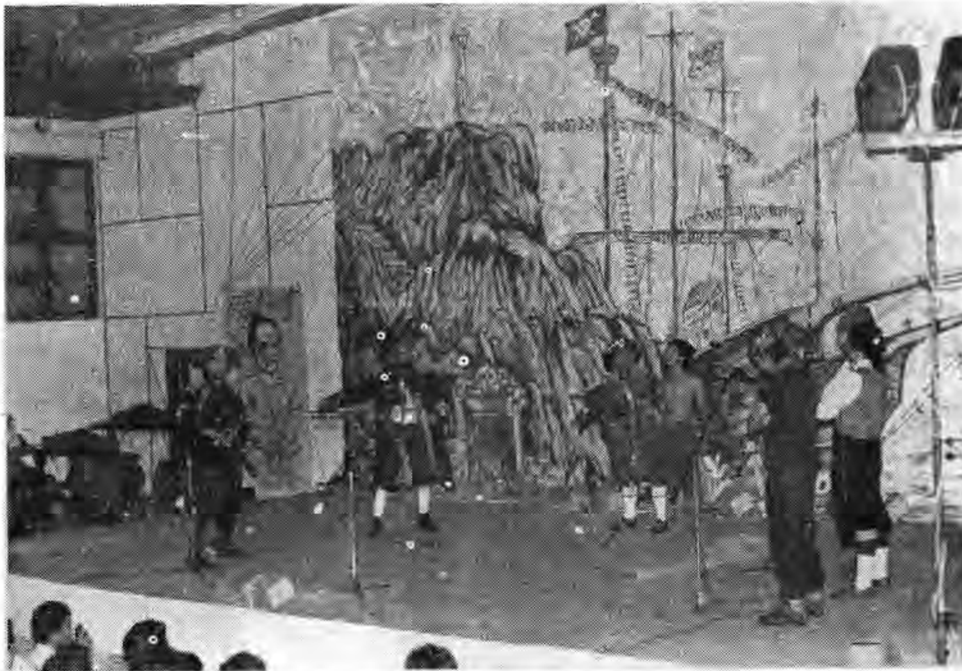
Pertanyaan mereka sangat variatif, mulai dari prosedur yang perlu ditempuh, sponsor, sampai pertanyaan-pertanyaan nakal macam: kenapa sampai saat ini kebanyakan anggota team belum juga berkeluarga. Dan ternyata Ogun dan kawan-kawan pun tak hendak mengecewakan para "penggemarnya" dengan menjawab semua pertanyaan itu tanpa terkecuali.

Kebanyakan dari penanya kehilatan ingin sekali mengetahui tentang penyakit *frosbite* yang diderita tiga anggota team yaitu Ogun, Edi dan Nandang, juga mengenai cara-cara mereka mendapatkan sponsor kegiatan. Dijawab oleh Ogun bahwa, perihal penyakit frosbite itu diakui sebagai salah perhitungan. Mereka tidak siap menghadapi hal-hal tak terduga demikian, meskipun sebelumnya sudah mempelajari banyak literatur pendakian. Saat itu diterangkan pula kekurangan dan hambatan yang ditemui team itu selama pendakian.

Hal menarik dari ekspedisi Pumori ini adalah mengenai pengadaan biaya. Pendakian yang memakan waktu 30 hari ini tanggal 30 Maret sampai 30 April 1988, menghabiskan dana tak kurang dari 130 juta. Secara umum dijelaskan oleh Veronika, satu-satunya anggota wanita, "selama persiapan di Indonesia dihabiskan biaya sebesar 10 juta sedang 120 juta lainnya digunakan selama di Katmandu serta pembelian peralatan di London." Ternyata pengadaan peralatan ini nyaris menjadi ganjalan melihat kenyataan bahwa yang tersedia di *Katmandu* hanyalah alat-alat bekas pakai. Demikian pula dengan tenaga *sherpa,* "waktu itu ekspedisi kami bersamaan dengan ekspedisi lain ke Everest yang menyerap banyak tenaga sherpa setempat," jelas Veronika.

Dari sejumlah 130 juta dana tersebu, 128 juga diantaranya disediakan oleh PT Sampoerna, selebihnya adalah bantuan dari Pemda Jabar, Walikota Bandung serta donatur lainnya.

Melihat prestasi keberhasilan mereka juga prestasi sebelumnya, Ogun menggambarkan bahwa ini adalah usaha antara, artinya masih ada kegiatan ini setelah ekspedisi ini. "Kita merencanakan pendakian puncak *Daulat Giri* (8167) pada bulan Maret-April nanti, dan sekarang sedang dalam persiapan. Ini pun bukan target final, setelah itu kami masih ingin mengadakan ekspedisi ke *Everest* pada tahun 1992," katanya tanpa bermaksud jumawa. *Bravo* buat team Sampoerna! **(yan)**


HER

# Bahasa Arab, Ilmu Pengetahuan dan Ludruk ITB

Menyambut 25 tahun jurusan Sastra Arab, IKMASA (Ikatan Mahasiswa Sastra Arab) UGM, menyelenggarakan Seminar Nasional Bahasa Arab, yang nota bene sampai saat ini belum pernah diadakan. Itulah sebabnya, tanggal 14 dan 15 Oktober 1988 kemarin, gedung pertemuan UGM tempat seminar itu berlangsung, dipadati oleh tak kurang dari 243 peserta tercatat. Belum terhitung peserta yang *freelance* dan undangan. Peserta datang dari Jakarta, Bandung, Medan, Kudus, Klaten, dan berbagai kota di Jawa dan beberapa luar Jawa.

Indonesia ini memang agak aneh. Mayoritas penduduknya beragama Islam, tentu tuntunannya adalah Al-Qur'an yang berbahasa Arab itu. Namun demikian, pemahaman terhadap bahasa pengantar Al-Qur'an itu amat rendah di kalangan kaum muslim. Yang menguasai paling banter mereka yang terdidik di pesantren maupun perguruan tinggi keagamaan seperti IAIN jumlahnya pasti tak lebih dari 15-20 prosen. Selebihnya, dalam kurikulum di sekolah-sekolah umum tak pernah kita jumpai mata pelajaran Bahasa Arab. Sehingga rasa-rasanya sepertinya dijauhkan dari kitab sucinya. Padahal, di dalamnya terkandung berjuta-juta ratna mutu manikam, kalau kita mau mempelajarinya. Ada satu ayat yang lebih kurang bunyinya begini, apabila ranting-ranting dari hutan seluruh daratan di pakai untuk pena dan air lautan sebagai tintanya, masih belum cukup untuk menuliskan ilmu-ilmu yang Tuhan miliki, Salah satunya seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an. Sebab selain di kitabullah itu, ayat-ayat Tuhan banyak tersebar di mana-mana. Seperti gejala alam, disebut sebagai ayat-ayat kauniyah. Berpijak dari situlah mula-mula IKMASA merencanakan sebuah seminar nasional.

Sebelum beberapa dinasti Islam seperti di Cordova, pintu gerbang Eropa lewat selatan, **Ottoman Empire** dan sebagainya runtuh, bahasa Arablah yang menjadi pengantar komunikasi dunia. Sesudahnya, koleksi-koleksi perpustakaan modern Islam banyak dibakar dan digantikan oleh modernisasi ilmu pengetahuan dari Perancis atau Inggris yang kebanyakan juga bersumber dari inspirasi bangsa Arab. Salah satunya, *Robert Chaster* (Inggris) mengambil karya *Al Khawarizmi* mengenai aljabar dan dialihbahasakan ke bahasa latin. Sedangkan *Herman* dari Dalmatia menterjemahkan Al-Qur'an ke bahasa latin untuk diserahkan kepada biara di Cluni (Perancis Timur).

Meskipun umat Islam di Indonesia tidak begitu 'lanyah' (fasih), tetapi dedikasi, kecintaan dan ketaatan melaksanakan ajaran agamanya cukup tinggi. Demikian menurut **Lukman Harun,** ketua PP. Muhammadiyah, yang akhir-akhir ini sering melawat ke negeri Arab. **Selanjutnya,** belum ada motivasi lain belajar bahasa Arab, kecuali untuk pendalaman agamanya, motivasi agama. Itu saja yang berminat benar. Sebab, bagi awam umat Islam, mereka banyak mengeluh betapa sulitnya mempelajari gramatika bahasa Arab dari pada bahasa Inggris atau Perancis dan Jerman. Padahal, kalau kita tahu, dalam

setiap konperensi negara-negara di Afrika saja (OPA) bahasa Arab sudah dipakai sebagai bahasa pengantar yang resmi. Makin dijauhinya bahasa Arab dikalangan Islam sendiri, umumnya mereka kelompok pelajar, juga diakibatkan oleh metode pengajarannya yang masih tradisionil. Sebab lainnya, mungkin karena bahasa Arab dibagi dua kategori; pertama, **Classical Arabic,** seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta bahasa Arab kuno tempo dulu. Yang satunya, **Neo Classical Arabic,** yaitu bahasa Arab sekarang yang resmi dipakai dalam sastra modern, pengantar seminar, surat kabar maupun administrasi pemerintahan, khususnya yang berlaku di negara-negara Arab. Dalam percakapan harian ada lagi jenisnya. Ada bahasa Arab Fusha dan bahaşa Arab Amiyyah atau yang dinamakan sebagai dialek baru. Perbedaan-perbedaan menyangkut soal kosa kata (vocabulary) dan pengucapan (pronounciation).

Guna mensiasati kondisi yang rawan itu, maka *Harun,* alumnus Fisip UNAS, **Drs. Aly Abubakar Basalamah, MA,** staf pengajar IAIN Su ka m i nta di bentuk lembaga pengkajian bahasa Arab. Kecuali itu, yang tidak kalah pentingnya adalah masih sedikitnya pusat-pusat penterjemah bahasa Arab, hingga pada saat-saat ini literatur bahasa Arab tidak sepopuler bila dibandingkan dengan buku-buku terbitan Eropa atau Amerika. Kalau di TVRI, bahasa Inggris diajarkan, tentu bahasa Arab pun bukan tidak mungkin juga diajarkan misalnya lewat siaran televisi, radio atau bentuk video dan visul yang lain, ujar Lukman Harun, yang dalam seminar itu mengaku juga belum lancar betul berbahasa Arab. Dan selanjutnya memasukkan bahasa Arab ke dalam kurikulum dasar pendidikan nasional.

Pembicara lainnya, adalah *Drs. Fadlil Munawar Manshur, Dr. HM. Amin Rais, PH.D* dengan topik Perkembangan Bahasa Arab dalam Masyarakat. Arti pentingnya bahasa Arab dalam Konstelasi perkembangan Ilmu Pengetahuan, bersama *Drs. Hasyim Asy'ari, MA* dan *Dr. Nurcholis Madjid.* Sedang, soal metodologi pendidikan bahasa Arab dalam pendidikan formal dan non formal, diantarkan oleh *KH. Abdullah Syukri, MA* dan *Ustad Mamduh Al Nurudin-Mesir* dari Lembaga Pengkajian Bahasa Arab (LPBA) Jakarta. *Drs. A. Fuad Effendi* dan *Drs. Khadijah Nasution*di-minta panitia untuk membahas Minat bahasa Arab terhadap penguasaannya sebagai bahasa ilmiah.

Ketika ditanya tentang prospek kelanjutan dari seminar langka itu, **Mukhammad Basis,** ketua panitia, mengatakan, itu kan kami baru menyalakan obor. Masalah realisasinya "belum sempat kami inventarisir dan realisasikan," Panitia sedang repot lagi sesudah seminar itu. Rupa-rupanya mereka juga menyiapkan pentas Ludruk Arab, maaf, maksudnya Ludruk ITB dari *Unit Guyu Sedaya Jamuran ITB.* Unit itu rupanya akronim dari Unit Paguyuban Seni Budaya Jawa Timuran). Judul pentas yang dipilih cukup kontroversial, *Bajak Laut.*

Berbicara mengenai Ludruk itu, *James Peacock* menyebut, Ludruk adalah sejenis kekasaran dalam kesenian Jawa. Atau orang Jawa bilang tidak menurut *pakem*-nya. Fungsinya sebagai jendela untuk memasukkan unsur pembaruan kebudayaan. Tanpo tedheng aling-aling dalam bertutur. Disampaikan dalam bentuk segar.

Tetapi adakah hubungan antara bahasa Arab dengan Ludruk itu? Tidak ada sama sekali, kilah *Mukhammad Basis.* Tadinya, ludruk ini untuk menutup biaya seminar. Tetapi kebetulan, panitia dapat bantuan dari Menteri Agama sekitar 2 juta rupiah, malah sisa lumayan. Jadi tentunya panitia untung besar dari Bajak Laut, yang pada pertunjukan hari pertamanya penonton mbludak, padahal cuma lesehan dan bayar seribu limaratus rupiah. Pertunjukan ludruk jarang muncul di Yogya. Jadi penonton hanya sekadar pengin tahu macam apa sih ludruk itu. Malah kita sempat terkecoh, tidak semua pendukung Bajak Laut berasal dari 'tanah wetan'. Salah satunya ada yang mengaku dari Temanggung saja.

Itulah sebuah awalan yang manis dari IKMASA untuk memasyarakatan bahasa Arab yang sakral. Hanya lucunya, di saat kita sedang buta dengan bahasa Arab — tapi tidak buta amat — LPBA memberikan semacam pengantar makalah atau selebaran yang hurufnya dari huruf Arab, gundul lagi, tanpa harakat sedikitpun. Ah, itu kan sekadar awalan saja, komentar seorang peserta dari Yogya yang tak faham dengan Arab gundul itu. **(Ban).**




Seminar, mempublikasikan bahasa Arab.

# LAUTAN JILBAB, LAUTAN PENONTON, LAUTAN POLITIK



......... hatinya tidak niat bahwa ia berjilbab.

Merinding juga bulu kuduk ketika hall Gelanggang Mahasiswa UGM tiba-tiba bergemuruh oleh desahan kalimat tauhid "La ilaaha ilallah" berbarengan dengan suara musik yang bernuansa samudra. Hilanglah suasana riuh hura-hura yang biasanya mewarnai Gelanggang Mahasiswa UGM, semuanya hanyut dalam kekhusukan yang mistis.

Sebuah awal suasana yang cukup pas untuk suatu pementasan kesenian keagamaan seperti *"LAUTAN JILBAB"* itu.

*"Lautan Jilbab"* yang dipentaskan selama dua kali pertunjukan, 10 - 11 September 1988, pada mulanya merupakan puisi panjang karya **Emha Ainun Nadjib.** Namun oleh Sanggar Shalahuddin UGM diubah dalam bentuk pementasan teater. Sebuah kreativitas yang patut dihargai. Dan berhasil, paling tidak, pertunjukan ini mampu menyedot penonton dalam jumlah bukan ratusan lagi, tapi ribuan!

Sebagai buah renungan seorang budayawan muda yang potensial, *"Lautan Jilbab"* tampil sebagai refleksi yang dalam. Yang hendak ditampilkan oleh Emha bukan lagi perkara selembar kain yang menutup wanita muslim, melainkan persoalan kebudayaan umat Islam saat ini. Bahkan tanpa sungkan-sungkan pentas ini pun berkata lantang. "Drama ini juga 'kan untuk politik!". Sebuah keberanian, memang. Sesuai dengan pemahaman *jilbab* itu sendiri menurut Emha, seperti yang diungkapkan dalam karyanya itu; *jilbab* adalah sikap "keberanian di tengah ketakutan".

*Greget* pementasan "Lautan Jilbab" secara teaterikal makin bertambah dengan keberanian sutradara, **Agung Waskita ER,**. memilih sampakan sebagai gaya teaternya. Bisa jadi ini disiapkan untuk menghadapi heterogenitas penonton, yang tentu saja tidak semuanya bisa menikmati kekentalan syair Emha. Gaya sampakan setidaknya memang mampu membuat segala ironi dan keresahan sosial tampil menjadi gelitik yang segar dan melepaskan 'kepenatan'.

Tetapi sayangnya, sampakan dengan sekian improvisasinya nyaris menghilangkan seluruh keketatan gagasan "Lautan Jilbab". Perenungan yang dalam tentang kedudukan kultural jilbab kemudian luluh menjadi tak lebih dari apologi *norak* dari orang-orang yang terdesak. Dan semakin norak dengan kekuatan para aktornya yang tak seberapa.

Perkara 'norak' ini ternyata semakin melebar. Dalam diskusi seusai pementasan seorang penonton menanggapi. "Saya lihat tadi, penampilan berjilbab yang kelihatannya norak. Seolah-olah fisiknya saja yang ia tegaskan sementara hatinya tidak niat bahwa ia berjilbab itu lillahi taala". Komentar ini ditanggapi **Kuntowijoyo,** sebagai supervisor pementasan tersebut, bahwa memang ada kesengajaan dalam penampilan sehingga nampak norak karena yang hendak ditampilkan adalah realitas simbolik.

Dasar-dasar aqidah keagamaan yang melatarbelakangi kesenian seperti teaterikalisasi "Lautan Jilbab" ini agaknya harus membuat hati-hati improvisasi dalam kretivitas sang seniman. Bila tidak, maka akan menimbulkan keresahan. Seperti seorang penonton yang menyesali dialog dengan gaya *plesetan.* Sebab dalam salah satu dialog *"Lautan Jilbab"* yang *diplesetkan,* celakanya, adalah ayat suci Al-Qur'an. Bunyi "Maa aghnaa 'anhu maaluhuu wa maa *kasab*", ayat 2 surat Al-Lahab, menjadi "... wa maa *kasob*". Bisa jadi *plesetan* ini dimaksudkan sebagai kritik sosial terhadap perjudian yang dilegalkan seperti *KSOB* (Kupon Sumbangan Olah raga Berhadiah). Tapi "kita tak boleh menyimpang sedikit pun dari yang sudah digariskan dalam Al-Qur'an", begitu komentar penonton.

Pementasan yang diselenggarakan dalam rangka Tasyakuran Tahun Baru Hijriah 1409 ini didukung oleh tidak kurang dari empat puluh orang. Meskipun memakai label Sanggar Shalahuddin UGM namun ternyata tidak semua pemain berasal dari UGM, ada yang dari perguruan tinggi lain di Yogyakarta. Karena ternyata sanggar tersebut terbentuk dari pesantren seni yang pernah diselenggarakan sebelumnya. **(Y.Sop)**

# ANUGERAHNYA ORANG SABAR

"Orang sabar itu dikasih Tuhan!" itulah yang ditandasi Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri, SH, rektor UGM, menanggapi kemegahan *gedung baru Fakultas Ekonomi UGM* yang berlokasi di sebelah selatan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Gedung itu terdiri atas tiga tingkat, meliputi 150 ruangan (termasuk di dalamnya 117 Ruang dosen - tiap dosen satu), mendiami tanah seluas 9000 $m^2$. Memang, gedung itu merupakan pembangunan gedung yang terakhir dari serangkaian gedung baru yang baru diresmikan. Meskipun secara formal sudah diresmikan Koesnadi, namun gedung itu ternyata belum diserahterimakan dari pihak kontraktor ke pihak Universitas.



HER

**Bentuk anugerah yang belum diserah terimakan itu·.**

Belum diserahterimakan? Ternyata pembangunan gedung itu melibatkan dua kontraktor. Menurut **Ir. Istimawan Dipohusodo** dari P2T, *PT Perwita Karya* sudah menyelesaikan tugasnya, meliputi gedung administrasi sayap timur yang sebagian kini "dipinjam" oleh program *Magister Management* (MM) Fakultas Pasca Sarjana. Sedangkan *PT Moeladi* belum menyelesaikan beberapa hal kecil dari bagiannya (sayap-sayap lainnya, yang meliputi hampir seluruh ruang kuliah dan dosen). Ternyata gedung itu seharusnya sudah diserahkan sejak 1 September yang lalu, karena itu perusahaan itu sudah menanggung denda.

Bagian yang ditangani *PT Moeladi* berharga lebih dari 2,7 milyar. Sedang bagiannya *PT Perwita Karya* berharga sekitar 700 juta. Total sekitar 2,5 milyar!

Dana yang cukup "wah" itu, seperti umumnya proyek-proyek besar di lingkungan UGM, diambil dari pinjaman Bank Dunia, dalam hal ini *World Bank 9* (yang juga menangani beberapa fakultas lain). Dengan demikian pihak pemerintah (negara) yang bertanggung-jawab untuk melunasinya. Demikian pula untuk pembelian komputer-komputer tambahan, juga diusahakan diperoleh dari Bank Dunia (melalui izin Sekretariat Kabinet). Hal ini dijelaskan *Drs. H.S. Munawir, Ak.* (Pembantu Dekan II Fakultas Ekonomi) yang juga didukung *Drs. Budi Purnomo, M.A.*, Ketua Seksi Bedhol Kampus dalam Ultah ke 33 Fakultas Ekonomi UGM. Budi Purnomo mengungkapkan bahwa di masa datang akan diusahakan komputer sebanyak 600 unit untuk tiga jurusan yang ada.

Akan tetapi, biaya yang besar itu ternyata tidak cuma menyangkut pembangunannya, namun juga perawatannya *(maintenance)*. Untuk itu para mahasiswa program S1 di sana tidak perlu cemas. Kelak, ada rencana kalau disetujui Menpan, seluruh dana SPP beserta beban Universitas untuk kegiatan Fakultas akan dialokasikan ke Fakultas. Namun Fakultas Ekonomi tengah berusaha menggaet dana dari alumni, yang akan didepositokan dan bunganya digunakan untuk perawatan gedung. Khusus untuk program MM yang lebih mandiri, biaya perawatan gedungnya ditanggung oleh SPP peserta program itu.

Para mahasiswa Fakultas Non gelar Ekonomi juga bisa turut bersukacita. Rencananya bekas tempat kuliah para mahasiswa Fakultas Ekonomi, setidaknya sebagian, akan diserahkan kepada mereka. Untuk itu, mereka masih harus menunggu sampai tahun depan, karena selian gedungnya belum diserahterimakan, isinya (perabotnya) pula masih belum ada, baru ditenderkan.

Juga para olahragawan tak perlu terlalu berciut hati karena berkurangnya salah satu fasilitas olah raga yang "digusur" Fakultas Ekonomi. Dalam *Master Plan* Kampus UGM, sebelah timur danau UGM/ tempat penghijauan sudah disediakan lokasi yang memadai pula. Ya, kita nantikan saja "wajah baru" kampus kita yang akan datang. Banyak mahasiswa (Fakultas Ekonomi) yang bergembira. Namun dalam *Master Plan* secara keseluruhan akan banyak pembaharuan kebijaksanaan. Itu toh tidak berarti kita harus cemas akan hari esok! **(han&no)**


HER

# Soal Celana Wanita

Kalau ada pepatah 'lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya', maka di UGM itupun bisa berarti 'lain fakultas, lain pula peraturannya'.

Kalau soal kurikulum, barangkali bukan hal yang aneh jika di Fakultas Sastra akan berbeda dengan kurikulum di Fakultas Kedokteran Gigi. Tapi soal celana panjang, libur kuliah dan iuran orang tua, tentu akan menjadi pembicaraan yang unik dan menarik, jika memang dipermasalahkan di fakultas-fakultas tertentu.

**Celana dan Dewasa**

Di Fakultas Psikologi, para mahasiswi tidak diperkenankan memakai celana panjang ketika sedang mengikuti kuliah atau jika akan berurusan dengan masalah akademis di lingkungan fakultas. "Pakaian sangat mempengaruhi sikap seseorang", ini alasan yang dikemukakan oleh **Drs. Hasan Basri**, Pembantu Dekan III Fakultas Psikologi. "Dengan memakai pakaian yang rapi, kita akan merasa terlatih untuk disiplin dan mengontrol perilaku. Sedangkan dengan memakai celana panjang, mahasiswi akan cenderung bersikap santai dan seenaknya", demikian tambahnya.

Prof. Dr. Sri Mulyani Martaniah, MA, yang sudah 3 kali terpilih menjadi dekan, lebih menegaskan fungsi psikolog sebagai profesi yang memberi *service* kepada masyarakat secara langsung. "Untuk memberi pelayanan yang baik, perlu kedewasaan dalam bersikap dan berperilaku. Dan itu bisa dilatih dengan cara berpakaian yang rapi dan berdisiplin."

Peraturan tak tertulis yang sudah dicanangkan sejak beberapa tahun berdirinya Fakultas Psikologi ini secara formal memang tak banyak ditentang oleh para mahasiswanya. "Mungkin, peraturan ini memang dirasakan bermanfaat bagi profesi Psikologi yang hampir mirip dengan guru, menjadi teladan dan dijadikan kepercayaan orang", ini dugaan **Bagus**, mantan Ketua SEMA Fakultas Psikologi. Namun, lain Bagus lain pula **Ida**, si pecinta alam yang agak kerepotan dengan peraturan ini. "Mau pinjam buku di perpustakaan *aja* terpaksa saya harus berdandan manis-manis. Padahal saya lebih suka pakai celana panjang, santai", demikian komentarnya dengan santai pula.

Apapun komentar orang, agaknya peraturan ini akan tetap dilaksanakan di fakultas yang mayoritas diminati wanita ini. "Karena profesi Psikologi memang menuntut demikian", tegas Dekan Fakultas Psikologi.

**Sumbangan Orang Tua**

Kalau Fakultas Psikologi cukup meyakini peraturan yang dibuatnya, lain lagi dengan Fakultas Kedokteran Gigi yang agak sedikit hati-hati mengumumkan 'kebijaksanaan'-nya. Bukan masalah ketakutan, tapi soal uang memang masalah yang cukup riskan. "Kami tidak mewajibkan para orangtua mahasiswa untuk menyumbang, tapi sifatnya sukarela dan hanya setahun sekali" ujar Pembantu Dekan III Fakultas Kedokteran Gigi.

Sumbangan yang diminta dan dikirim melalui pos ini konon digunakan untuk menambah dana bagi kegiatan-kegiatan mahasiswa. "Dana dari SPP saja tidak cukup. Padahal kita juga tidak boleh meminta sponsor ke luar",

itu alasan PD III untuk mensahkan 'kebijaksanaan' ini. "Toh, tidak semua orang tua mahasiswa diminta sumbangan ini. Hanya 3 angkatan dari bawah yang terkena aturan ini. Mahasiswa yang sudah praktek di klinik biasanya terbebas dari sumbangan, karena bebannya sudah terlalu berat", demikian tambahnya.

Namanya juga suka rela, maka sumbangan yang diterimapun bervariasi jumlahnya. Dari beberapa lembar uang ribuan, sampai berlembar-lembar puluhan ribu. Bahkan selama 3 tahun ini, yang tidak menyumbangkan ada. "Tidak ada sanksi. Saya cuma ingin mendukung kreativitas mahasiswa. Dan untuk itu perlu wadah dan dana", tegas PD III, sambil merinci kegiatan mahasiswa yang berupa seminar, bakti sosial dan pertandingan olah raga.

Selama tidak ada keluhan, permintaan sumbangan ini akan terus dilakukan", kata PD III dengan hati-hati, karena memang cukup merasakan manfaatnya, meski hanya sekitar 10% yang didapatkannya untuk menutupi dana kegiatan mahasiswa tersebut.

**Sabtu Libur Kuliah**

"Wah, *seneng banget*. Setiap minggu bisa pulang kampung", ujar **Ani**, mahasiswi Fakultas Sastra '88, ketika ditanya pendapatnya tentang tidak adanya kegiatan kuliah pada hari Sabtu di fakultasnya.

Benarkah Fakultas Sastra meliburkan mahasiswanya pada hari Sabtu? "Bukan diliburkan, tapi diusahakan hari Sabtu itu digunakan untuk kegiatan-kegiatan mahasiswa, rapat dosen dan kerja bakti", jelas **Dr. Ibrahim Alfian**, Dekan Fakultas Sastra.

Kalau Ani yang asli Semarang itu bisa menikmati libur bersama keluarganya, lain lagi dengan **Novi**, mahasiswi Fakultas Sastra Indonesia '87, yang justru merasa terganggu jadwal kegiatannya dengan adanya peraturan tersebut. "Karena Sabtu libur, jadwal kuliah hari Senin sampai Jum'at jadi padat. *Capek* sekali. Saya kesulitan membagi waktu", ujar gadis manis yang asli Yogya ini.

"Apa boleh buat", sergah *Pak De*, panggilan akrab Dekan Fakultas Sastra. "Kita kekurangan ruang. Dulu, kalau dosen atau SEMA/BPM akan rapat, terpaksa harus *bolos* kuliah, atau kuliah tertentu ditiadakan karena ruangnya dipakai untuk rapat. Hal tersebut sekarang harus dihindari."

Jadi sekarang semua kegiatan mahasiswa dan rapat dosen dipusatkan pada hari Sabtu. Khusus untuk konsultasi skripsi dan dosen-dosen luar yang hanya bisa mengajar pada hari Sabtu, akan mendapat dispensasi. Apakah ini sudah mendapat ijin dari pihak universitas? "Ah, apa urusannya dengan universitas? sergah Pak De lagi. "Fakultas punya otonomi untuk menentukan kebijaksanaan masing-masing. Hal ini sudah disetujui oleh keputusan rapat pengurus Fakultas dan Jurusan. Kalau fakultas lain melakukan kerja bakti pada hari Jum'at setelah senam Kesegaran Jasmani, saya kira itu justru buang waktu, dan tidak efisien", tambahnya.

Meski belum resmi diumumkan, tapi peraturan ini sudah diuji-cobakan mulai semester ini. "Ini *kan* peraturan sementara, bisa berubah sewaktu-waktu. Tapi rencananya semester depan akan resmi dilaksanakan", jelas Pak De dengan tegas. (Anisa).

# SAMBIL LALU

## MAHASISWA JANGAN TERLALU IDEALIS

"Demikian pula untuk mahasiswa (demi adilnya supaya tidak adanya kesan subyektifitas), pergunakan sebaik-baiknya waktu yang ada, jangan terlalu bersantai dalam mengerjakan skripsi, sehingga terkesan sebagai seorang yang belum sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang generasi penerus, jangan terlalu idealis dengan penelitian karena yang penting bukan berbobot tidaknya suatu masalah akan tetapi bagaimana mengantisipasi kompetisi pencarian lapangan kerja nantinya".

Tulisan diatas merupakan kutipan dari ma'kalah yang dibawakan oleh Ario Setra Setiadi, ketua SEMA Biolgi, dalam acara diskusi ilmiah "Kemubaziran Sumber Daya Manusia di Indonesia" yang diselenggaran oleh Senat Mahasiswa Biologi UGM tanggal 31 Agustus 88. Tampil sebagai pembicaraan lainnya, M Saefudin dari fak. Geografi, Hegel Tarome dari Fak Filsafat, Dr. Jalal Tanjung dari fak Biologi, Sukamdi dari fak Geografi dan Abdul latief dari Fisipol. (Eiw)

## INVITASI BOLA BASKET PTN SE JAWA

Regu bola basket UGM dan regu putra UGM dan regu putra UNPAD telah berhasil keluar sebagai juara pertama pada Invitasi Bola Basket PTN se Jawa yang diselenggarakan pada tanggal 7 – 14 Agustus 1988. Kejuaraan yang diikuti 13 Perguruan Tinggi ini dibuka oleh Harmoko ketua Perbasi Pusat, yang kebetulan juga Menteri Penerangan RI. Invitasi, yang merupakan Invitasi Bola Basket PTN se Jawa pertama, memperebutkan Trophy bergilir Wakil Presiden RI, trophy Mendikbud, trophy Menpora,

Di bagian putra turun bertanding 13 tim sedangkan di bagian putri turun 9 tim. Sebagai juara adalah tim putra Unpad setelah mengalahkan tim putra UGM (87 – 83), tim putri UGM menjadi juara setelah mengalahkan tim UNPAD dengan skor 56-52. Tim terbaik diraih oleh tim UI, putra, dan tim UNIBRAW untuk putri. Sedangkan untuk pemain terbaik adalah I Gusti Ngurah Bagus Agung (ITB) dan Eny (UNPAD). Didiet, pemain putri UNPAD, terpilih sebagai pemain favorit oleh Unit Supporter UGM. Kejuaraan ditutup oleh Rektor UGM, **Prof.Dr. Kusnadi Hardjasumantri, SH.** Penyelenggaraan invitasi mendatang dipercayakan pada IKIP Negeri Jakarta. (EiW)




# DI BALIK MULUT YANG BERBAU

Mulut yang berbau memang menimbulkan masalah yang cukup menjengkelkan dalam pergaulan. Bukan hal yang mudah untuk bercakap-cakap dengan seseorang sambil menahan bau yang cukup 'aduhai' dari mulutnya. Begitu pula seandainya kita menyadari adanya bau tak sedap dari mulut kita, maka hal itu dapat menimbulkan rasa rendah diri dalam pergaulan. Hal ini terutama dirasakan oleh kaum wanita yang pada umumnya lebih peka rasa estetikanya.

Usaha-usaha untuk menghilangkan bau mulut tak sedap (halitosis atau fektor ex or) telah banyak dilakukan orang dengan obat penyemprot mulut, pastilles, atau permen penyegar napas. Halitosis dapat menjadi pertanda awal adanya ketidak beresan dalam perangkat tubuh kita, baik di daerah mulut dan gigi, di daerah THT (Telinga, Hidung, Tenggorokan), atau di daerah yang lebih dalam lagi seperti paru dan perut. Tentunya selama ketidak beresan ini tidak diperbaiki, bau busuk mulut masih akan setia menemani aktivitas kita sehari-hari.

Manusia yang sehat jasmaninya, napasnya tidak berbau kecuali pada saat-saat tertentu seperti bangun tidur, berpuasa, atau setelah makan makanan yang berbau. Demikian dikemukakan oleh **Prof.dr.Soewito.** pada seminar Bau Mulut Problematika dan Terapi yang diselenggarakan oleh senat mahasiswa FKG di Balai Pertemuan UGM 18 September lalu. Hal ini disebabkan selalu terjadinya salivasi atau pembasahan rongga mulut oleh salva (air ludah). Salivasi ini merupakan suatu sistem **self cleansing** rongga mulut dari berbagai kotoran, misalnya sisa-sisa deskumasi (pergantian) sel epithel. Pada waktu bangun tidur dan berpuasa, pipi dan lidah tidak banyak bergerak dan rangsangan terhadap pengeluaran air ludah berkurang. Akibatnya mulut menjadi kering dan self cleansing tidak ada. Apalagi jika ditambah adanya sisa makanan pada waktu malam yang membusuk yang menyebabkan air ludah juga ikut berbau. Bau mulut pada waktu bangun tidur akan lebih parah pada orang yang tidur dengan mulut terbuka dan

mendengkur.

Ahli bedah mulut **Prof.drg. Moerniati Sajid** menguraikan tentang keadaan mulut dan gigi yang menyebabkan halitosis. Halitosis karena keadaan gigi dan mulut dinamakan **halitosis endogen.** Keadaan mulut yang jelek merupakan penyebab pertama terjadinya halitosis endogen. Termasuk di sini adanya karang gigi, karies yang tidak terawat dan sisa makanan yang membusuk. Adanya sisa makanan yang membusuk ini selain disebabkan oleh perawatan yang tidak baik, juga dapat disebabkan oleh letak gigi yang tidak teratur, gigi palsu atau alat oorodonsi yang tak pernah dilepas dan didersihkan, atau karena kelainan pada lidah.misalnya lidah yang berfissur (beralur-alur). Penyebab kedua adalah infeksi dalam rongga mulut. Virus dapat menimbulkan kerusakan jaringan pada rongga mulut, yang menyebabkan halitosis. Ketiga, kelainan-kelainan patologis pada mulut seperti kanker, abses, dll.

Peningkatan hygiene mulut dan kunjungan berkala ke doktoer gigi merupakan usaha yang tepat untuk menghilangkan dan mencegah halitosis endogen. Perlu diingat bahwa untuk keadan mulut yang khusus memerlukan perawatan yang khusus pula. Misalnya pada lidah yang berfisur yang merupakan kelainan kongenital, sisa makanan dapat bersembunyi pada alur-alur lidah. Dalam keadaan ini lidah harus dibersihkan dengan menyikatnya secara hati-hati tiap hari. Pada orang normal, kebiasaan menyikat lidah juga merupkan kebiasaan yang baik dan dianjurkan.

Pada bagian lain, **Prof.dr. Soewito** mengemukakan tentang adanya tiga macam keadaan di daerah telinga, hidung, dan tenggorok yang dapat menimbulkan halitosis. Pertama, adanya infleksi baik akut maupun kronik di daerah hidup, tenggorok, dan **sinur paranasal** (rongga-rongga udara sekitar hidung) yang disebabkan bakteri atau jamur. Adanya tumor, baik ganas maupun jinak pada daerah-daerah tersebut juga dapat menyebabkan halitosis. Gas berbau pada penderita tumor disebabkan terjadinya kerusakan jaringan yang membusuk. Seringkali radiasi intensif sebagai usaha untuk menyembuhkan tumor di daerah tersebut menimbulkan kekeringan pada selaput lendir pada mulut dan napas. Akibatnya napas menjadi berbau walaupun tumornya sendiri telah menyusut.

Keadaan ketiga yang sangat sering terjadi pada anak-anak, adalah **nyasarnya** benda-benda asing ke dalam saluran pernapasan. Biji-bijian atau mainan yang masuk ke dalam hidung maupun duri ikan bersarang di tenggorok jika tak segeri diambil akanmembusuk, menimbulkaan kerusakan jaringan, dan infleksi. Keadaan ini menimbulkan bau napas yang tak sedap, yang akan segera lenyap setelah benda asing ini diambil seluruhnya.

Akan halnya penyakit paru yang dapat menimbulkan halitosis, menurut **dr.A.H.Asdie** ada dua yakni **abses paru** dan **bronkiektasis.**Abses atau timbunan nanah pada paru dapat berasal dari aspirasi yang bersumber dari infeksi gigi, gusi, dan sirus peranasal. Dapat pula berasal dari **obsturksi** atau sumbatan paru lokal akibat jendalan darah,nanah, atau partikel makanan. Selain itu, abses paru dapat pula berasal dari **infark** atau kematian jaringan paru.

Bronkiektais adalah pelebaran bronki yang dapat timbul secara kongenital seperti pada sindroma **Kartagener.** Dapat pula Bronkeiektasis timbul sebagai akibat infleksi dan sumbatan bronkus yang umumnya terjadi pada anak-anak. Bronkiektasis yang terinfeksi di tandai dengan adanya lendir pernapasan yang banyak dan berlangsung kronik. Lendir ini apabila ditampung, dapat **lebih dari 200 ml sehari, dan inilah yang menyebabkan bau busuk pada mulut dan pernapasan. Pada abses paru yang ditandai dengan demam, nyeri pleuritik,** rasa sakit pada mulut dan pernapasan merupakan tanda adanya perkembang biakan bakteri gram negatif.

Komplikasi radang hati akut dapat menyebabkan kerusakan jaringan hati sehingga menimbulkan keadaan **koma hepatik.** Dalam keadaan ini timbul bau tidak sedap dari mulut sebagai akibat beredarnya senyawa **merkaptan** dalam darah penderita yang menimbulkan bau senyawa sulfur. Kelainan pada lambung dan usus diduga dapat pula menyebabkan timbulnya halitosis, akan tetapi sebagian pakar menyangkalnya karena adanya **sfinkter esophagus** yang menghambat bau dari daerah lambung dan usus keluar menuju mulut dan jalan napas.

Upaya penyembuhan halitosis secara sempurna, tentunya tidak lepas dari upaya penyembuhan terhadap faktor-faktor penyebab halitosis yang ternyata amat beragam tersebut. Halitosis bukanlah suatu penyakit, melainkan suatu gejala dari suatu kondisi di dalam tubuh, lokal atau sistemis. Pengobatan halitosis dengan obat penyemprot mulut, mengisap pastilles, atau permen napas hanya menghilangkan bau mulut untuk sementara dan tidak menyembuhkannya. Bahkan oleh Prof. dr. Soewito diisyaratkan oleh adanya bahaya pemakaian obat-obat yang bersifat simtomatis tersebut.

Pastiles atau permen yang mengandung minyak eteris pada umumnya mengandung gula. Maka jika gula tersebut tersisa dalam mulut baik karena perawatan yang kurang baik maupun karena keadaan tertentu dalam mulut, gula sisa tersebut akan menjadi makanan bakteri komensal di dalam mulut dan melalui proses pengasaman akan menmbulakan gas yang berbau. Akibatnya halitosis bukannya berkurang, malah bertambah parah. Bahaya yang lain adalah jiga halitosis itu ternyata merupakan gejala awal dari suatu penyakit yang perlu segera mendapatkan pertolongan. Akibat pengobatan yang simtomatis ini penderita merasa tidak terganggu lagi dengan bau mulutnya, sehingga ia akan terlambat datang ke dokter, saat penyakitnya telah meluas.

Adanya halitosis atau bau busuk mulut memang menjengkelkan baik bagi penderitanya, maupun bagi orang-orang di sekelilingnya. Dalam hal ini, ada dua macam penderita halitosis. Pertama, orang yang benar-benar mengeluarkan bau busuk dari mulut dan napasnya, tetapi celakanya, ia tidak menyadari hal itu. Yang kedua, orang yang mengeluh bau mulutnya begitu busuk, tetapi justru tidak didapatkan adanya bau busuk dari mulut atau napasnya.

Nah, anda termasuk yang mana ?

Sri Hidayati



WICAK

# MERAMU ASAP, MENJARING SELERA

Pada mulanya hanyalah sebuah iseng atau sekedar ikut-ikutan sembari ngobrol dan menghilangkan rasa penat – biasanya diantara mereka ada yang menyediakan makanan kecil atau rokok untuk menghangatkan suasana. Diwaktu sibuk maupun dikala senggang, rokok begitu akrab dalam kehidupan kita. Sehabis kerja – sebelum kerja – bahkan dalam suasana kerja sekalipun – asap rokok acapkali kita lihat.

Pada anak-anak dibawah usia 15 tahun – kebiasaan merokok disebabkan beberapa hal – antara lain supaya bisa diterima oleh kelompok atau lingkungannya yang perokok atau sekedar untuk "gagah-gagahan" – kelihatan jantan – atau supaya dibilang sudah "gede".

Apa yang ia anggap bagus, hebat dan sejenisnya – tanpa fikir panjang ia akan meniru. Barangkali hal ini yang menyebabkan YLK (Yayasan Lembaga Konsumen) menjadi begitu berang ketika melihat iklan "Bentoel Remaja" terpampang baik di media massa maupun melalui papan reklame di pinggir jalan.

Memang bahaya yang diakibatkan perokok usia muda – lebih besar dibandingkan dengan mereka yang sudah dewasa. Menurut hasil penelitian, mereka yang mulai mengisap rokok sebelum usia 15 tahun, kemungkinan direnggut maut karena

paru-paru – 20 kali lebih tinggi dibanding bukan perokok. Bagi yang tidak mampu menghentikan kebiasaan merokok, dianjurkan untuk mengganti rokoknya dengan jenis rokok ringan – yang memiliki kandungan nikotin dan tar yang rendah.

Di beberapa negara, jumlah kandungan tar dan nikotin dibatasi cukup ketat bahkan diwajibkan untuk mencatumkan pada setiap bungkus rokoknya – berapa besar kadar tar dan nikotin yang dikandung. Aturan tersebut merupakan suatu hal yang kondusive bagi tumbuh dan berkembangnya industri rokok ringan – yang didukung oleh penelitian-penelitian yang memfokuskan pada proses pengolahan tembakau serta pemilihan jenis filter untuk mengurangi kadar racun yang ikut terisap. Kecenderungan semakin meningkatnya permintaan terhadap jenis rokok ringan tersebut tentu saja tidak lepas dari perhatian para ahli kimia – meskipun barangkali dia sendiri bukan seorang perokok. Keterlibatan mereka bukan saja pada masalah bagaimana meramu saus atau berapa banyak aditive yang harus diberikan, tetapi juga ikut menangani sampai proses pengolahan tembakaunya hingga diperoleh tembakau dengan kandungan tar dan nikotin yang rendah – tanpa harus menghilangkan rasa dan aroma aslinya.

Pada umumnya, kandungan tar pada rokok tidak kurang dari 18 mg tiap batang rokok, tetapi dengan teknologi baru – kandungan tar bisa diperkecil hingga mencapai dibawah 1 mg.

Beberapa industri rokok berusaha mengurangi kandungan nikotin dengan cara mengurangi jumlah tembakau yang digunakan dan menggantinya dengan bahan isian lain atau dengan cara melonggarkan kemasan tiap batang rokok. Di samping itu, penggunaan filter cukup menguntungkan – karena akan mengurangi jumlah tembakau yang digunakan, juga nikotin serta tar tidak banyak yang ikut terisap.

Namun, penggunaan filter ini sering menimbulkan masalah – karena tar yang terperangkap pada filter tersebut – justru yang memberikan rasa atau aroma pada rokok. Sehingga tidak sedikit perusahaan rokok yang tetap tidak menggunakan filter di batang rokoknya, semata-mata untuk kepuasan para konsumen.

Selain selalu mempertimbangkan selera konsumen, berbagai teknik dikembangkan untuk menekan kadar racun yang ikut terisap.

Dalam hal ini, kunci utamanya terletak pada kontrol kualitas yang baik oleh produsen-sejak pengadaan bahan baku, selama proses produksi, pemeriksaan produk akhir dan bahkan pemeriksaan ketika produk siap untuk dipasarkan.

Dalam proses produksi, akan ditambahkan bahan penyampur - baik berupa bahan kimia atau bahan sintetis lainnya - dengan cara disemprotkan pada tembakau yang sudah dirajang - bahkan sebelumnya, rajangan tembakau tersebut disimpan terlebih dahulu selama kurang dua tahun.

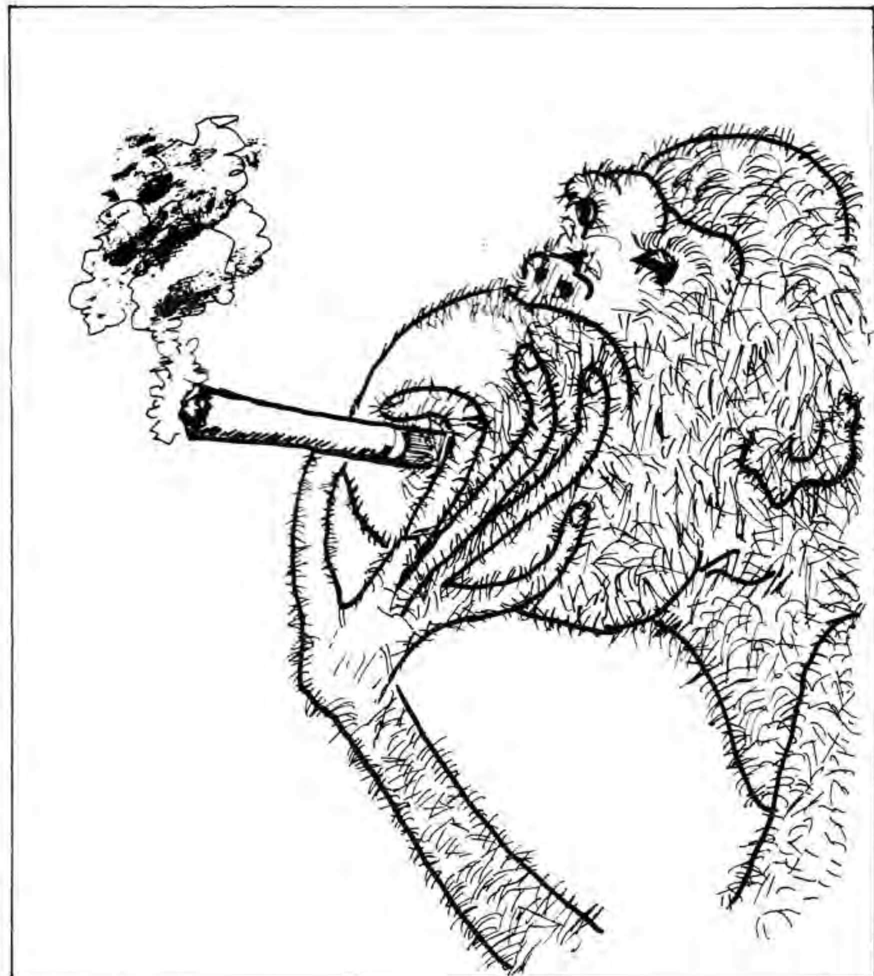
Dari hasil riset, telah ditemukan serat **cellulosa-acetat** sebagai bahan pembuat filter yang cukup baik. Namun filter dari jenis cellulosa acetat ini tidak begitu disukai oleh konsumen - karena "tidak enak" dimulut. Sebagai gantinya, telah ditemukan filter yang terbuat dari plastik, **polyethylene** atau **polypropylene** bahkan telah ditemukan jenis plastik pembungkus kedap udara yang tahan dalam berbagai kondisi dan harganya relatif lebih murah.

Dalam merancang sebuah filter harus dipertimbangkan perbandingan volume udara-asap agar proporsional, sehingga mulut tidak terlalu capai karena harus mengisap kuat-kuat.

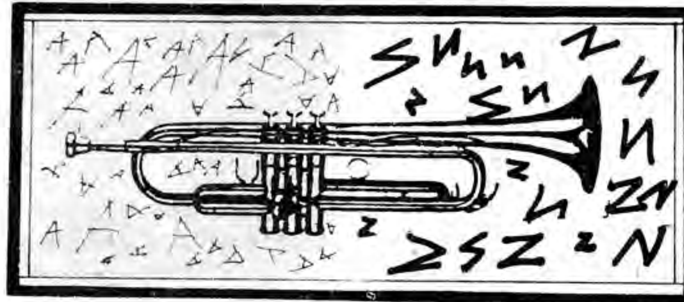
Di Indonesia, filter baru dikenal pada awal tahun 70-an. Dan sejak penggunaan filter ini, produksi rokok Indonesia mampu menembus pasar internasional yang lebih luas.

Selain filter, masih juga digunakan **adsorbent** untuk menyerap jenis senyawa dari hasil pembakaran rokok yang cukup berbahaya jika ikut terisap. Jenis adsorbent yang secara luas digunakan dalam industri rokok adalah carbon yang diaktifkan.

(Mahfud)


AGUS

# Upaya Menggugat Lembaga Mahasiswa



Dunia kampus kembali mendapat sorotan. Terutama berkaitan dengan pembahasan Rancangan Undang Undang Pendidikan Nasional (RUU – PN), dimana pada pasal 25 RUU – PN dicantumkan soal kebebasan akademik. Namun kemudian menjadi menarik, karena ternyata hak-hak mahasiswa untuk berorganisasi dan menyatakan pendapat sama sekali tidak disinggung. Untuk menanggapi permasalahan tersebut dan melihat kondisi dunia kemahasiswaan saat ini, Balairung mewawancarai beberapa aktivis mahasiswa dan seorang pakar pendidikan. Mereka adalah **Sugeng Bahagiyo** (Ketua Umum Sema Filsafat UGM), **Sudaryatmo** (Antropologi UGM), **Muhammad Ridwan** (Ketua Bidang Ekstern Himpunan Mahasiswa Geologi ITB) dan **Dr. Ahmad Syafii Maarif** (Staf pengajar FPIPS IKIP Yogyakarta). Wawancara dilakukan oleh Machfud Ahmad, Panudi dan Adjhadri Puruhito sekaligus menuliskannya.

Keprihatinan terhadap lesunya kehidupan kampus, telah sering terdengar.Tiap kali isu lesunya kehidupan kampus diangkat kepermukaan, tiap kali pula tanggapan dan reaksi bermunculan. Namun semua pihak sepakat untuk mengatasi lesunya kehidupan kampus, otonomi kampus harus ditegakkan kembali. Demikian pula dengan kehidupan dunia kemahasiswaan, sudah waktunya untuk dapat merumuskan kembali aspirasinya secara demokratis lewat lembaga kemahasiswaan yang mereka miliki. Tanpa diatur dan terlalu banyak dicampuri oleh birokrasi. Mereka berhak merumuskan segala kebutuhan dan kepentingan mahasiswa. Dengan demikian lembaga kemahasiswaan yang ada harus dikondisikan untuk dapat merespon dan merumuskan kembali aspirasi mahasiswa secara lebih demokratis.

Demikianlah beberapa pokok pemikiran yang dapat dirangkum dari beberapa aktifis mahasiswa dan seorang pakar pendidikan yang dihubungi Balairung. Lebih jauh Muhammad Ridwan menyatakan, kegiatan kemahasiswaan yang sekarang ada formalitasnya yang lebih ditekankan. Sehingga mahasiswa menjadi rutin, dengan demikian efektivitas kegiatannyapun rendah sekali. Maka tidak heran kalau kemudian timbul kesan mahasiswa sekarang statis, tidak dinamis. "Mahasiswa sekarang, daya dobrak terhadap suatu keputusan yang membelenggu mereka rendah sekali." Tambah Ridwan. Lemahnya daya dobrak tersebut menjadikan mahasiswa amat mencintai kestabilan. Yang nampak kemudian adalah mahasiswa sibuk dengan persoalan-persoalan sendiri. Mereka protes pada persoalan yang menyangkut dirinya secara langsung. Ini sangat reaksioner sekali. Sementara persoalan yang lebih mendasar tidak tersentuh.

Disinilah justru lembaga kemahasiswaan dapat mengambil perannya di dalam membentuk sikap mahasiswa. Lewat lembaga kemahasiswaan yang ada tersebut, mahasiswa dapat melatih kemampuan diri dan mengembangkan kepekaan diri terhadap persoalan yang ada dilingkungannya. Lembaga kemahasiswaan akan berakar kuat kalau mampu merespon aspirasi mahasiswanya. Sebab lewat lembaga ini mahasiswa dapat memperjuangkan kepentingan-kepentingannya. Ini dapat tercapai selama lembaga kemahasiswaan mampu mengadakan tawar menawar dengan pihak institut ataupun universitas.

Sementara itu Sugeng Bahagiyo menghendaki dibentuknya lembaga ditingkat universitas yang mampu mengkoordinasi aktivitas mahasiswa dan mampu mengadakan tawar menawar dengan pihak universitas. "Sebenarnya kami sudah tidak sabar juga", demikian Sugeng menambahkan. Sebab persoalan ini juga tengah digarap oleh semacam forum komunikasi ditingkat universitas.

Namun diingatkan juga oleh Sugeng, bahwa disamping mahasiswa responsif terhadap permasalahan yang sedang dihadapi, seharusnya mahasiswa juga memberi perhatian pada persoalan sekitar yang terjadi. Misalnya masalah TSSB/KSOB. Tiap mahasiswa harus tetap juga memupuk dan mengembangkan basis idialisme mereka. "Ini penting karena mahasiswa sering dikecam. Ketika masih menjadi

mahasiswa, mereka berteriak macam-macam. Sesudah punya kekuasaan mereka melakukan, yang oleh seorang filosof Perancis disebut pengkhianatan intelektual".

Timbul pertanyaan kemudian, apakah kondisi lembaga kemahasiswaan yang ada sekarang sudah dapat menyuarakan dan menampung aspirasi mahasiswa? Sudaryatmo melihat bahwa SEMA belum mampu menampung aspirasi mahasiswa." Mereka kurang peka terhadap permasalahan mahasiswa sekarang". Muhammad Ridwan menambahkan, secara historis di ITB tidak mengenal istilah senat, senat tidak diterima di ITB. Karena di ITB dikenal adanya himpunan mahasiswa, yang otoritasnya sangat tinggi. Siapapun tidak boleh ikut campur tangan kecuali himpunan itu sendiri.

Di atas himpunan ada lembaga sentral yang dikenal dengan **BAKOR** (Badan Koordinasi), terus ada forum ketua himpunan jurusan, akhirnya dari sini ada satuan tugas yang berfungsi melaksanakan semua kegiatan.

Ketiga aktivis mahasiswa tersebut menolak ketika kepada mereka disodorkan bahwa mahasiswa sekarang miskin tema. Mereka menolak karena mereka melihat bahwa justru mahasiswa sekarang banyak yang mengadakan semacam diskusi ataupun kelompok study Ridwan melihat adanya krisis keberanian diantara mahasiswa. Diingatkannya selain mereka berdebat masalah yang bersifat teoritis, mahasiswa yang tergabung dalam kelompok study hendaknya juga berdebat masalah yang lebih riil. Dengan demikian mahasiswa punya keberanian untuk bertarung. "Dengan demikian kita bisa mengontrol posisi *bargaining* kita".

DR. Ahmad Syaffi Maarif, justru melihat bahwa mahasiswa sekarang miskin tema dan gagasan. Dia membandingkan dengan mahasiswa 08, 28an yang mana mereka mampu merespon persoalan-persoalan masyarakatnya secara tepat. Kondisi seperti ini sekarang tidak tercipta, demikian DR Ahmad Syafii, karena kebijaksanaan terhadap kampus terlalu ditekankan pada stabilitas. Begitu juga adanya keterputusan regenerasi ditingkat kelembagaan menyebabkan mahasiswa angkatan '80 tidak lagi mengenal tema-tema apa yang diangkat oleh kakak-kakak mereka. Padahal generasi angkatan '60 – '70 mampu mengangkat isu-isu besar." Ini mungkin salah satu indikator kejenuhan kampus". Untuk itu adalah menjadi tanggung jawab bersama, termasuk dosen, untuk memberi informasi kepada mahasiswanya. "Yang baik katakan baik, yang buruk kita katakan buruk". Untuk itu diperlukan kejujuran intelektual. Sehingga mahasiswa mulai dikenalkan dengan realitas yang sebenarnya. Dengan demikian pada



# Mencari Seoran

Ditengah kesibukan Invitasi Bola Basket Perguruan Tinggi Negeri se Jawa. BALAIURANG sempat berbincang-bincang dengan *MUHAMMAD RIDWAN*, Ketua bidang ekstern Himpunan Geologi ITB. Perbincangan masih diseputar dunia kemahasiswaan.

Berikut petikannya :

*Sebenarnya, sampai seberapa jauh partisipasi mahasiswa sekarang terhadap lembaga kemahasiswaan yang mereka miliki ?*

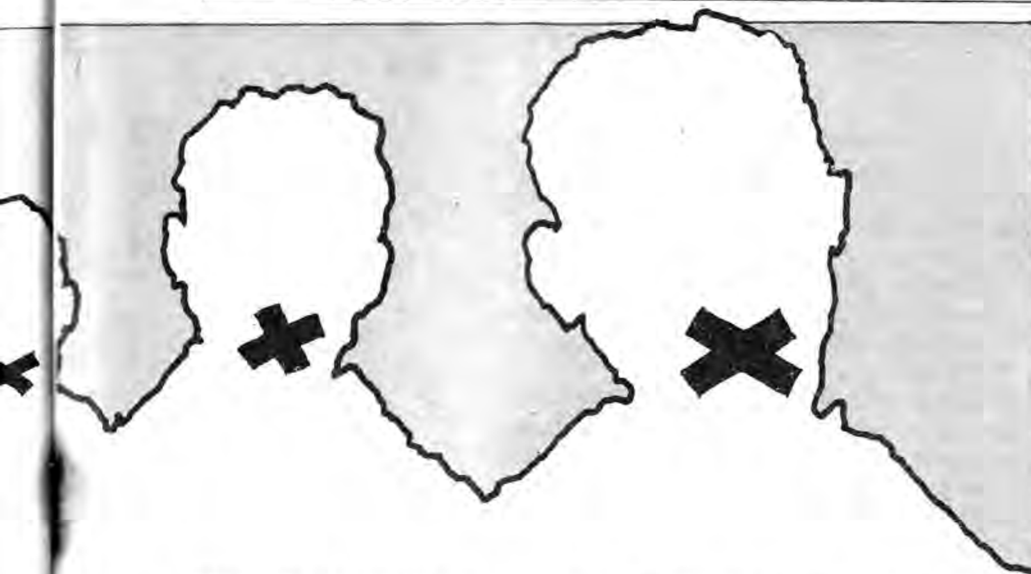
Saya selalu berpikir, apapun medianya mahasiswa secara keseluruhan harus pernah berinteraksi. Interaksi bukan hanya disatu jurusan saja, tetapi interaksi secara menyeluruh. Permasalahannya sekarang, bagaimana menciptakan interaksi tsb. Di ITB pada semester pertama, untuk mahasiswa baru ada pengenalan seluruh unit aktivitas kampus. Non MENWA dan yang *kayak gitu*, karena itu bukan unit. Kepada mereka diwajibkan memilih 2 unit kegiatan. Satu bidang olah raga dan satu kesenian atau pendidikan. Baru ditingkat dua, untuk masuk menjadi anggota himpunan tiap mahasiswa harus mengkuti O S (orientasi studi).

**Bagaimana dengan OPSPEK ?**

Saya melihat program yang sekarang, formalitasnya sangat tinggi. Mereka, mahasiswa baru, rutin sekali. Motivasinya hanya karena diabsen, sehingga efektifitasnya sangat rendah. Demikian pula dengan interaksi antar mahasiswa. Justru karena formalitasnya ini yang ditekankan, kebebasan kita dalam artian kreatifitas kita rendah sekali. Ya modelnya seperti paket. Kamu bikin kegiatan ini, ini uangnya. Kita benar-benar sebagai pelaksana.

**Peran apa yang bisa dimainkan oleh lembaga kemahasiswaan ?**

Saya mulai dari yang sederhana, yaitu membentuk diri pribadi. Ba-


AGUS

masa yang akan datang dibutuhkan pimpinan-pimpinan perguruan tinggi yang memiliki wawasan yang luas dan mampu memancing potensi yang ada di dalam kampus.

Ketika kepadanya ditanyakan tentang krisis solidaritas, Ahmad Syafii menjelaskan, merosotnya rasa solidaritas mahasiswa terjadi karena mahasiswa tidak berpikir secara makro. Solidaritas akan muncul kembali jika kepada mahasiswa dikenalkan kepada isu-isu besar yang dihadapi bangsanya. Karena isu tersebut tidak dapat dipecahkan oleh individu-individu, tetapi harus dipecahkan oleh semua kelompok. Dengan demikian kebersamaan dan solidaritas sosial akan muncul kepermukaan setelah disadari bahwa persoalan ini tidak dapat dipecahkan hanya oleh sebagian mahasiswa.

Menanggapi kebijaksanaan terhadap kampus yang diterapkan sekarang, hampir semuanya sepakat untuk lebih diberikannya suasana demokratis dikampus. Sebab bagaimanapun juga konsep NKK dan BKK diterapkan pada saat stabilitas dianggap belum mantap. Dan kampus dianggap sebagai salah satu *'daerah rawan'*. Namun keadaan sekarang sudah berubah. Kiranya perlu kampus dikembalikan sebagai daerah yang dinamis, kreatif dan responsif.

Bagi Sugeng, perubahan dan perbaikan harus terus dilakukan. Sebab sebagaimana sudah diketahui, kebijakan yang diterapkan di kampus selama ini menjadikan mahasiswa tidak lagi responsif dan kreatif. Kalaupun ada tanggapan terhadap suatu permasalahan sifatnya reaktif sekali. "Tetapi siapa yang yang bisa memulai?"

Sugeng, memberi solusi. Yang memulai harusnya mahasiswa sendiri, dengan mengartikulasikan secara kuat perlunya suatu perubahan. Sedang dari pihak universitas perlu punya kesimpulan bahwa NKK memang membuat mahasiswa diam, tidak kritis.

Menurut DR Ahmad Syafii, macetnya fungsi lembaga kemahasiswaan dan tidak kritisnya mahasiswa, terjadi karena strategi nasional yang diterapkan terlalu ditekankan pada stabilitas keamanan. Untuk itu perlu dicarikan suatu modus yang merupakan sintesis antara kehendak pemerintah dan penyaluran aspirasi mahasiswa. Sekaligus diingatkannya agar para mahasiswa tidak menjadikan kampus sebagai gelanggang politik praktis. Sebab pada hakekatnya dunia kampus adalah dunia ilmu, dunia akademis sekaligus semestinya dunia kampus dirancang untuk mempersiapkan pemimpin dimasa depan. Untuk itu demokrasi dan otonomisasi kampus perlu dihidupkan kembali, dengan tidak lupa untuk belajar dari pengalaman-pengalaman dimasa lalu. (Adj)

# orang Pemberani

gaimana kita bertanggung jawab, mengambil keputusan dan bagaimana *memanage* orang lain.

Bagi saya tidak terbayangkan, kita kekampus hanya pergi dan pulang kuliah tanpa diselingi ikut suatu kegiatan. Terlalu rutin. Pengaruh lembaga kemahasiswaan dalam menentukan kebijaksanaan dikampus sangat besar. Bagaimana kita akan protes masalah SPP ataupun masalah DO (drop out), kalau lembaga kemahasiswaan tidak ada. Posisi tawar menawar antar pihak mahasiswa dan pihak institut / rektoriat dalam keadaan seimbang terus Mereka punya otoritas kita juga punya otoritas. Kita punya konsep, kita perdebatkan dengan pihak institut. Dan selama ini pihak institut bisa menerima. Jadi saling uji materi.

**Disinyalir mahasiswa sekarang terlalu sibuk dengan dirinya sendiri, sehingga rasa solidaritas diantara mereka rendah sekali. Menurut anda ?** Saya pikir begini, sekarangkan sedang didengung-dengungkan profisionalisme. Disini semuanya jadi salah kaprah. Misalnya saya, saya mahasiswa geologi. Maka saya harus belajar jadi **geologist** yang benar-benar. Sekarang ini saya bukan **geologist,** tetapi mahasiswa geologi. Jadi mahasiswanya yang ditonjolkan bukan geologinya. Karena yang ditekankan masalah profesionalisme ini, akhirnya mahasiswa sekarang hanya berpikir bagaimana menyelesaikan kuliah dengan cepat, jadi kaya dan mendapat istri cantik. Justru sekarang dibutuhkan keberanian. Keberanian untuk mendobrak keputusan yang membelenggu kita. Atau mungkin kita sangat mencintai kestabilan? Nah untuk terciptanya pemberani, syaratnya lingkungan kampus memungkinkah adanya orang yang berani. Kita punya keyakinan, kalau kita berbuat sesuatu pasti ada yang membela. **(Adj)**

# NK

# BK

Tujuan akhir dibuatnya hukum atau aturan apapun adalah membuat hukum atau aturan itu agar tak ada gunanya sama sekali dan bisa dikesampingkan begitu saja. Apalah artinya sebuah hukum atau aturan jika tujuan awal manusia untuk hidup bermasyarakat, yaitu keselarasan dan keadilan yang sempurna, sudah tercapai?

Akan halnya dengan NKK, sebuah aturan yang dibuat untuk mengatur segala kehidupan kampus agar menjadi normal. Maka, apalah artinya sebuah NKK jika tujuan awal dibentuknya NKK yaitu menormalkan kehidupan kampus itu sudah tercapai? Inilah barangkali yang dipikirkan oleh **Emil Salim**, seorang profesor yang menjabat menteri sejak tahun 1971 dan entah sampai kapan.

Tentu kita percaya kalau *uneg-unegnya* itu sudah lama mengendap di kepalanya yang setengah botak itu, lantaran belum menemukan saluran yang tepat untuk mengeluarkannya. Kenapa sampai lama? ya, karena saluran yang tepat itu memang tidak gampang menemukannya. Lewat forum apa, di mana dan kapan, ini minimal syarat yang harus dipenuhi. Orang kencing saja harus lewat saluran yang tepat, apalagi ini soal pikiran. Bayangkan, kalau anda kencing bukan lewat saluran yang tepat — hidung misalnya — dan bukan di tempat yang sesuai — direstaurant misalnya —, sudah pasti anda bisa babak belur kalau bukan malah keluarga anda yang bela sungkawa.

Pak Emil baru merasa menemukan saluran yang tepat itu ketika ia di undang dalam seminar pendidikan awal agustus yang lalu. Maka, tanpa berpanjang-panjang ia langsung pada pokok pembicaraannya. "Dalam kondisi yang sudah stabil sekarang ini, NKK dan BKK perlu dihapuskan. Kalangan mahasiswa, sudah saatnya diberi kebebasan untuk melakukan aktifitas berorganisasi di Kampus".

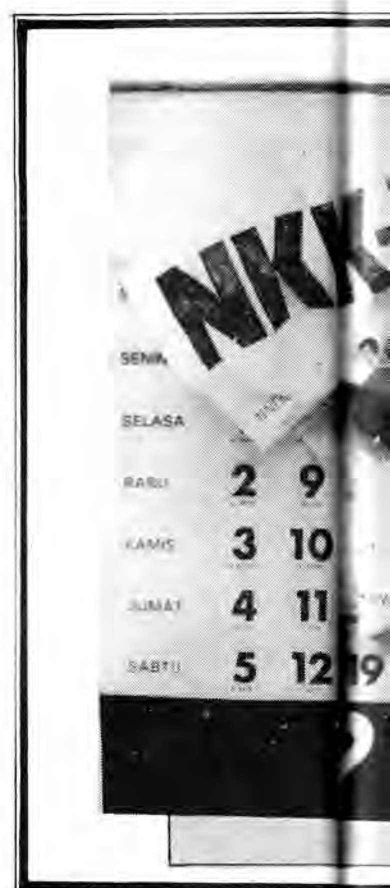
Sebagian peserta seminar memang tercengang mendengar ucapan tersebut. Sebagian lagi terlongo-longo sampai andaikata ada lalat yang masuk mulutnya, mungkin akan dibiarkan begitu saja hingga lalat itu pergi lagi setelah bosan bersantai-santai menikmati bau mulutnya. Semuanya ragu, apakah benar itu ucapan seorang menteri? Bukankah itu ucapan beberapa aktivis mahasiswa yang selama ini mereka cibirkan? Namun, rupanya ada seseorang yang cukup tanggap terhadap ucapan menteri tadi. Ia adalah **Prof. Dr. Dody Tisnaamidjaya,** direktur LIPI dan seorang pakar pendidikan yang tak perlu lagi diragukan kualitasnya. Begitu mendengar ucapan Emil Salim tadi, tanpa ragu-ragu ia bertepuk tangan keras-keras sambil berteriak setuju. Sudahpasti, teriakan Dody itu bukan tak dipikirkan lebih dulu. Minimal, sehari sebelumnya ia sudah merenung-renung soal NKK – BKK ini dan dampaknya terhadap kehidupan kemahasiswaan saat ini.

Tak heran, kalau ucapan dua tokoh penting tadi sempat menggoyangkan suasana seminar. Sebagian peserta saling berbisik, ada yang sambil menunjuk-nunjuk, seolah-olah sedang tegang berpikir, ada yang mengangguk-angguk, seolah-olah tahu betul apa yang dibisikkan temannya. Namun, ada juga yang tertawa-tawa puas, ada yang cukup senyum-senyum saja, ada yang pura-pura mengantuk seperti tak mendengar sesuatu.

Lain lagi dengan **Dr. AMW Pranarka,** filsuf yang cukup arif dari CSIS. Ia merasa ucapan kedua tokoh tadi terlalu tergesa-gesa. Makanya segera itu tunjuk jari dan berkata, "NKK merupakan sifat yang sangat mendasar bagi perguruan tinggi sebagai masyarakat ilmiah. Menghapuskan NKK sama artinya dengan menghapus sifat dasar perguruan tinggi.'"

Sebenarnya NKK hanyalah suatu cara agar rektor bertanggung jawab terhadap aktivitas para mahasiswanya. Kalau ini memang yang dimaksud, tentunya konsep ini telah meletakkan porsi yang sebenarnya bagi perguruan tinggi. Bagaimanapun, yang mengetahui secara persis kondisi suatu perguruantinggi adalah rektornya, Persoalannya kemudian, beranikah para rektor menanggung segala aktivitas mahasiswanya? Jika rektor takut habislah aktivitas mahasiswa. Sebab rektor yang takut akan menerjemahkan NKK an BKK sebagai aturan yang kaku bahkan mungkin kejam bagi mahasiswanya. Dan berapakah jumlah rektor jenis ini? Jika kita sulit menghitungnya, maka sangat beralasan jika NKK tak disukai banyak mahasiswa.

Ketakutan rektor itu efeknya akan sangat luas terhadap mahasiswa. Jika rasa takut itu sudah menghinggapi seluruh mahasiswa, maka akan jadi apa mahasiswa? Ia akan merasa tak memiliki kebebasan. Padahal tanpa adanya kebebasan bukankah kreatifitas akan terendam? Bagaimana mahasiswa bisa kritis, jika ia dalam ketakutan? Bagaimana mahasiswa bisa obyektif menyampaikan pemikirannya, ketika ia berada dalam ketakutan? Ia akan seper-



KK

KK



ti ayam *leghorn* dalam kandangnya yang sempit. Tak perlu beraktivitas kecuali makan, tidur dan buang hajat di tempat yang sama agar gemuk badannya.

Esok paginya, berita tentang seminar tadi dimuat di banyak koran. Ketika membaca salah satu koran yang memuat berita itu, **Dr. Arief Budiman,** baru saja bangun tidur. Dengan melempar koran itu kembali ke tempat asalnya, ia nggeloyor ke kamar mandi sambil bergumam, "Bagus lah NKK dihapuskan, tapi apalah artinya jika politik yang besar belum memberikan jaminan bagi kebebasan mahasiswa?"

Soal kebebasan mahasiswa? Ah, sudahlah! Itu pamali. Tapi meskipun pamali, pasti masih bisa untuk direnungkan. Sebab siapapun tak mudah dan tak akan bisa melarang orang merenung, apapun yang direnungkan. Bahkan ayam dalam kandangpun tak mungkin dapat dilarang merenung oleh pemiliknya. Jadi dimanapun, selama masih di dunia berlaku kebabasan merenung. Maka, marilah kita merenung bersama-sama.

Kenapa mahasiswa perlu diatur? Sebab, kalau tidak diatur justru akan merugikan mahasiswa sendiri dan pihak lain! Betulkah mahasiswa akan rugi kalau tidak ada peraturan?

Jauh sebelum NKK – BKK dipikirkan, menteri P&K mengeluarkan SK 028/U/1974 yang isinya melarang demonstrasi mahasiswa dan mengharuskan segala kegiatan mahasiswa di kampus mendapat persetujuan rektor. Memang demonstrasi mahasiswa dapat mengakibatkan mahasiswa yang bersangkutan berlama-lalma di bangku kuliah dan mungkin masuk penjara. Tapi, bukankah menpora Akbar Tanjung bekas seorang demonstran? Dan bukankah Ir. Soekarno Presiden RI pertama juga sering keluar masuk penjara? Jadi persoalannya memang bukan cuma merugikan mahasiswa tetapi juga sangat potensial untuk membentuk pemimpin bangsa.

Merugikan masyarakatkah demonstrasi mahasiswa? Gerakan anti kebodohan yang diprakarsai mahasiswa ITB tahun 1977 mempersoalkan 8 juta anak Indonesia yang tidak sempat menikmati pendidikan, Tri Tura 1966, justru memperjuangkan kepentingan rakyat, malari 1974 melawan materialisme, aksi mahasiswa Jakarta menentang kenaikan harga karcis bus kota, aksi mahasiswa untuk minta sumbangan pejabat yang sedang main golf di Lapangan Rawamangun guna membantu bencana kelaparan di Krawang.

Atau barangkali pemerintahankah yang rugi? Gedung rusak, mobil ringsek, jalan-jalan terganggu. Ya, inilah kerugian, tapi kerugian ini apakah sebanding dengan sekian juta anak usia sekolah yang tak dapat menikmati pendidikan, sekian puluh ribu pelanggan bus kota yang resah dan sekian ribu orang kelaparan?

SK 028 itu memang akhirnya dihapuskan. Barangkali, P&K menyadari bahwa SK itu tak menguntungkan siapapun. Toh, mahasiswa sudah tak ada yang berminat untuk demonstrasi. Sebab demonstrasi mahasiswa itu sifatnya hanya reaksi-reaksi spontan belaka. Tak ada tujuan politik sama sekali. Dan bukankah dengan adanya aturan justru akan menimbulkan kecurigaan bahwa ada sesuatu yang makin gawat?

Apalagi disusul dengan turunnya statuta-statuta yang baru. Tanggal 21 Januari 1978 turun Keputusan Kopkamtib no. SKep/02/Kopkam/1978 tentang pembubaran Dewan Mahasiswa dan Senat Mahasiswa seluruh Indonesia. Setelah soal kemahasiswaan ini dikembalikan Kopkamtib kepada Menteri P&K, lahirlah SK dan Instruksi tentang NKK (0156/U/1978) dan pengaturan Badan-badan Kemahasiswaan (002/inst/DJ/1978). Menyusul kemudian pada tahun 1980 turun SK Mendikbud 0230/U/1980 yang isinya memperkuat struktur BKK. Tahun 1983 turun lagi SK Mendikbud 0139/U/1983 tentang Wawasan Almamater. Tahun ini kita menunggu Undang-Undang Pendidikan Nasional. Apakah masih banyak memerlukan Peraturan Pemerintah? Andaikata ya, mungkin banyak mahasiswa yang merasa keberatan. Tapi bagi mahasiswa yang kreatif, tentu ini akan menjadi tantangan yang sangat menyenangkan. Bukan untuk ditentang ramai-ramai atau merengek-rengek agar peraturan itu dicabut, tetapi bagaimana mensiasati semuanya itu untuk tetap eksis dan kreatif.

Sebagai gong untuk mengakhiri pembicaraan ini, akan saya kutipkan kata-kata **Ir. Akbar Tanjung.** Menteri yang akhir-akhir ini rajin melawat ke berbagai Perguruan Tinggi, dengan sangat manis ia berkata, "Hendaknya mahasiswa jangan merasa terlalu diatur oleh Pemerintah". Sayang Akbar Tanjung orang **Medan** andaikata orang Yogya bisa jadi ia akan berkata, "Mahasiswa *mbok* jangan gitu *to.* Masa merasa terlalu diatur sama pemerintah? *mbok* jangan gitu...".
*Ah, masa'?*

**Agung Suprihanto**

# *Anda ingin menjadi PROGRAMMER PLUS ?*



**Ikuti !**
**PAKET TERPADU PLUS**

1. MATERI KURSUS :

Dengan tenaga pengajar yang profesional memungkinkan anda dalam 3 (tiga) bulan mengetahui banyak tentang :

- Introduction to Computer
- W.S. Release 4
- dBASE III/III PLUS
- BASIC
- LOTUS

2. PLUS :

- Apakah anda ingin lebih mengenal potensi-potensi yang anda miliki?
- Apakah anda termasuk seorang yang ingin mengetahui lebih banyak tentang lapangan kerja?
- Apakah anda seorang karyawan yang ingin meningkatkan prestasi?
- Apakah anda termasuk seorang yang ingin membina sikap mental berwiraswasta?
- Apakah anda ingin mengetahui jurus-jurus manajemen bisnis yang praktis untuk dapat langsung diterapkan?

Melalui kursus ini anda akan mendapat kesempatan untuk mengikuti Achievement Motivation Training (Lokakarya Peningkatan Motivasi Berprestasi) dan Bussines Management Training yang memuat persoalan di atas.

3. START :
21, Nopember 1988

Daftarkan segera di :

Institut Manajemen Komputer Indonesia
Jl. Kapten Tendean 31 Yogyakarta Telp. 4769
Jl. Slamet Riyadi 332 Surakarta Telp. 2990




**Institut Manajemen Komputer Indonesia**

*PRIMAGAMA GROUP*

- Jl. K. Tendean 31 Telp. 4769 Yogyakarta
- Jl. Slamet Riyadi 332 Telp. 2990 Surakarta

## Prof.Dr.Ir. PK. Haryasudirja

# BIAYA PTS LEBIH MURAH

14 Oktober yang lalu usianya tepat 63 tahun. Namun bukan alasan bagi pria kelahiran Yogyakarta ini untuk berhenti berkarya. Dua tahun lalu ditengah kesibukannya yang utama sebagai rektor, beliau sempat merampungkan jenjang akademisnya yang tertinggi, meraih doktor dalam *'Humane Letters'* pada United States International University, San Diego, USA. Setahun kemudian, tepatnya sejak 1 April 1987 dengan SK menteri P & K diangkat sebagai guru besar tetap dalam mata pelajaran Perencanaan Bangunan Air pada FTSP Universitas Trisakti Jakarta.

Berbagai jabatan penting dan berbagai tugas kenegaraan mengisi sebagian besar kehidupan **Haryasudirja.** Di jaman Orla menjabat Dirjen. Logistik Departemen PUT, direktur PLN. Tahun 1962 menjadi wakil ketua perwakilan RI pada UNTEA di Irian Barat. Sepulang dari Irian diangkat menjadi Sekjen. Departemen PUT. Kemudian meningkat menjadi Menteri Pengairan Dasar kabinet Dwikora. Pasca Supersemar oleh pak Harto dipercaya merangkap menteri Pengairan Rakyat dan Menteri Pembangunan Masyarakat Desa. Dalam kabinet Ampera diangkat menjadi menteri Perkebunan, bidang yang belum pernah dikuasai olehnya. Organisasi kemasyarakatan/swasta yang pernah diakrabi diantaranya sebagai ketua Ikatan Konsultan Indonesia (INKINDO) sejak tahun 73 sampai 76 disamping menjabat ketua bidang Industri pada dewan pengurus harian KADIN. Ketua Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Swasta pusat tahun 82 hingga 84. Sejak 1985 diangkat menjadi anggota dewan komisaris PT Caltex Pacific Indonesia. Juga sejak dua tahun lalu dikukuhkan sebagai salah seorang ketua Paguyuban Wehrkrese III dan anggota dewan pengawas yayasan Serangan Umum 1 Maret.

Perjalanan pendidikan Haryasudirja tidaklah mulus. Karena situasi dan kondisi saat itu menjadikannya tersendat-sendat. Namun perjalanan waktu telah membuktikan bahwa tempaan masa lalu banyak membantu perkembangan pribadi dikemudian hari. Pribadi Haryasudirja yang merakyat, pribadi yang tegar atas dirinya.



YUDI

[redacted]

Pendidikan tingginya di mulai tahun 1944 di Bandung Koogyoo Daigaku yang dikenal juga dengan Sekolah Tinggi Teknik (STT) di Bandung, jurusan elektro mesin. Sebelumnya, menyelesaikan jenjang lanjutan atas pada AMS bagian B dan SMT bagian B di Yogyakarta. Belum genap 1 tahun usia republik, ditengah kancah revolusi, ditengah Bandung lautan api, kampus STT di tutup. Mahasiswa Haryasudirja meninggalkan kuliah bergabung dengan BKR. Dan mulailah karir muliternya. Dari Bandung pemuda Harya bergerilya sampai Yogya. Belum genap 22 tahun diangkat menjadi ajudan Batalyon 151 divisi III Diponegoro dan sempat 'nyambi' kuliah pada STT Bandung di Yogyakarta jurusan Teknik Mesin. Sejak awal 1949 diangkat menjadi komandan Batalyon 151 Diponegoro menggantikan kedudukan kakak kandungnya yang gugur dalam pertempuran. Ketika Clash II berakhir Haryasudirja diangkat menjadi komandan Maguwo.

Karir militernya berakhir, berhenti dengan hormat atas permohonan sendiri, bersamaan dengan dibukanya Universitas Gadjah Mada. Mulai tahun 1950 tercatatlah Haryasudirja sebagai mahasiswa fakultas Teknik UGM. Atas saran **Prof Wreksodiningrat** dekan FT waktu itu, yang juga pamannya sendiri dia pindah dari jurusan Mesin ke jurusan Sipil, langsung tingkat doktoral. Tiga tahun kemudian lulus sebagai insinyur sipil. "Sebetulnya sudah selesai tahun 1952. Lulusnya ditunda setahun kemudian lantaran **Prof. Soemono** penguji beton waktu itu sedang pergi ke AS, dan menunggu sekem-

bali beliau," kenang Haryasudirja. Setelah lulus bekerja di PLN Yogya sampai kemudian dipindahkan ke Jakarta akhir tahun 1953. Setahun setelah tamat mendapat kesempatan belajar selama 2 tahun pada Imperial College of Science & Technology, London University. Baru setahun memperdalam 'hydro electric' tidak diteruskan. Proyek Jatiluhur memanggil. Berturut-turut setelah ini menangani bendung Ngebel Jawa Timur, proyek PLTA Asahan, disamping juga PLTA Tes di Bengkulu, PLTA Cikalong Jawa Barat, PLTA Tonsea Lama di Minahasa Sulawesi Utara.




Masa tiga tahun menjadi mahasiswa di UGM merupakan masa yang indah bagi mahasiswa Haryasudirja, penuh dengan aktifitas. Turut mendirikan dan menjadi ketua Dewan Mahasiswa UGM periode 1951 - 1952, bersamaan menjabat ketua MPKRI pusat. Setahun sebelumnya menjadi ketua senat mahasiswa fakultas teknik. Pengalaman yang berharga selama 'memenuhi' dunia kemahasiswaan adalah dapat memecahkan problema kemahasiswaan kala itu. Yaitu memisahkan kegiatan intra kurikuler dengan kegiatan ekstra milik organisasi semacam PMKRI, HMI, GMNI dan lain-lain atas kepentingan bendera masing-masing. Saking padatnya kegiatan, hampir-hampir tak ada waktu lagi untuk belajar. "Sebetulnya hampir tak pernah belajar, cuma ndilalah lulus," akunya pada Balairung sambil tertawa. Pengalaman berorganisasi semasa mahasiswa, diakui sangat membantu perkembangan pribadi dikemudian hari. "Kegiatan utama selama mahasiswa adalah belajar, tapi tidak menyampingkan tugas-tugas organisasi – sosial kemahasiswaan yang pada akhirnya membantu jadi manusia. Jadi mahasiswa waktu yang paling indah untuk melatih diri, bukan hanya belajar thok," pesannya.

Apa yang mendorong Haryasudirja menggeluti dunia pendidikan sehabis tugas pemerintahan? Apakah lantaran beliau keponakan dari Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan Nasional? Menurutnya bergulat dengan dunia pendidikan cocok dengan usia lanjut. Paling tidak bisa meninggalkan warisan pendidikan tidak hanya pada anak sendiri, tetapi anak orang banyak.

Terlepas dari hal di atas, keterlibatannya dalam dunia 'mengajar' pantas untuk disimak. Sejak awal mahasiswa di UGM hingga lulus ia menjadi guru Taman Madya, Guru STM Negeri disamping sebagai direktur SMA Santo Thomas tahun 51 hingga 53. Begitu juga ketika di Jakarta sebagai guru STM Negeri Jakarta sejak tahun 53 hingga tahun 54.

Pengalaman menjadi dosen diawali sejak pulang dari tugas belajar dari London. Beliau diangkat sebagai lektor pada fakultas teknik UI di Bandung sejak tahun 1956. Kemudian dosen ATN di Jakarta. Lalu ketika ITB dibentuk ia diangkat sebagai lektor kepala pada bagian teknik sipil dan teknik elektro hingga mengundurkan diri tahun 1965 berhubung kesibukannya di Jakarta.

Dunia pendidikan tinggi ternyata kian akrab dan menyatu, sehingga tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Tahun 70-an sambil mendirikan biro konsultan PT Nusa Consultans dan sekaligus merangkap direktur utama, beliau tercatat pula sebagai dosen dan Dekan Fakultas Teknik Universitas 17 Agustus '45 Jakarta hingga tahun 1977. Sejak 1978 menjadi Dekan Fakultas Teknik Trisakti, dan tahun 1980 merangkap sebagai rektor. Hingga kini menjabat rektor Universitas Trisakti untuk masa perpanjangan setelah masa jabatan ke-dua berakhir bulan Juli lalu.

Sebagai pendidik ia mempunyai konsep trilogi, yaitu ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutu wuri handayani. "Trilogi ini memang konsep Ki Hadjar Dewantara, tapi bukan karena saya ada hubungan darah dengan beliau. Menurut saya metode mendidik ini adalah yang paling cocok," tandasnya dalam suatu kesempatan.

Haryasudirja berkeluarga tahun 52. Pertemuan dengan sang kekasih cukup romantis, malah bisa dibilang rada klasik. Kisahnya, sejak SMP dulu beliau menyenangi musik barat klasik. Kisahnya, sejak SMP dulu beliau menyenangi musik barat klasik. Menguasai alat viol, di samping menguasai tarian jawa sampai tingkatan mengajar. Dari keahlian main Viol, semasa menjabat ketua senat teknik dulu ada berkahnya. Di kala ada acara pertemuan mahasiswa dia didaulat untuk memamerkan keahliannya main Viol. "Wah main sendiri nggak enak, harus pakai pendamping, carikan dong yang pintar main piano, begitu pinta pada temannya. Lantas dia dikenalkan pianis yang manis. Pendampingnya main viol di panggung pentas yang berkelanjutan mendampingi seumur hidup, panggung kehidupan. Maka tak heran, bila beliau mengatakan kehidupannya sangat dipengaruhi kehidupan organisasi semasa mahasiswa dulu. Kini kelima putranya hasil perkawinan dengan Bu Harya telah mentas semua. Semuanya didikan perguruan tinggi. Tiga orang lulusan luar negeri dan yang dua dalam negeri. Ada yang sarjana elektro, ekonomi, kedokteran dan



sipil.

Sebagai rektor di Universitas Trisakti perhatiannya pada kemahasiswaan cukup besar. Sehingga sebagian waktu tercurah untuk mengamati perkembangan sosial mahasiswa. Untuk ini pula dimana ada kesempatan bertemu dengan mahasiswa, Haryasudirja berusaha tanpa formalitas. Kalau bisa langsung tanpa birokrasi. Tapi karena ini organisasi resmi, administratif, birokratif maka menurutnya tidak boleh tidak terpaksa menggunakan sistem formalitas. Kalau tak pakai sistem jelas sulit, karena jumlah mahasiswa cukup banyak.

Beberapa pendapat atau pandangan sekitar dunia perguruan tinggi sempat ia kemukakan. Berikut ini cuplikan wawancara Balairung dengan Prof.Dr.Ir. Petrus Kanisius Haryasudirja di ruang kerja rektorat Universitas pada bulan juli 1988 yang lalu.

**Banyak kalangan yang menyorot aktivitas kemahasiswaan sekarang melempem dan mutu kelulusan merosot bagaimana pendapat Bapak"**

Tidak sepenuhnya saya setuju. Terbukti banyak mahasiswa yang dapat menyelesaikan studi tepat waktu dengan SKS sekarang. Memang kondisi mahasiswa sekarang sudah berbeda jauh dengan jaman dahulu, baik segi kebutuhan untuk menuntut ilmu maupun kepentingan lain diluar bidang ilmunya. Kalau mahasiswa dulu lebih menyatu, semua ingin maju menguasai suatu ilmu. Sekarang ada sebagian yang hanya mengejar status sosial. Hal ini sesuai dengan kondisi latar belakang orang tua. Saya tidak pesismis, watak mahasiswa seperti dulu masih banyak. Tetapi watak mahasiswa yang mau enaknya saja juga banyak.

**Lalu bagaimana dengan kenyataan banyak sarjana nganggur ?**

Tidak bisa cari kerja, menciptakan lapangan kerja ? Alumni sini (Trisakti - red) tidak ada. Mereka harus pandai-pandai jual' diri Justru masa mahasiswa waktu terbaik untuk mencoba. Banyak rintangan, kegagalan, tak jadi soal. Bukan hanya belajar 'thok, disamping itu perlu ikut berorganisasi. Tapi memang beberapa bidan mengalami kejenuhan. Seperti apa yang dikemukakan Bapak Fuad Hasan kejenuhan yang pertama adalah keguruan, kemudian Ekonomi, Hukum dan Sospol.

**Bagaimana dengan kebijaksanaan pemerintah dengan PTS ini ?**

Saya sudah duduk dalam LPTS (Lembaga Perguruan Tinggi, Swasta-Red) Depdikbud sudah tiga menteri sejak D. Yoesoef hingga kini. Permasalahannya memang banyaknya perguruan tinggi yang mendirikan fakultas yang sudah jenuh. Padahal dalam peraturannya bila ingin mendirikan universitas adalah 3 fakultas eksak dan 2 fakultas non-eksak.

Hal ini berpulang kepada masyarakat juga. Permasalahan yang sering timbul didaerah, biasanya pihak Kopertis tidak memberikan ijin, yang mendesak masyarakat setempat lewat Pemda, didesak Gubernur dan sebagainya. Sehingga kejaksaan juga tidak kuasa. Nah ini sifat kebudayaan kita, akhirnya diijinkan walaupun tidak memenuhi peraturan. Tapi bila Anda lihat di sini (Yayasan Trisakti-Red) yang terdiri dari 1 Universitas, 1 Sekolah tinggi dan 4 Akademi, semuanya jurusan langka, kecuali Universitas tentunya.

**Kesannya Trisakti itu mahal.**

Mahal bagi orang yang tidak bisa hitung. Sebetulnya lebih murah dari Negeri. Hasil survey dari 5 PTN dan 10 PTS biaya kuliah mencapai 2,3 juta setahun permahasiswa. Di Negeri seluruh rakyat turut membiayai. Nah kalau di swasta hanya orang tua yang membiayai. Dilihat dari biaya yang dikeluarkan mahasiswa besar. Fasilitas yang disediakan juga memenuhi. Dibilang mahal tapi peminatnya mbludak, walaupun kita tidak pasang iklan. Cuma pasang pengumuman.

Misal di fakultas ekonomi daya tampung tahun ini 800 orang yang mendaftar gelombang pertama sebanyak 4300 orang. Ruang bisa kita usahakan tapi dosen tidak mudah. Jumlah dosen sekitar 1350 orang dengan jumlah mahasiswa 12.000. Ratio dosen untuk teknik 1 banding 7 atau 8 untuk kedokteran 1 banding 4. Walaupun ini sekolah swasta yang didirikan pemerintah kita membangun sendiri tidak ada subsidi ataupun harga khusus.

**Bagaimana cara menghadapi mahasiswa, terutama meyakinkan mahasiswa yang protes-protes ?**

Mereka diajak omong saja. Dulu memang saya mengalami demonstrasi-demonstrasi baik sebagai dekan ataupun rektor masa jabatan pertama. Tahun 1980 saya membubarkan Dewan Mahasiswa di sini, karena masih ada Dema bayangan, walaupun Saya dulu dulu pendiri Dema (sambil tersenyum getir-Red). Contoh lagi ada poster-poster "Trisakti termahal di-Dunia". Terus saya pangil kelompok-kelompok mahasiswa tersebut, siapa yang nulis. Tidak ada yang mau mengakui. "Tolong dibilangin jangan memperlihatkan kalau bodoh. di AS biaya kuliah empat belas ribu dollar pertahun di sini seribu dollar pertahun. Murah mana." Yang bikin susah itu peraturan gaji, terutama pegawai negeri yang tidak cocok dengan realita hidup. Masak dokter yang baru tamat di gaji enampuluh ribu sebulan. Selama pemerintah berprinsip tidak bisa menaikkan gaji karena anggaran nanti naik, terus ngerti dhewe-dhewe ... susah. Lha yang berani korupsi ya korupsi yang tidak berani terus ngobyek-ngobyek.... golekna dhewe-dhewe. (cari sendiri-sendiri red) Memang tidak dikatakan. Kalau nggak nggolek pada mati.

Pewawancara : Agung Suprihanto
Judi Hermawan
Penyusun : Rahman Hidayat




LINGKUNGAN

# HOTEL KAMPUNG

## MEMBURU MAHASISWA PEMONDOK

**Menjadi kota nasional, tidak harus menjadi ibukota lebih dulu. Tetapi setidaknya telah mempunyai momen pusat perhatian seluruh bangsa di bumi Nusantara ini. Dan Yogyakarta, sudah menunjukkan kriteria tersebut. Bersejarah, karena pernah jadi ibu negeri Indonesia.**

Penduduk Yogyakarta merupakan masyarakat heterogen yang berasal dari seluruh penjuru, lantas menjadi amat pentingnya tatkala kepentingan mereka datang untuk tujuan belajar. Itulah sebabnya kota mungil ini dinyatakan sebagai Kota Pelajar atau kota Pendidikan.

Dengan beberapa obyek wisatanya kota yang di tahun 1986 berpenduduk 426.342 jiwa, ditunjuk menjadi Daerah Tujuan Wisata Indonesia nomor dua sesudah Bali.

Sebagai pusat belajar, maka layaklah sebutan kota pelajar. Migrasi yang datang untuk belajar ke Yogya menduduki tempat teratas dengan 25,2%, disusul Surabaya 16,9%. Sementara Bandung hanya 9,4% dan Malang 9,1% saja. Para pendatang itu ada yang tinggal bersama sanak familinya. Namun jumlah itu jelas jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan mereka yang 'kost'. Bahkan meskipun sudah ada yang memiliki KTP Yogya, banyak pula yang tetap hidup nomaden, sering pindah rumah

**Interaksi Sosial**

Gelombang mahasiswa (dan pelajar) pencari tempat pondokan makin hari makin dahsyat saja. Dan kampus-kampus pun ternyata menunjukkan ketidak mampuannya menyediakan asrama mahasiswa yang ideal. Dekat dengan kampus, jumlah kapasitasnya memadai, sarana penunjangnya pun seperti perabot, tak dapat dipenuhi oleh pihak kampus. Untuk Universitas Gadjah Mada saja, hanya bisa menyediakan asrama mahasiswa tipe A dengan kapaistas sekitar 120 orang, tipe B kapasitasnya tak jauh berbeda dan tipe C lebih kurang 600 orang, serta asrama Kopma. Padahal jumlah mahasiswa dari luar kota kira-kira 20% dari seluruh mahasiswa yang tercatat, tahun 1987 sekitar 27 ribu orang.

Sedangkan bagi kota Yogyakarta jumlah asrama yang diperlukan tidak hanya untuk UGM saja. Perguruan tinggi laipun jumlahnya tak kalah banyaknya. Melihat ketakmampuan kampus dalam hal penyediaan asrama mahasiswa, akhirnya pihak perguruan tinggi menyerahkan anak didiknya ke masyarakat sekitarnya. Amanat lebih komplit, kampus minta agar masyarakat sekitar mau mengasuh dan mengasihi para mahasiswanya yang tak tertampung di asrama milik perguruan tinggi tersebut. Siapa yang bakal menolak

proyek masal yang mendatangkan penghasilan lumayan, tentu tak ada. Bahkan tak pelak lagi, usaha membuka kost merupakan persaingan ketat antar penduduk. Siapa yang dapat memberikan service dan fasilitas paling baik, dengan harga semurah-murahnya, dialah yang paling laku usahanya. Apalagi mahasiswa sekarang semakin selektif untuk memilih-milih. Selain usaha pemondokan, ada juga usaha lain yang mendukung seperti warung makan an catering, jasa seterika dan cuci pakaian, toko klontong, dan foto kopi. Untuk foto kopi ini, ternyata tidak hanyamembudaya di kalangan pelajar/kampus saja. Lapisan masyarakat selain warga kampus pun turut menikmati.

Warga Yogyakarta terkenal ramah, luwes, mudah bergaul, supel dan senang dapat saudara. Maka usaha kost, membuka warung dan sebagainya tidak hanya terlihat dari aspek bisnis saja. Rasa kekeluargaan yang baik menyebabkan induk semang menganggap mahasiswa pemondoknya sebagai anggota keluarganya sendiri. Dan suasana begitulah yang sebenarnya diharapkan oleh setiap pemondok. Kecuali bagi mereka yang tak suka hidup bersaudara. Ibu kost yang baik hati, ibarat orang tua kita kedua. *Drs Sadjijo,* pengusaha pemondokan khusus putri di bilangan Sapen bertutur, "kami selalu menjunjung aspek yang satu ini". Karena aspek tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi sukses tidaknya industri pemondokan atau hotel kampung, demikian alasannya.

Kini aspek di atas kurang mendapat perhatian yang serius dari induk semang, apalagi bila si induk semang sendiri tidak tinggal di tempatnya. Bahkan banyak pemodal usaha itu ada di kota lain.

Yang bermodal, menyulap tanah-tanah kosong atau bahkan sawah-sawah menjadi petak kamar-kamar. Yang tahu estetika, bentuk kamar-kamarnya dibuat lebih manusiawi sebagai rumah besar. Namun tak jarang pula yang asal jadi. Kamar-kamar dibentuk berderet-deret bak gerbong sepur. Kalau pas penuh penghuninya malah mirip barak tentara yang lama tak terurus. Tempat jemur pakaian, tempat parkir dan ruang tamu tak jarang yang dibaurkan menjadi satu. Suatu pemandangan yang tak pantas untuk ukuran Yogyakarta.

Bagi yang bermodal minim, terkadang kita memang harus mengelus dada prihatin. Kamar-kamar yang asal tempel kebanyakan tidak memenuhi faktor kesehatan, kenyamanan belajar, keamanan, ketenangan atau sarana pendukung usaha pemondokan lainnya seperti halaman, tempat parkir, MCK, tempat jemuran, fentilasi dan tata ruangnya.

**Tarif kamar**

Dari pengamatannya, **Jamaluddin Ancok** membagi macam-macam jenis *hotel kampung* tersebut menjadi tiga jenis yang berdasarkan faktor-faktor tadi. Tiga tipe itu meliputi; tpe A, berpredikat penyandang bintang 4. Tipe ini tarif tiap kamarnya pertahun berkisar antara 100 ribu rupiah ke atas. Tipe B, oleh staf peneliti di Pusat Kependudukan UGM itu diberikan bintang 2, kamar-kamarnya seharga antara 50-100 ribu rupiah. Tipe C, tuna bintang, sewanya 50 ribu rupiah ke bawah. Sebetulnya tiga tipe yang diajukan oleh Jamaluddin Ancok masih kurang pas. Misalnya saja, kamar yang bertarif antara 100 ribu rupiah ke atas juga beragam. Malah yang harganya seputar 150 ribu saja sudah tergolong bukan tipe lux lagi, apalagi bila tempatnya sangat dekat dengan kampus. Bahkan kamarnya pun terlihat 'kothongan' alias kosong tanpa perabot apapun. Bila menghendaki komplit ada meja kursi, kasur dan almari tentu dapat tambah harga lagi 25-50 ribuan. Itu saja kamarnya biasa-biasa, tidak mewah. Yang agak bagus lagi, fasilitas lebih memadai dan komplit, ukuranyapun lebih besar, ada yang 3 × 4 meter persegi, ada pula yang 4 × 4 meter persegi, sekitar 200-250 ribu rupiah setahun ongkos sewanya. Itu pun mungkin belum termasuk listrik.

Oleh karenanya akan lebih pas lagi bila kriteria yang diungkapkan pak Ancok disempurnakan tidak hanya tiga tipe. Bisa jadi dihitung dengan satuan tarif perbulan. Sebab persaingan perhotelan kampung yang makin ketat membawa kecenderungan masing-masing pengelola hotel bertaktik. Taktiknya antara lain dengan membuka kesempatan sewa perbulan, meskipun paling sedikit minimal 6 bulan. Tipe A, berbintang 5, harga sewa 250 ribu rupiah setahun atau 25 ribu rupiah ke atas sebulannya. Tipe B, 20-25 ribu rupiah, berbintang 4. Selanjutnya bintang 3 untuk tipe C dengan ongkos menginap 15-20 ribu. Dan bintang 2, tipe D, antara 10-15 ribu rupiah sebulannya, serta tipe E kita berikan bintang 1 bila kita menginap sebulan dipungut biaya antara 5-10 ribu rupiah. Selebihnya di bawah kriteria ini, atau 5 ribu ke bawah sebulan, anggap sa-



Asrama Cokro Kembang, model barak, tapi manusiawi HER

ja tuna bintang, karena pasti keadaannya amat buruk.

Klasifikasi itu terutama diberikan pada hotel milik swasta atau perorangan yang berlatar belakang bisnis sungguhan. Sedangkan hotel milik negara atau lembaga harganya sangat miring. Kemiringan tersebut mengandung arti, bagi yang masuk dikenakan syarat-syarat khusus, misalnya harus menjadi mahasiswa UGM, berasal dari tempat yang jauhnya lebih dari 60 Km dari asrama dan sebagainya.

**Ir. Djoko Budisoelistyo,** Ketua Bappeda Kodya Yogyakarta menggolongkan beberapa asrama atau hotel kampung yang non komersial seperti asrama atau hotel kampung yang non komersial seperti asrama kedaerahan, asrama *beboro* (untuk pekerja musiman) dan asrama milik yayasan atau lembaga non bisnis.



Yang kost di sini, pasti tidak tahu aspek lingkungan yang baik.

### Rawan dan tidak tertib

Kalaulah ada yang melontarkan tuduhan bahwa mahasiswa pemondok sebagai pusat kerawanan sosial dan biang ketidaktertiban lingkungan, baik Ir. Djoko Budisoelistyo maupun Dr. Jamaluddin pun samasama mengiyakan. Pada sarasehan tentang permukiman yang diadakan oleh UGM belum lama ini Dr. Jamaluddin juga bilang, "mereka memang susah diatur". Dengan telah membayar ongkos sewa, terkadang mereka semena-mena menuntut haknya. Bahkan malah lebih yang dipintanya. Pernah seorang ibu kost di kawasan Demangan mengeluh, ketika seorang mahasiswi dari salah satu perguruan tinggi swasta datang mencari tempat kost. Yang mulamula ditanyakan, "jam malam di sini sampai pukul berapa?". Masya'Allah.

Mahasiswa sering bikin onar. Suka berkelahi. Mudah tersinggung. Kendati tidak semua begitu. Bahkan yang kurang ajar pun jumlahnya mungkin minoritas. Kita tentu masih ingat betul kasus Dasakung dengan isu kumpul kebo di kalangan asrama mahasiswa seputaran Sagan, Kuningan, Mrican dan sebagainya. Atau angket seks yang dibikin oleh Eko Sulistyo, tentang cara berpacaran remaja masa kini. Maka *Drs. Sadjiyo* maupun *Sudarman BA,* mantan Ketua RK Demangan, sama-sama menganggap vital bahwa jenis penghuni dalam satu rumah harus sejenis. Pria atau wanita saja. Bahkan walikota Yogyakarta pun pernah mengeluarkan SK jenis penghuni. Ihwalnya jelas berangkat dari kasus Dasakung yang menghebohkan jagat Indonesia, meskipun ada beberapa pakar yang menolak keabsahan hasil penelitian yang disponsori salah satu harian nasional di Jakarta. Jadi, induk semang yang membiarkan rumahnya dipakai campuran berarti langsung atau tidak langsung telah turut menciptakan kerawanan sosial seperti yang dituduhkan tidak saja kedua tokoh di depan. Isu yang lebih seru lagi adalah gerakan hamilisasi yang dilakukan oleh kelompok tertentu. Adaada saja.

Ada satu hal yang orang sering melecehkan. **R. Soepono, MSc** bilang, "pemondok sudah jarang 'dipasrahke' dari orang tua atau walinya". Hal ini merupakan indikasi makin jauhnya hubungan kekeluargaan antara pemilik pemondokan dengan keluarga pemondokan.

Sedang bagi pemondok, **Juli Sugiyanto,** mahasiswa Arsitektur UGM yang kost di bilangan Pogung itu memberikan alasan kenapa tidak ada keserasian antara pemondok dengan semangnya. Ada dua faktor yang mempengaruhinya. Pertama, faktor fisik bangunan. Tata ruang yang tidak nyaman seperti kamarkamar yang dibentuk memanjang cenderung menyebabkan mahasiswa tidak krasan dan hidup *nomaden.* Rumah yang tanpa induk semangnya memang potensial kurang ada rasa kekeluargaan dan hubungan antara anak dan orang tua. Itu mendukung tiadanya kontrol setiap kelakuannya. Dan yang tanpa kontrol akan memancing setiap orang bebas berbuat sekehendaknya.

Dari berbagai dilema yang acapkali menyelimuti pemburuan terhadap mahasiswa pemondok, **R. Soepono MSc,** mantan Purek III UGM memberikan beberapa alternatif :

1. perlu diciptakan suasana hubungan kasih sayang antara pemondok dengan semangnya. Seolah-olah keduanya adalah keluarga yang satu.
2. Memberikan penegasan bahwa pemondok pun mempunyai tanggung jawab terhadap ketertiban lingkungan tempat tinggalnya.
3. Akhir-akhir ini, yang hampir terlupakan, adalah tiadanya suasana religius. Padahal itu termasuk bagian yang mutlak, tidak sekadar bentuk upacara ritual tetapi yang penting justru bagaimana menghayati nilai-nilai religius itu sendiri dan penerapannya dalam setiap pergaulannya.
4. Aspek keamanan. Jaminan keamanan bagi pemondok, akan membebaskan pemondok dari perasaan was-was, tidak percaya

diri dan takut beraktif-aktif di kampungnya.

Kesemuanya itu juga tak lepas dari harapan, perguruan tinggi menghendaki mahasiswanya hidup di kampung-kampung, agar terwujudnya interaksi yang harmonis antara kampung dengan universitas Keinginan ini, supaya masyarakat ikut 'handuweni' dan 'hangopeni' keberadaan kampus di lingkungan mereka. Dengan demikian, aspek manusiawi jelas harus ditempatkan paling atas. Sebab, pembangunan fisik berhasil, tetapi manusianya berantakan, tentu tak ada artinya.

Faktor yang kedua, menyangkut masalah non fisik keadaan rumah yang dipondokinya. Rumah yang ideal, menurut Juli, jelas bukan yang jenis barak itu. Yang diinginkan kebanyakan pemondok, adalah yang tata ruangnya memungkinkan antara anak kost dengan keluarga yang dipondokinya dapat terjalin komunikasi langsung. Jadi masing-masing dapat saling terbuka. Orang Jawa bilang 'blak-blakan'.

Selain Juli, Astuwardani, mahasiswa IKIP Negeri Yogyakarta juga bertutur. Astu, asli Klaten. Sejak ibu bapaknya meninggal dunia akibat kecelakaan lalu lintas, dia merasa tidak tenang tinggal di asrama yang tanpa ibu kost. Oleh sebab itulah Astu terpaksa pindah dari Mrican ke Demangan; untuk mendapatkan suasana seperti yang dikehendaki baik Juli, R. Soepono, MSc, Sudarman maupun Sadjiyo, iklim kekeluargaan. Akhirnya Astu berharap, di 'rumahnya' yang baru, semoga berhasil mendapatkan induk semang yang seperti ibu bapaknya sendiri.

Dua faktor yang diajukan oleh Juli Sugiyanto agaknya memang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak yang berkepentingan di sana. Ada banyak unsur yang wajib memecahkannya. Kasus pertama tentu datangnya dari situasi dan lingkungan pemondokan. Antara bentuk kamar-kamar yang asal jadi sampai tipe-tipe harga kamar, banyak sekali mengandung masalah. Berarti yang pertama kali membuat kasus di atas berkembang, seperti banyak pakar berpendapat, adalah pengusaha lahan pemondokan. Darinya dituntut untuk menciptakan tata ruang yang baik serta iklim kekeluargaannya. Kedua modal itulah yang diharapkan banyak menolong para pemondok untuk menjaga hubungan baik dengan keluarga yang ditumpanginya. Kecuali itu merupakan satu cara menjauhkan para pemondok berbuat onar dan *semau gue* di asrama maupun dengan tetangga kanan kirinya.

Dalam setiap bangun-membangun rumah, dari pihak pemerintah telah dikeluarkan peraturan atau ijin bangunan yang telah disesuaikan dengan sistem tata kotanya. Ketatnya pengawasan untuk itu bakal membuat jera penduduk untuk tidak lagi membangun rumah atau hotel kampung yang asal jadi. Kalau perlu pun, bangunan yang ada yang tak memenuhi syarat-syarat ketatakotaan harus segera ditertibkanbiar yang lain tidak menirunya. Bahkan sangsi denda bagi yang melanggar harus pula diberlakukan. Minimal terkena UU Lingkungan Hidup No. 4/th 1982 dan tata kota.

Pihak yang lain, yakni mahasiswa pemondok, sebagai pihak yang dapat mencegah pengusaha hotel yang tak tertib dan aparat pemerintah yang tak disiplin. Tetapi mahasiswa pemondok pun sangat potensial menghidup suburkan iklim tidak tertib di kalangan masyarakat dan aparat. Misalnya dengan asal pilih kamar, tak peduli memenuhi syarat-syarat yang ada atau tidak, yang penting murah dan dekat kampus. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang bertanggung jawab tentu tidak akan membiarkan aksi-aksi tidak tertib merajalela di lingkungan pemondokan, hanya karena mengejar harga murah dan dekat kampus.

Kalau mahasiswa tidak bijaksana mengambil langkah, bukan tidak mungkin mereka sendiri juga terkena artikulasi negatif dari masyarakat. Mahasiswa akan kehilangan identitasnya. Mahasiswa tak mungkin lagi dipercaya menjadi teladan bagi masyarakat. Karena mahasiswa kok suka kumpul kebo, mahasiswa kok suka narkotika, mahasiswa kok suka berkelahi, mahasiswa kok senang makan di warung ngebon, tapi tak bayar, atau karena mahasiswa kok tak mau ikut ronda dan kerja bakti kampung dan macam-macam tuduhan lainnya. •••

(Ban)


HER

Kamar tempel yang tak mengerti estetika.



**Gitalaksita saat tampil di Senayan**

## Kesenian Mahasiswa:

# Harapan dan Keserbatanggungan

Kehidupan berkesenian di Yogyakarta sedang dalam kondisi tak menentu di tengah sistem nilai budaya Yogyakarta yang selalu nyaris dipandang telah rampung, telah "jadi". Kesan itulah yang muncul seusai Temu Budaya Daerah DIY 28 – 30 Juli yang lalu. Kenyataan yang pahit memang, jika dihadapkan dengan *image* tentang Yogyakarta sebagai rahim bagi para seniman bibit unggul.

Kunci dari kondisi demikian dalam kehidupan berkesenian di Yogyakarta adalah partisipasi yang belum dimungkinkan. Baik partisipasi untuk kesenian maupun partisipasi kesenian dalam kebudayaan. Hampir semua pembicara - **Emha Ainun Najib, Fadjar Sidik, Victor Ganap,** dan **Bakdi Sumanto** sepakat tentang realitas itu.

Emha Ainun Najib lebih rinci lagi menyatakan bahwa tidak menentunya tempat kesenian, dalam hal ini seni susastra, di dalam kebudayaan paralel dengan tidak menentunya tempat kebudayaan dalam kerangka politik kebangsaan dan kenegaraan kita. Apa sebabnya ?

"Kepemimpinan politik yang kaku dan wantah atas kebudayaan yang sejauh ini nota bene meletakkan keperluan kebudayaan di bawah prioritas kepentingan-kepentingan ekonomi dan politik itu sendiri membuat Yogyakarta makin kurang sanggup mengintensifkan percobaan-percobaan reramuan budaya". tegas Emha.

Lalu bagaimana dengan kesenian mahasiswa di kampus ? "Istilah dulu, ejekannya kesenian kampus (baca: mahasiswa-red) itu *kesenian ritus.* Kalau ada tujuh belasan, ulang

tahun fakultas atau ulang tahun universitas baru ada kegiatan", tanggap **Halim HD,** seorang eks-aktivis kesenian UGM tahun 70-an (lihat: **"Di Cemara Itu, Dulu Dan Sekarang").**

Getir sekali, memang. Di tengah kebutuhan terobosan-terobosan kultural di bidang kesenian, kampus lewat kesenian mahasiswanya yang sesungguhnya masih ditempatkan dalam posisi yang cukup berpengaruh dalam kebudayaan kita, ternyata juga tak bisa berbuat banyak. Sebab dengan kecenderungan yang disinyalir Halim, aspek kegembiraan yang ada pada kesenian jauh lebih muncul kepermukaan dalam pengertian hura-hura saja. **Gundala Wijasena, penulis naskah** *Marmer Sang Raja* yang dipentaskan Teater Gadjah Mada bulan Juni lalu, meskipun dengan ragu-ragu juga mengatakan bahwa kesenian mahasiswa, yang ada di UGM, kadangkala lebih menjurus ke arah hura-hura.

Jika mau bersandar kepada kenyataan tersebut maka seyogyanya **Koesnadi Hardjasoemantri,** rektor UGM, tak perlu langsung mencak-mencak di hadapan hadirin pada acara Dialog dengan Menteri Pemuda Dan Olah Raga di Gelanggang Mahasiswa UGM 1 Agustus 1988. Seperti yang telah diketahui pada acara tersebut seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi UGM sempat berseloroh bahwa mahasiswa sekarang terbuai dengan kegiatan kesenian yang bersifat hura-hura sehingga nyaris melupakan persoalan sosial yang sebenarnya lebih menantang mahasiswa. Sementara Koesnadi menanggapinya cukup reaktif, "Apa dikira mahasiswa yang aktif di bidang kesenian dan olah raga tidak punya kesadaran sosial? Mereka juga punya. Jangan saling menyepelekan bidang kegiatan!"

Tentang kesenian mahasiswa yang disinyalir lebih bersifat hura-hura, nampaknya Gundala lebih optimis. Sebab dalam pandangannya, kesenian, mahasiswa yang mengambil tema-tema jaman ini masih ada. Dan **Marmer Sang Raja** adalah salah satu contoh konkrit jenis kesenian mahasiswa yang terakhir itu. Dengan karyanya itu Gundala nampaknya hendak mengajak **audience** kesenian mahasiswa untuk berdialog tentang kekuasaan: sebuah tema yang mulai ramai diangkat para seniman teater belakangan ini sejak **Panembahan Reso**-nya Rendra.

"Bagi mahasiswa, kesenian bukan lagi memakai slogen 'seni untuk seni', melainkan sebagai media ekspresi diri. Sekarang, pada saat orang jenuh dengan politik praktis maka seni bisa menjadi media alternatif bagi anak muda untuk berbicara. Seni yang saya tampilkan dimaksudkan sebagai seni yang bertendensi. Ada **message** di belakangnya. Entah ya orang tahu apa tidak", begitu Gundala menjelaskannya.

Paling tidak, sesungguhnya banyak hal yang lebih bisa dilakukan oleh kesenian mahasiswa sebagai konstribusi bagi kebudayaan. Me bukanlah hal yang mudah untuk diwujudkan. Mahasiswa masih harus berhadapan dengan beberapa kendala, baik dari mahasiswa itu sendiri maupun faktor luar lainnya. Halim HD dan Gundala tampaknya sepakat untuk menunjuk NKK sebagai kendala yang cukup menentukan.

Dengan NKK, mahasiswa kurang dimungkinkan mempunyai kesempatan untuk lebih intens dalam menggeluti kesenian. "Dulu kita meninggalkan kuliah enak saja. Yang pentingnya 'kan waktu ujian bisa. *Wong* kadang-kadang lagi kuliah, kita bikin acara baca puisi di cemara tujuh", Halim menggambarkan suasana pra-NKK. Lagi pula pula NKK



WICAK

Pagelaran kesenian di Balairung.

lihat latar belakang sosiolgis kesenian mahasiswa yang berlainan dengan kesenian umumnya maka semestinya tema-tema yang diambil tajam, peka dan berkait dengan persoalan kebudayaan secara lebih tepat dan ketat. Simbol-simbol dan bentuk-bentuk estetiknya pun harus dibedakan.

Koesnadi Hardjasoemantri ikut menambahkan, "Meskipun lewat seni mahasiswa hendak mencerminkan progresivitas, tetapi harus sopan. Pokoknya harus mencerminkan bahwa mahasiswa berasal dari kalangan intelektual".

Harapan-harapan yang ditanggungkan kepada kesenian mahasiswa yang demikian tentunya secara psikis membentuk sikap mahasiswa untuk ekstra hati-hati. Hal ini akan mendesak mahasiswa untuk meninggalkan spontanitasnya, yang justru merupakan unsur yang tak boleh dilupakan dalam kesenian sebagai salah satu bentuk permainan. Padahal seorang filsuf bernama Prof. Johan Huizinga memandang bahwa "kebudayaan sejati berakar dalam permainan dan untuk dapat berkembang sampai kualitas yang tinggi dan luhur harus tetap bertautan dengan permainan".

Faktor luar diri mahasiswa lainnya yang menjadi kendal bagi tumbuhnya kesenian mahasiswa adalah sensor dari birokrasi yang ada. Gagasan yang hendak diekspresikan

# CEMARA ITU DULU DAN SEKARANG

Yang tua itu sudah tumbang. Dan sekarang giliran yang baru mulai tumbuh dan meninggi. Itulah pohon cemara di halaman selatan Gedung Pusat UGM. Meskipun pohon cemara itu sudah berganti generasi, namun jumlahnya tetap sama: tujuh. Jumlah pohon cemara yang dipertahankan itu, tentunya bukan tanpa alasan. Sebab, setidaknya, istilah *'Cemara Tujuh'* itu sudah menjadi label kampus terbesar di Indonesia ini.

Romantika di bawah ketujuh pohon cemara itulah yang nampaknya mensahkan label 'Cemara Tujuh' bagi UGM. Kalau saja tujuh pohon cemara yang tumbuh semampai pada tahun 70-an masih hidup, barangkali merupakan juga salah satu saksi sejarah dinamika kesenian mahasiswa UGM yang pernah ada.

Mulai sekitar tahun 1972 di atas rumput hijau halaman selatan Gedung Pusat, segerombolan mahasiswa Fakultas Filsafat tampak berkumpul. Di sana mereka tidak menghabiskan waktunya untuk melamunkan persoalan filsafat yang *mengawang-awang*. Melainkan secara spontan menghidupkan suasana kesenian khasnya.

Halim HD, salah seorang aktivis mahasiswa yang sempat menjadi pelaku kegiatan tersebut, berkisah, "Pada tahun-tahun itu teman-teman mahasiswa filsafat sering kumpul-kumpul di cemara tujuh itu. Ah, saya kadang-kadang bawa majalah Horison, Basis atau buku-buku sastra lainnya. Lalu saya ajak kawan-kawan baca puisi yang dimuat di majalah-majalah itu. Ya lalu, baca puisilah kami".

Pada mulanya jumlah mereka tidaklah banyak. "Paling-paling cuma belasan orang saja. Tapi lama-lama banyak orang nonton", tambah Halim, yang tak sempat menamatkan kuliahnya di Fakultas Filsafat.

Memang cukup mengherankan jika yang mengadakan kegaitan seni sastra ini justru mahasiswa Fakultas Filsafat, bukan mahasiswa dari Fakultas Sastra. Konon, Umbu Landu Paranggi, penyair yang cukup beken pada waktu itu, sempat terheran-heran dengan gejala ini. Dan dasarnya mahasiswa Filsafat, bentuk kegiatannya pun kemudian melebar. Tidak sebatas pembacaan puisi saja, melainkan ditambah pula dengan dibentuknya Forum Diskusi Mahasiswa Filsafat. Penyelenggaraannya, ya di cemara tujuh itu juga. Maklum.

Sebenarnya, cemara tujuh tidak hanya menjadi wilayah 'kekuasaan' mahasiswa filsafat. Mahasiswa Psikologi atau Fisipol pun datang ke tempat itu, tidak selalu menjadi penonton tapi kadang-kadang mereka pun berkegiatan di bawah lambaian cemara yang ramping itu. Bahkan tidak jarang seniman-seniman luar-kampus juga diundang untuk mengisi acara. "Seniman yang pernah diundang untuk baca puisi di situ diantaranya Darmanto Yatman, Umbu Landu, Abdul Hadi WM. Wah ramai sekali di situ", tutur Halim dengan penuh kenangan.

Yang cukup menarik dari kegiatan khas di Kampus Biru itu adalah sifatnya yang spontan dan informal. Kawan-kawan biasanya spontan mengambil inisiatif, ya ada yang bikin stensilan, ada juga yang cuma nyebar undangan. Dan pak Yono (Soejono Soemargono *-red*), Dekan Fakultas Filsafat waktu itu, biasanya langsung *support* kami bila ada kegiatan semacam itu. Bahkan dia sering tanya, 'Kalian butuh kertas *enggak?* Butuh uang *enggak?.'* Pendukung lainnya adalah pak Suharto AP, dia kebetulan Pembantu Rektor bidang khusus (?). Kadang-kadang dia kasih kertas, *sheet*, dan segala macam", kata Halim sambil sesekali

mahasiswa lewat keseniannya jarang sempat muncul ke permukaan.

Namun demikian, hambatan yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri tak kurang jumlahnya. Sikap gampang merasa puas, kurang mampu mengatasi kejenuhan dalam menghadapi latihan-latihan yang berat, dan sikap angin-anginan nampaknya tantangan yang harus segera dibenahi oleh mahasiswa sendiri. Kesenjangan antara para senior dan yuniornya dalam organisasi kesenian mahasiswa pun seringkali menghambat mencuatnya gagasan-gagasan baru dalam berkesenian.

Harapan-harapan untuk munculnya terobosan baru bagi kebudayaan bangsa ini dari kesenian mahasiswa masih memerlukan sekian perjuangan untuk diwujudkan.

Ditambah pula sifat status mahasiswa yang melekat pada seorang amat bersifat temporal. Kemungkinan pengakuan atas kesenian mahasiswa yang bisa dibanggakan di tengah kehidupan kesenian umumnya menjadi amat minim. Makin lengkaplah gelar bagi kesenian mahasiswa sebagai kesenian yang serba kepalang tanggung.

Lepas dari itu semua,kesenian mahasiswa harus diakui mempunyai karakteristik yang khas: khas dalam tema, bentuk dan simbol yang dipakainya sesuai dengan latar belakang sosiologisnya. Apakah ini berarti bahwa kesenian mahasiswa harus memisahkan diri dari kesenian umum, yang sering dituding hanya dikuasai beberapa elit seni saja ?

Halim HD menjawab, "Tidak perlu. Kesenian tak pernah bisa dipilahkan sebagai kesenian mahasiswa dengan kesenian umum. Justru forum-forum yang menghubungkan antara para pekerja seni kampus dan umum harus diadakan lebih intens". Ia memberi saran untuk membuat jalan baru bagi pertumbuhan kesenian dengan tiga kunci; yakni demokratisasi, amatirisme, dan meningkatkan intensitas pagelaran seni.

Dengan demokratisasi dalam kehidupan berkesenian maka diharapkan mucul gelombang partisipasi untuk berkesenian, bukannya mobilisasi. Amatirisme dimaksukkan untuk mengantisipasi kecenderungan adanya ketergantungan ekonomis dalam kehidupan berkesenian yang belakangan ini menggejala. Sementara intensitas pagelaran bakal mampu meningkatkan apresiasi terhadap kesenian.

Itupun kalau kita masih mau

menghisap rokok kreteknya.

"Memang sangat informal sekali", sambung Halim. "Kita bikin surat itu, ya *nggak* punya stempel, *enggak* punya kop. Paling-paling memberi tahu KODEMA: mau ada kegiatan".

Bisa kita bayangkan, betapa segarnya suasana kegiatan berkesenian dengan gaya spontan dan informal seperti itu. Orang-orang yang sekarang telah menjadi seniman Yogya yang cukup populer seperti Emha Ainun Nadjib, Linus, Suwarno Pragolopati, Suripto atau Rudatan tentu menjadi saksinya. Sebab setiap kegiatan di cemara tujuh itu, seniman-seniman luar-kampus seperti mereka selalu diundang. Kesegaran berkesenian ini juga menjadi lebih bersemangat dengan intensitas penyelenggaraannya yang mencapai dua kali dalam sebulan?

Dan sekarang, apa yang terjadi dengan cemara tujuh? Apakah dengan ditumbangkannya pohon cemara yang lama, dan diganti dengan cemara-cemara muda, merupakan pertanda tumbangnya semangat berkesenian mahasiswa yang pontan namun segar itu?

Pada akhir April 1988 yang lalu, muncul suatu kelompok yang menamakan dirinya *'Kelompok Cemara Tujuh.*" Kelompok ini membuat pementasan kesenian, juga di teras selatan Gedung Pusat, dengan materi yang cukup beragam. Baca puisi, ada juga baca naskah drama, bahkan sampai menampilkan lagu-lagu rakyat. Dilihat dari subyek pengisi acara, yang diselenggarakan untuk memperingati penyair Chairil Anwar, jelas sekali bahwa kelompok tersebut hanya berfungsi sebagai fasilitator saja.

Pada kegiatan tersebut tampil mahasiswa-mahasiswa dari berbagai fakultas di lingkungan UGM. Ditambah dua kelompok dari luar UGM, yaitu dari ISI dan Kelompok Pengamen Jalanan Malioboro. Grup musik rakyat yang terakhir disebut itu sempat bikin sewot Koesnadi Hardjasoemantri, yang rektor UGM itu. Sebab grup pengamen Malioboro tersebut, atas permintaan penonton, membawakan lagu yang bertemakan kritik sosial tentang kemandegan kritisisme mahasiswa. Rektor, dalam lirik lagu tersebut disebutkan sebagai salah satu faktor yang menyebabkan 'diam'-nya mahasiswa zaman sekarang. Tapi sesungguhnya lagu itu tidak diciptakan khusus untuk UGM. Lagu itu memang cukup populer di kalangan mahasiswa hampir di seluruh perguruan tinggi yang ada di Indonesia. "Lagu itu *'kan* berkisah tentang kondisi umum kampus di negeri kita", kilah seorang mahasiswa UGM.

"Kelompok Cemara Tujuh" kelihatannya bukan hanya bermaksud meneruskan tradisi yang pernah ada di kampusnya. Melainkan lebih dari itu, seperti yang diungkapkan oleh Marjana yang menjadi koordinator, "Kami mau mengisi celah-celah yang selama ini terlupakan dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa pada tingkat universitas. Dengan memberi tekanan pada perluasan partisipasi dan kreasi-kreasi baru".

Semula kelompok ini hendak menyelenggarakan pentas-pentas di cemara tujuh itu setiap satu bulan sekali. Tapi agaknya hal itu belum bisa direalisasikan. Sudah berbulan-bulan sejak pementasannya yang pertama, belum juga disusul pementasan berikutnya.

Namun demikian sudah santer terdengar bahwa kelompok ini tengah mempersiapkan program-program kegiatan berikutnya yang, konon, lebih besar daripada yang pertama. Dan nama *'Kelompok Cemara Tujuh'* pun diubah menjadi *Forum Budaya Mahasiswa UGM 'Cemara Tujuh'*. dengan nama itu sudah bisa diduga bakal ada pelebaran bentuk-bentuk kegiatan, lebih dari sekedar kesenian. "Sebutan *'Kelompok'* terlalu punya kesan eksklusif, tertutup. Padahal kami mau terbuka dengan siapa pun, dan persoalan apa pun", tambah Marjana.

Lepas dari itu semua, tujuh cemara di halaman selatan Gedung Pusat masih kelihatan melenggak lenggok. Seakan tengah menantikan dinamika mahasiswa selanjutnya di Kampus Biru. **(Y.Sop)**

---

melihat kesenian sebagai pelatuk perekat sosial, bukan sekedar sebagai barang dagangan bagi para turis maupun sebagai ritus belaka.

**(Y.Sop)**

**Kepahlawanan dalam era.....**

Persoalan pengangguran, masalah PHK adalah masalah yang ditanggapi secara serius dan berulangkali menjadi, bahan pembahasan dikalangan pemerintah maupun swasta. Tetapi mengapa keperluan menciptakan lapangan kerja serta kesanggupan menciptakan lapangan kerja seolah olah menjadi hal biasa dan hampir tak pernah diangkat ke panggung publikasi oleh kalangan pemerintah sendiri.

Mereka yang sekarang berbuat jasa adalah juga mereka yang sanggup mengeksporproduk Indonesia di pasar dubia dan kepada negara-negara lain. Mereka itulah penghasil devisa yang amat diperlukan untuk melanjutkan pembangunan. Selain eksportir, tentu saja tak bisa dilupakan kalangan produsen, baik barang primer maupun sekunder.

Sekali-kali, terutama dalam upacara-upacara pe smian proyek, jasa dan sumbangan mereka perlu diangkat ke permukaan dan diberi pengakuan. Namun pada umumnya juga hanya sampai disitu.

Tidaklah seluruhnya tanggung jawab pemerintah dan masyarakat jika gejala itu terjadi? Orang-orang yang bergerak di bidang produksi, ekspor dan mereka yang berhasil menciptakan lapangan kerja, pada umumnya adalah orang-orang yang karena berbagai pertimbangan lebih suka diam dan tidak tampil.

Oleh karena itu apabila saya mengatakan bahwa di masa pembangunan ini masih terbuka kesempatan untuk mengembangkan peran-an-peranan kepahlawanan, kiranya peranan sebagai pengusaha, produsen, eksporter, pencipta lapangan kerja itulah diantaranya yang saya maksudkan. Tentu lebih luas dari itu, mereka yang menjadi perintis transmigrasi di daerah-daerah terpencil, mereka yang setia mendidik sebagai guru – sekaligus penghasilannya tidak memadai. Dan mereka mahasiswa Indonesia pelopor gerakan intektual negeri ini.

Sebenarnya esendi peranan kepahlawanan itu tidak berubah, yakni memberikan yang terbaik dari dirinya untuk kepentingan orang lain, sesama masyarakat, bangsa dan negara dan dimana perlu disertai dengan keikhlasan untuk menahan diri atau memberikan pengorbanan.

Hanan Wihasto
Fak. Ekonomi UGM

# DALANG
# musik
# handal...

CITRA·PESONA·WIRA·MUDA·YOGYA

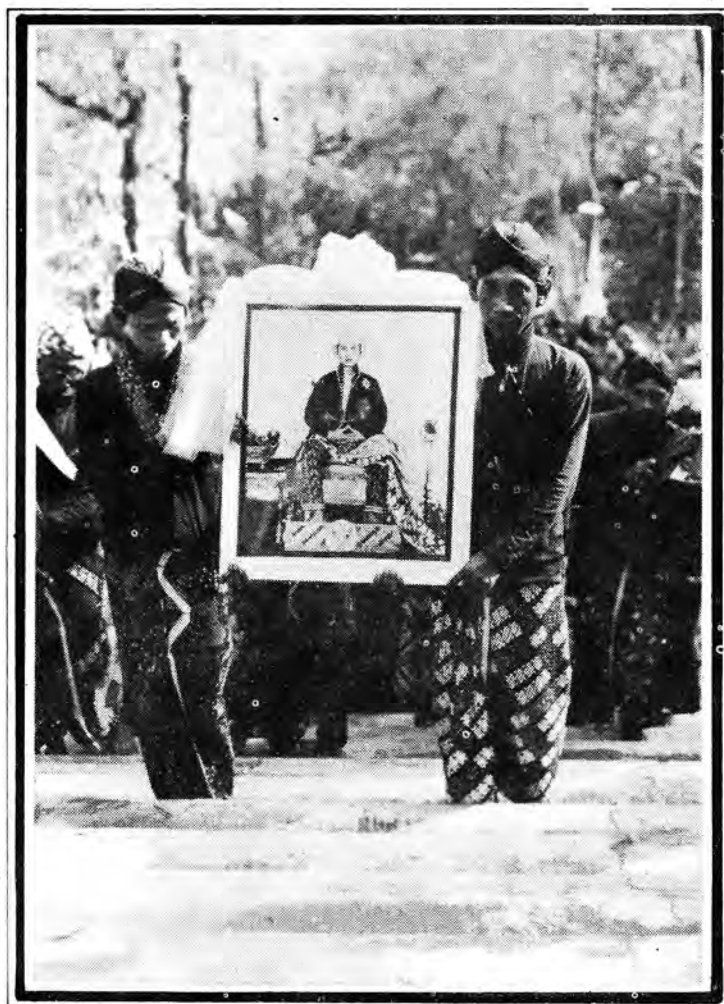



S·T·U·D·I·O·4·1

**STUDIO OFFICE**
JL·PASAR KEMBANG 41
YOGYAKARTA 55271
**PHONE 3104**

M·U·S·I·K
**BERKUALITAS**





BURHAN

# PERISTIRAHATAN TERAKHIR DI IMOGIRI

*Kehendak Tuhan memang tidak bisa diduga. Mangkatnya Ingkang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono IX secara mendadak adalah bukti kekuasaan-Nya. Dan kita pun terhenyak. Dan kita pun berduka. Kita telah kehilangan seorang putera bangsa yang sangat besar jasanya bagi republik ini.*

*Bersama 300 wartawan dalam dan luar negeri, inilah Arief Santosa dan fotografer Burhan Bariton mengikuti jalannya prosesi pemakaman Ketua Kehormatan Dewan Penyantun UGM itu dari Bangsal Kencono Keraton Ngayogjakarta Hadiningrat hingga Astana Sapta Rengga, Imogiri, rumahnya yang baru.*



**Disemayamkan di Bangsal Kencono** BURHAN

Senin, 3 Oktober 1988, seorang mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Sastra UGM, pagi itu, agak tergesa, ke fakultasnya membawa kabar dari keraton. Bunyinya: **Sri Sultan wafat.** Mulanya, diragukan memang. Namun, sesaat kemudian, gemparlah fakultas yang pernah menempat di **Sitihinggil** Keraton itu. Berita tadi juga membuat kaget hadirin di Balai Senat UGM, saat Rektor Prof. Dr. Koesnadi Hardjasoemantri sebelum menutup Rapat Senat Terbuka pengukuhan guru besar ilmu Matematika pada Fakultas Mipa UGM Prof. Dr. Zanzawi Soejoeti Msc, membacakan kabar meninggalnya Raja Yogya itu. Maka, menggantunglah awan duka di mana-mana.

**Sri Sultan Hamengku Buwono IX** wafat Senin pagi (3/10) pukul 07.05 WIB atau Minggu malam (2/10) pukul 20.05 waktu Amerika Serikat di ruang gawat darurat Rumah Sakit George Washington University, Washington DC, dalam usia 76 tahun. Ia berada di AS untuk keperluan *Check up* kesehatan dan hanya didampingi istrinya, **Ny. KRA Norma Nindyokirono.**

**Wafatnya Sinuwun** secara mendadak itu menimbulkan berbagai macam reaksi duka yang mendalam. Bendera setengah tiang mulai hari itu juga dikibarkan selama 3 hari di wilayah DIY, sebelum pemerintah pusat menambah 7 hari berkabung nasional sejak tibanya jenazah di tanah air.

Di kampung-kampung, bahkan di pelosok desa di wilayah DIY, bedug-kenthongan dibunyikan sebagai tanda adanya kematian. Bakul-bakul di pasar Beringharjo, Prawirotaman, Pujokusuman dan puluhan pasar lainnya seperti dikomando, mengurangi kegiatan mereka sebagai tanda turut belasungkawa. "Ngarso Dalem tilar donya," kata mBah *Parto,* 70, di sela tangisnya. Ia yang sehari-harinya bakul kembang setaman di seberang Ngejaman, selatan Pasar Beringharjo itu sangat kehilangan Ngarso Dalem yang senantiasa mengayomi bakul-bakul di pasar. "Kulo kados kecalan wong tuwo kulo piyambak (Saya seperti kehilangan orang tua saya sendiri)," tutur mBok *Tini,* bakul yang lain.

Demikianlah. Sosok Sri Sultan sangat dekat dan melekat di setiap rakyat Yogya. Terlebih bagi mereka yang mengalami langsung di saat-saat revolusi dulu. "Sultan Yogya itu di Indonesia memiliki tempat tersendiri dibanding raja-raja lain. Dia terutama di dalam proses sejarah terbentuknya RI muda, merupakan salah seorang figur yang berperanan sangat penting. Integritas Sultan itu ditunjukkan dengan lebih awalnya ia mendukung Republik yang tidak dilakukan oleh raja-raja lain yang ada waktu itu di Indonesia," ungkap **Dr. Joko Suryo,** sejarawan UGM. Menurutnya, pantaslah kalau seluruh rakyat Indonesia merasa kehilangan.

Kesan tentang Sri Sultan itu pun bergema di mana-mana dan dari berbagai kalangan. Setiap hari, hampir seluruh media massa di Indonesia mengungkap perihal Sri Sultan. Raja yang demokratis, merakyat, pendiam, pejuang yang gigih, pribadi yang unik, yang cinta seni, olahraga, pramuka, yang sangat memperhatikan pendidikan, kebudayaan, politik dan masih banyak rangkaian kata lagi yang pantas dipujikan kepadanya. Berbagai predikat yang dimiliki Sultan Yogya yang Gubernur seumur hidup itu tampaknya sulit ditemukan lagi.



ARIEF

**Ketika peti jenasah dikeluarkan dari kereta Layon Kyai Ratu Pralaya**

Sementara itu, awan kelabu menyelimuti seluruh komplek keraton sejak kabar wafatnya Ngarso Dalem tiba. Namun, para garwa, putra, cucu dan kerabat keraton tampak dengan tabah menerima cobaan Yang Mahakuasa itu. Para *abdi dalem* yang setiap hari mengabdi di keraton berusia 250 tahun lebih tersebut kelihatan sedih wajah mereka menahan tangis. Membuat suasana haru tak tertahankan. Mulai saat itu Keraton Yogya, sementara, tertutup untuk umum.

Keadaan lengang di keraton toh tidak mempengaruhi gairah kerja persiapan penyambutan jenazah dan upacara pemakaman yang berlangsung di sana-sini. Keraton yang tetap terawat rapi dan bersih itu, meski berduka, namun tetap berwibawa. Bau wangi bunga melati, asap kemenyan dan sesaji lainnya bertebaran di komplek tersebut. Bangsal Kencono, pendopo tempat jenazah disemayamkan, tampak megah dengan hamparan karpet merah tua yang ditaburi kembang melati sumbangan **Kagama Pekalongan** dan diterangi gemerlapnya lampu kristal antik. Di tempat itu, setiap malam sejak meninggalnya Ngarso Dalem diadakan tahlilan. Kegiatan semacam juga dilakukan masyarakat Yogya di masjid kampungnya masing-masing. Sementara, keluarga keraton tak henti-hentinya menerima ucapan belasungkawa dari para pejabat, sahabat Sultan dan masyarakat. Ribuan karangan bunga terlihat hilir berdatangan.

Suasana berkabung juga nampak mencolok di arena pasar malam Sekaten, di Alun-alun Utara Yogya. Meskipun stand-stand boleh tetap jalan, tetapi tidak diperkenankan bunyi-bunyian di malam hari, kecuali alunan ayat-ayat suci Alquran. Beberapa malah menutup standnya atau tidak melakukan kegiatan sebagai hormatnya pada Ngarso Dalem. "Kalau dihitung ya sampai jutaan rupiah ruginya. Tapi, kami tidak merasa rugi. Siapa sih yang tidak berhutang budi pada Beliau?" kata salah seorang pengelola stand dangdut yang tidak mau disebut namanya. Memang, 2 stand dangdut yang berada di pojok tenggara Alun-alun Utara itu, sejak meninggalnya Sri Sultan menutup kegiatannya.


ARIEF

**Saat memasuki Astana Sapta Rengga**

Kamis, 6 Oktober 1988, jenazah mendiang Sultan Hamengku Buwono IX tiba di Landasan Halim Perdana Kusuma, Jakarta, pukul 07.00 WIB. Sebelumnya, jenazah diberangkatkan dari Washington DC ke Honolulu, Hawaii dengan pesawat khusus kepresidenan AS Boeing 707 *Air Force Two*. Dari Honolulu, jenazah dijemput segenap keluarga dengan pesawat DC 10 Garuda menuju Jakarta. Di Halim Perdana Kusuma jenazah disambut pemerintah yang diwakili Menteri Luar Negeri *ad interim* Jendral L.B. Moerdani. Selanjutnya, disemayamkan semalam di Jalan Prapatan 42 Jakarta untuk memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk memberikan penghoramatan terakhir.

Esok paginya, Jumat, 7 Oktober 1988, jenazah diterbangkan ke Adisucipto, Yogyakarta dengan upacara militer yang dipimpin oleh Wapres Sudarmono, S.H.

Tepat pukul 09.48 jenazah Sri Sultan secara resmi diterima pihak Keraton yang diwakili KGPH H. Mangkubumi, S.H. dari pemerintah yang diwakili Menko Kesra Supardjo Rustam. Upacara penyerahan yang berlangsung khidmat dan haru di depan gerbang Sri Manganti, Keben itu ditandai dengan tembakan salvo. Kemudian, peti jenazah diusung masuk melalui Tratag Sri Manganti dan Regol Donopratopo, lalu disemayamkan di Bangsal Kencono.

Selama perjalanan menuju keraton dari Adisucipto tampak ribuan masyarakat menyambut kedatangan jenazah Ngarso Dalem. Ikut mengantar jenazah dari Jakarta ke Keraton beberapa menteri, pejabat tinggi dan sanak saudara.

Tak lama, di depan peti jenazah, penghulu keraton Kanjeng Raden Tumenggung Kyai Haji Mohammad Wardan Dipaningrat menikahkan empat putra Sri Sultan yang sedianya akan dilangsungkan 5 November nanti. Keempat putra Ngarso Dalem itu adalah **GBPH Pakuningrat** dengan **Nurita Avridiana, GBPH Yudaningrat** dengan **Rr. Endang Hermuningrum, GBPH Condrodiningrat** dengan **Heri Kiswanti** dan **GBPH Cakraningrat** dengan **Laksmi Indra Suhardjono.** Upacara pernikahan itu berlangsung hidmat.

Siangnya, sehabis Jumatan, rakyat kembali berduyun-duyun hendak memberikan penghormatan terakhir atau menyolatkan jenazah mendiang. Mereka berdatangan di depan Pagelaran Keraton Yogyakarta sejak pagi. Tidak hanya warga Yogya saja yang tampak, turut pula masyarakat luar DIY yang datang khusus untuk melayat. Kesempatan

yang diberikan pihak keraton sebenarnya cukup lama, dari pukul 14.00 siang itu hingga pukul 06.00 pagi esoknya. Namun, rakyat seperti tak sabar untuk segera bisa menghormat kepada tokoh yang dikaguminya itu. Antrian panjang dari tiga arah, tengah, barat dan timur gerbang keraton sampai berpuluh-puluh meter. Terik matahari siang itu seperti tidak dihiraukan. Semakin sore, masyarakat makin menyemut. Tua, muda, tukang becak, kusir andong, pejabat, asal rapi dan sopan, semua harus antri sebelum memasuki ruang persemayaman. Ratusan petugas polisi, PMI maupun pramuka kewalahan menahan arus pelayat yang tak henti-hentinya mengalir. Tak sedikit, karena berdesak-desakan, jatuh korban.

# SRI SULTAN DI MATA DUA ANTROPOLOG MUDA

*Drs. Irwan Abdullah*
*Asisten Peneliti PPK UGM*
*Mahasiswa Teladan Nasional 1987*

Saya melihat adanya gejala yang menarik sehubungan dengan meninggalnya Sri Sultan. Beliau, menurut saya, adalah tokoh yang berhasil mempersatukan berbagai kalangan mayarakat. Berbagai lapisan masyarakat seolah-olah terguncang mendengar berita duka itu. Ada kegelisahan sosial yang tampak dari pembicaraan dan tanggapan masyarakat. Dalam struktur sosial masyarakat Jawa kita mengenal adanya kategori **priyayi** dan **wong cilik.** Kedua golongan ini memberi reaksi yang sama. Sri Sultan dapat mempersatukan dua strata sosial yang terpisah ini, dan beliau sekaligus menyatu di dalam kelompok itu. Kalau kita lihat, **wong cilik** bukanlah orang yang secara fisik bersentuhan langsung dengan Sri Sultan. Akan tetapi, mereka seolah-oleh "mengenal" tokoh itu sangat dekat. Di sinilah unsur penyatuan itu. Orang yang tidak pernah berjabatan tangan dengan beliau, tidak pernah bertatapan langsung, tetapi merasakan getaran kehadiran Beliau. Pancaran wibawa itu justeru bersumber pada kerendahan hati dan kemauan Beliau untuk "lebur" dengan rakyat dalam arti yang sesunggungnya.

Satu hal yang mengherankan saya adalah fenomena di pasar pada saat Beliau meninggal.Saya melihat pasar sangat sepi. Sebagai institusi sosial dan kebudayaan yang dinamis, pasar menjadi kehilangan dinamikanya pada saat itu. Ada perasaan duka yang mendalam yang tampak pada **mbok-mbok bakul.** Saya dapat membaca kesedihan mereka pada saat membicarakan dan mengungkapkan perasaan mereka masing-masing. Saya dapat membaca keadaan ini. Satu hari menjelang hari pemakaman, bakul-bakul memperingatkan, "Sesuk kulo mboten dodol, bade layat Kanjeng Sinuwun. " Saya terlolong heran, begitu dahsyat getaran itu, pada golongan yang secara strata sosial sangat berbeda sekali pun.

Kehadiran Sri Sultan sebagai "penyatu" juga tampak pada orang-orang yang tidak bersentuhan langsung dengan kebudayaan Jawa. Tapi saya bisa merasakan pengalaman batin yang "lain", ada perasaan istimewa yang mengalir dalam lubuk hati saya. Semacam getaran yang sukar sekali dijelaskan. Pengaruh Beliau sangat istimewa dalam konteks kebudayaan dan struktur sosial masyarakat Jawa, yang tidak hanya memberi pengaruh terbatas dalam konteks Jawa tetapi meluas pengaruhnya di Nusantara.

Hal ini tidak saya temukan pada figur Sultan lain seperti di Aceh. Peranan Sultan di Aceh hampir tidak ada karena Sultan tidak "menyatu" dalam kehidupan sosial masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh **Uleebalang**, yaitu tokoh yang diangkat oleh Sultan untuk mengepalai suatu wilayah. Perkembangan kemudian **Ulama** yang menjadi tokoh kharisma di Aceh.

Berdasarkan keadaan yang saya perhatikan, tampaknya masyarakat Jawa secara umum masih membutuhkan hadirnya tokoh Sultan itu. Mereka masih percaya bahwa Sultan itu sebagai Kanjeng Sinuwun masyarakat. Tapi kita sudah kehilangan, dan saya tidak yakin bahwa tokoh semacam Sri Sultan hadir di tengah kita dan bisa memenuhi keinginan kultural masyarakat. Mungkin kita harus menunggu beberapa generasi untuk melahirkan tokoh lain yang memiliki kharisma seperti Sri Sultan. Mudah-mudahan.

*Drs. Pande Made Kutanegara*
*Asisten Peneliti PPK UGM*
*Dosen Antropologi UGM*

Berbicara tentang Sri Sultan HB IX sebagai seorang Raja Jawa (pengertian Jawa dalam hal ini adalah daerah-daerah yang termasuk dalam konsep "negara agung"atau daerah-daerah yang merupakan wilayah Mataram jaman dulu, jelas tidak dapat kita pisahkan dengan koneks masyarakat Jawa itu sendiri. Dengan kata lain, pembahasan akan lebih menarik jika pembicaraan itu kita kaitkan dengan aspek historis dan kultural Jawa.

Dengan melihat berbagai sistem nilai termasuk pandangan-pandangan hidup dan konsep-konsep ideal, masyarakat Jawa merupakan suatu masyarakat yang sangat mementingkan harmoni atau **equiliberium** dalam kehidupannya. Konsep keseimbangan ini selalu mewarnai kehidupan mereka. Secara nyata hal ini tampak dalam konsep ideal orang Jawa tentang hidup, yakni harus menyeimbangkan kebutuhan rohani dan duniawi. Mereka sangat mendambakan ketentraman dalam hidup ini. Dalam budaya ideal Orang Jawa kita kenal konsep "tatatentrem kerta raharja", atau kalau kita terjemahkan secara gamblang dengan aman, tenteram, adil dan makmur. Konsep ini sangat mendalam dan pengejawantahannya agak sulit, tetapi memang itulah

Enam mobil ambulans berulang kali pulang pergi membawa pelayat yang pingsan, patah tulang atau luka-luka. Mereka dibawa ke rumah sakit terdekat.

Rajinan sekeluarga yang khusus datang melayat dari Salatiga, mengaku antri sejak pukul 13.00, tapi baru bisa masuk pukul 18.00. "Saya terharu melihat ini semua," kesannya. "Inilah bukti bahwa Sri Sultan sangat dekat dengan rakyatnya," tambah pensiunan ABRI ini. Lain halnya dengan mBah Iyah, 72, penduduk Ngaglik Sleman yang sejak pagi sudah berada di depan pintu gerbang. "Sampun kulo tekadi, pokokipun saget ngormati Ngarso Dalem. (Sudah tekad saya, pokoknya bisa memberi hormat pada Ngarso Dalem)," katanya lega setelah ber-

sebenarnya yang dimaksud konsep ideal. Dia selalu memberikan dorongan dan inspirasi ke arah pencapaian pola ideal itu.

Dalam kaitannya dengan konsep pemerintahan, Orang Jawa memandang bahwa dalam setiap organisasi sosial termasuk negara selalu ada dua elemen manusia yaitu pengorganisasian dan yang diorganisasikan atau ada pemerintah serta aparatnya dan di sisi lain ada rakyat, (penggede dan wong cilik).

Untuk mencapai "tatatentrem" itu, mereka membutuhkan seorang "raja" yang dapat mempercepat dan menjaga hal itu. Artinya yang mampu menanggulangi gangguan terhadap "tatatentrem" baik yang disebabkan oleh sebab-sebab alus (esensial), misalnya wabah ketenangan bathin, maupun hal-hal yang bersifat kasar, (eksistensial), misalnya pembrontakan dan perang, dan kebutuhan duniawi lainnya. Hal ini tentunya tidak mudah, sehingga sangat diperlukan seorang raja yang hebat,baik fisik,maupun spiritual. Hanya dengan mengandalkan kekuatan fisik tidaklah cukup, tetapi juga harus digabungkan dengan "kekuatan luar biasa yang transedental (kasekten), sehingga mampu menanggulangi goncangan supra alam.

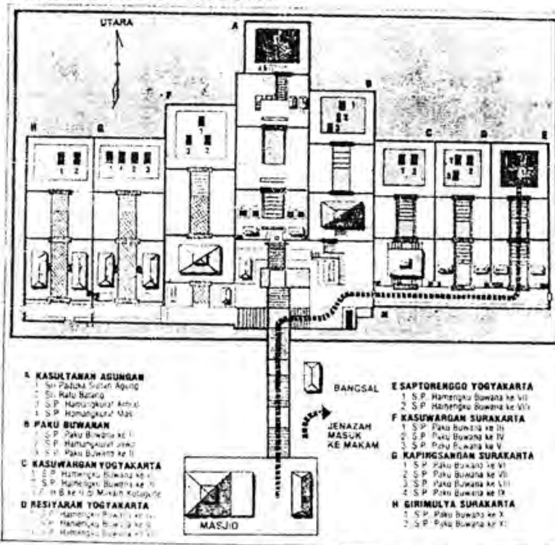
Di sinilah sebenarnya posisi Sri Sultan H.B. IX. Beliau menurut konsep Jawa berhasil menjaga dan mewujudkan type ideal seorang raja, sehingga begitu tiada, masyarakat merasa kehilangan pegangan dalam hidupnya. Sekarang, kekuatan semacam ini rupanya tidak dimiliki oleh orang-orang yang berkuasa. Mereka mungkin mampu dalam arti fisik tetapi belum dalam arti transendental.

Jika dikaitkan dengan masyarakat Bali, sebenarnya konsep keseimbangan inipun ada dan sangat penting dalam sistem klasifikasi mereka. Hanya perwujudan konsep ideal ini tidak mereka temukan, sehingga jika ada seorang raja/keturunan raja yang meninggal, implikasinya tidak seperti waktu Sri Sultan H.B. IX wafat.

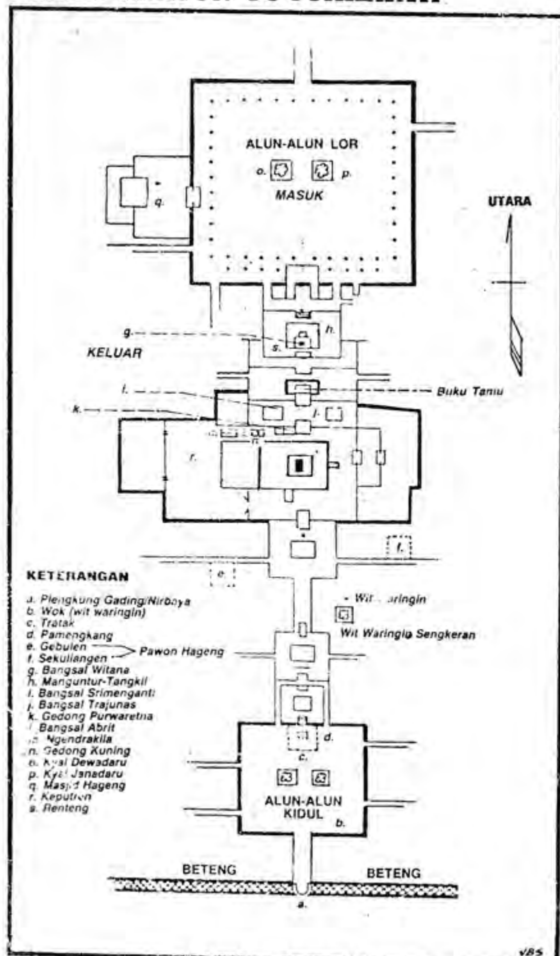
Dambaan mereka dengan figur semacam itu, tampak dengan banyaknya orang-orang Bali yang dengan sengaja datang ke Yogyakarta untuk memberi penghormatan terakhir sewaktu Sri Sultan wafat. Di sini tampak bahwa mereka tidak lagi melihat dimensi ruang, tetapi lebih ke figur tersebut.

Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan, saya sebagai orang Bali sama seperti mereka yang dengan sengaja datang ke Yogya, merasa sangat kehilangan, waktu sebenarnya tidak mengenal beliau secara dekat. Dan kita agak bertanya dan kalau bisa berharap semoga orang seperti beliau akan muncul di kemudian hari.

DENAH MAKAM IMOGIRI




DENAH KRATON YOGYAKARTA



juang mati-matian menjebol rintangan petugas. Dan pemandangan seperti itu tidak banyak berubah hingga esok paginya. Menurut buku tamu yang disediakan di Keben, sampai batas waktu pemberian hormat, tercatat sekitar 30 ribu-an pelayat. Bukti merasuknya keteladanan Sri Sultan pada sanubari rakyatnya.

Pagi itu, Sabtu Wage, 8 Oktober 1988, langit Yogyakarta cukup cerah. Matahari pagi dengan sinar keemasan menerpa komplek keraton yang segar, sehabis semalam disiram hujan. Itulah suasana terakhir alam keraton sebelum ditinggal rajanya untuk selama-lamanya. Sekelompok abdi dalem tua mengenakan kain sebatas dada duduk bersila di bawah pohon rindang sambil menatap lurus ke sebuah titik di pusat Bangsal Kencono. Mulutnya sesekali komat-kamit. Matanya yang cekung tampak redup. Satu-dua di antaranya meneteskan air mata. Keharuan menawan mereka. Begitulah, kesan saat terakhir perpisahan antara raja dengan abdinya.

Sementara itu, kesibukan di dalam keraton terlihat menyusut. Persiapan pemberangkatan Ngarso Dalem sudah rampung. Para tamu mulai berdatangan. Presiden beserta Ibu Tien Suharto melayat bersama putra-menantu.
Sebelum naik ke Bangsal Kencono Pak Harto berkenan membuka sepatu dan Ibu Tien melepas sandal. Di hadapan peti jenazah Sri Sultan yang dibuka, Pak Harto dan Ibu Tien memberikan hormatnya dengan khusuk. Tampak hadir pula para menteri, dubes negara sahabat, pejabat tinggi negara, sahabat Sri Sultan, kerabat keraton dan lain-lain.

Peti jenazah IngkangSinuwun Ngarso Dalem yang saat tiba di keraton berselubung Merah-Putih, pagi itu sudah dilapisi saten putih mengkilat. Di atasnya, untaian kembang melati, anggrek dan rangkaian kembang lainnya. Tanpa kata sambutan sepatah pun, peti jenazah tepat pukul 08.30 diusung oleh anggota Kopassus. Suasana hening, khidmat dan mengharukan menyatu mengantarkan mendiang *sowan*. Ditandai dengan ditabuhnya gemelan pusaka **Kyai Guntur Laut** yang mengalunkan gending **Monggang** bernada *ngeres*, iring-iringan

# Ringkasan Riwayat Hidup



- Gusti Raden Mas Dorodjatun
- Lahir di Yogyakarta, 12 April 1912 (Jawa: Sabtu Pahing, 25 Rabingulakir, tahun Jimakir 1824).
- Hamenguku Buwono IX

**Pendidikan**
- Eerste Europese Lagere School B, Yogyakarta.
- Neutrale Europese Lagere School, Yogyakarta
- HBS, Semarang
- HBS, Bandung
- Gymnasium, Haarlem, Holland
- Rijksuniversiteit, Leiden, Holland, Faculteit Indologie, tingkat doktoral.

**Karir dan Pengalaman**
- 18 Maret 1940, menggantikan ayahanda sebagai Sultan Hamengku Buwono IX.
- 1945, Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, Gubernur Militer DIY.
- 2-10-1946 s/d 27-6-1947, Menteri Negara dalam Kabinet Sjahrir
- 3-7-1947 s/d 11-11-1947, Menteri Negara dalam Kabinet Amir Sjarifuddin I
- 29-1-1948 s/d 4-8-1949, Menteri Negara dalam Kabinet Hatta I
- 4-8-1949 s/d 20-12-1949, Menteri Pertahanan/Koordinator Keamanan Dalam Negeri dalam Kabinet Hatta II
- 20-12-1949 s/d 6-9-1950, Menteri Pertahanan dalam Kabinet Hatta (RIS)

- 6-9-1950 s/d 27-4-1951, Wakil Perdana Menteri dalam Kabinet Natsir.
- 3-4-1952 s/d 30-7-1953, Menteri Pertahanan dalam Kabinet Wilopo.
- 13-11-1963, Menteri/Ketua BPK (Badan Pemeriksa Keuangan)
- 27-8-1964, Menteri/Ketua BPK
- 21-2-1966, Menteri Koordinator Pembangunan
- 27-3-1966, Wakil Perdana Menteri Bidang Ekubang (Ekonomi, Keuangan, Pembangunan)
- 25-7-1966, Menteri Utama Bidang Ekonomi dan Keuangan
- 11-10-1967, Menteri Negara Ekuin (Ekonomi, Keuangan, Industri).
- 6-6-1968, Menteri Negara Ekuin
- 9-9-1971, Menteri Negara Ekuin
- 24-3-1973 s/d 23-3-1978, Wakil Presiden

**Di Luar Kabinet**
- 1951, Ketua Dewan Kurator, Universitas Gadjah Mada
- 1956, Ketua Dewan Parwisata Indonesia
- 1957, Ketua Sidang ke-4 ECAFE (Economic Commission for Asia and the Far East)
- 1958, Ketua Federasi Asian Games
- 1959, Ketua Pertemuan Regional ke-11 Panitia Konsultatif Colombo Plan
- 1959-1962, Ketua Bapekan (Badan Pengawas Kegiatan Aparatur Negara)
- 1968, – Ketua Dewan Pembimbing Lembaga Pariwisata Nasional
  - Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka
  - Ketua Umum KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia)
  - Ketua Dewan Perniagaan dan Perusahaan

**Tugas Ke Luar Negeri**
- 1952, Ketua delegasi misi muhibah Indonesia ke Birma
- 1958, Ketua delegasi Indonesia ke konferensi PATA (Pasific Area Travel Association) di California, Amerika Serikat
- 1959, menghadiri konferensi Komite Olimpiade Internasional di Roma, Italia
- 1962, sebagai Ketua Dewan Parwisata Indonesia menghadiri pertemuan persiapan partisipasi Indonesia dalam World Fair, New York, dilanjutkan ke Jepang untuk pembicaraan tentang pembangunan perhotelan
- 1963, Ketua delegasi dalam pertemuan badan PBB tentang Perjalanan dan Pariwisata.

**Tanda Jasa dan Gelar Kehormatan**
- Bintang Mahaputra Klas I
- Bintang Gerilya
- Bintang Bhayangkara Klas II
- Bintang Sewindu
- Satya Lencana Kemerdekaan
- Satya Lencana Kemerdekaan I
- Satya Lencana Kemerdekaan II
- Satya Lencana Kesetiaan
- Bintang Gajah Putih Muangthai
- Grosse Verdienskreuz mit Stern und Schulterband dari Jerman Barat
- Jenderal Kehormatan TNI
- Bintang RI Klas II
- Orde van de Nederlandse Leeuw dari Negeri Belanda
- Kajima Peace Award (penghargaan untuk usaha perdamaian internasional) dari Kajima Institute of International Peace, Jepang.

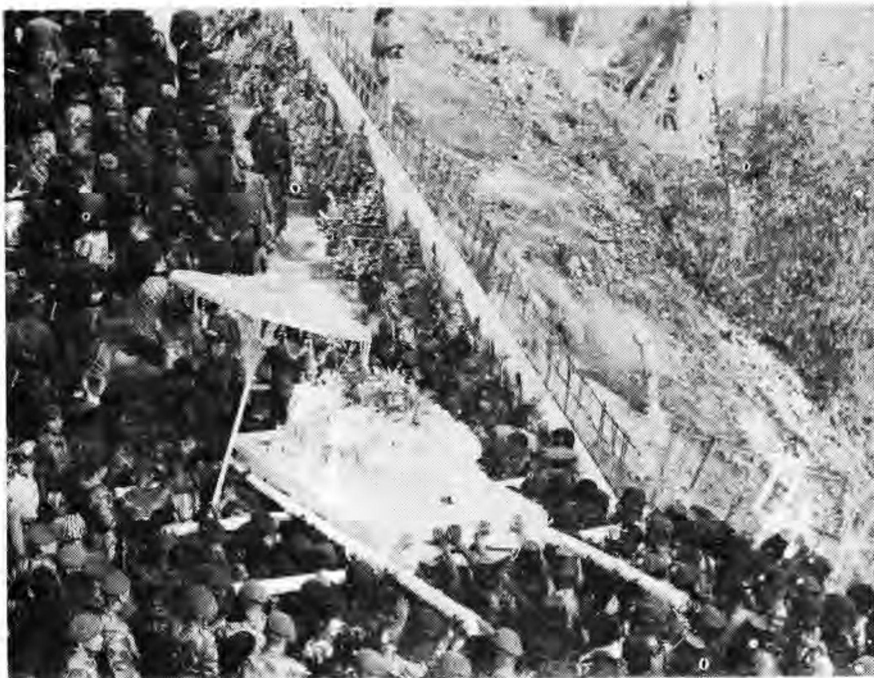
jenazah mulai melangkah. Sampai di kuncung Tratag Bangsal Kencono, payung kebesaran raja yang berhiaskan melati dilepas dari tempatnya dan mulai memayungi peti jenazah.

Saat peti jenazah turun dari pendopo Bangsal Kencono mengarah ke selatan, pengusung diganti oleh *wayah dalem* sampai regol Magangan Kidul. Perjalanan dari Kuncung Tratag Bangsal Kencono hingga regol Magangan Kidul didahului dengan upacara adat. Para abdi dalem putri yang memecahkan kendi berisi air, menyapu halaman dengan sapu lidi dan membunyikan kenthongan meningkahi gending Monggang yang menonton, menambah agung upacara pemberangkatan itu. Sementara, di halaman Magangan telah siap kereta layon **Kyai Rata Pralaya** dan ribuan masyarakat yang hendak melepas jenazah panutannya.

Presiden diikuti *garwa dalem*, putra-putri dan kerabat keraton mengantar peti jenazah hingga di tempat itu juga. Setelah peti jenazah dimasukkan dengan sempurna dalam kereta, Manggala Yuda GBPH Yudaningrat (31), putra Ngarso Dalem yang sehari sebelumnya dinikahkan, memimpin iring-iringan *Kyai Rata Pralaya* menuju Astana Sapta Rengga, Imogiri.

* * *

Tak ada sejengkal tanah sepanjang perjalanan Keraton – Imogiri yang berjarak 17 Km itu kosong. Jutaan *kawula* Yogya seakan *tumplek blek* memadati di pinggir-pinggir jalan rute perjalanan peti jenazah. Bahkan di tempat-tempat tertentu, seperti di Alun-alun Selatan atau di sepanjang jalan Mayjen Sutoyo – Jokteng Wetan – Kolonel Sugiyono, lautan manusia menanti dengan tak sabar. Mereka saling desak mendesak untuk dapat memperoleh tempat strategis guna menyaksikan peristiwa langka itu, sekaligus menghormat Ngarso Dalem. Banyak juga yang sampai memanjat pohon, naik di tembok-tembok atau di genting-genting rumah, meski akhirnya diminta untuk turun. Jalan yang sempit dengan jejalan manusia membuat petugas pengatur lalu lintas yang dibantu pramuka, menwa dan hansip


BURHAN

Peti jenasah diusung menapaki tangga demi tangga.

harus bekerja keras.

Keriuhan rakyat itu seakan terbungkam saat iring-iringan kereta makin mendekat. Bermacam tutup kepala, kaca mata hitam dan payung mereka lepaskan untuk menghormat. Dan kemudian, ekspresi kedukaanlah yang tampak. Ada yang duduk bersila sampai menyembah, ada yang komat-kamit memanjatkan doa, ada pula yang menabur bunga. Tidak sedikit yang meneteskan air mata.

Langkah Kyai Rata Pralaya dengan sais **Tumenggung Kudawijaya** yang ditarik delapan kuda dan dikawal 8 *bregodo* (pasukan prajurit keraton), pelan tapi karismatik seperti penghuni di dalamnya, lepas dari Magangan menuju Alun-alun Selatan. Di sana, sesuai tradisi keraton, peti jenazah dilewatkan di antara dua *ringin kurung* yang ada di tengah alun-alun tersebut, lalu menyusup ke *Plengkung Nirbaya*. Keagungan iring-iringan ditingkahi lagu duka *loro tangis* yang dialunkan para prajurit keraton berunifrom warna-warni sesuai dengan kesatuannya itu, menambah menyayat hati. Manggala Yuda GBPH Yudaningrat yang memimpin iring-iringan, sesekali tampak memberi perintah pada rombonganya untuk lebih pelan. Hal itu dimaksudkan agar para *kawula* dapat menyaksikan dan menghormat pada *pepundhennya*.

Lepas dari batas kota, desa Mendungan, perjalanan diteruskan tanpa para prajurit. Laju langkah lebih cepat. Di wilayah pedesaan, ekspresi duka juga tampak melalui corong masjid-masjid di sekitar jalan yang dilewati, dengan tahlil, tahmit yang dikumandangkan. Jajaran rakyat di pinggir jalan pun lebih teratur. Mereka seakan memberi jalan yang lancar dan bersih pada Ngarso Dalem. Di beberapa desa, memang, penyambutan peti jenazah Sri Sultan ada yang dipersiapkan jauh hari sebelumnya. Di antaranya dengan kerja bakti memangkas dahan-dahan pohon yang mengganggu, menyiram jalanan ataupun membuat pos-pos P3K. Pemuda desa dan murid-murid sekolah banyak yang menjadi sukarelawan pengatur pelayat. Pengorbanan mereka juga diwujudkan dengan menyediakan air minum dan sekadar makanan kecil bagi para pengiring.

Memasuki daerah Imogiri, gelombang manusia kembali menggila. Wajah mereka, seperti wajah *kawula* yang lain, juga mengharukan. Katupan tangan menyembah gemetar dan lelehan air mata rakyat adalah potret keagungan Ngarso Dalem. Meski, sekalipun mereka belum pernah saling bertemu langsung.

Tiba di komplek pemakaman Imogiri bagian bawah, dilangsungkan upacara penghormatan peti jenazah secara militer. Selanjutnya, peti jenazah Sri Sultan diusung para abdi dalem *gladak* yang *berkuluk* (bertopi) merah menuju masjid Pajimatan untuk disholatkan. Pukul 15.20 peti jenazah yang mempunyai berat sekitar 3 kwintal dengan panjang 3 meter dan lebar 95 cm itu mulai diusung menapaki tangga demi tangga. Dalam perjalanan menaiki 439 tangga itu, para abdi dalem dibantu oleh anggota ABRI secara bergiliran. Prosesi menuju Astana Sapta Rengga tersebut terlukis sangat khidmat dengan suara para abdi dalem yang membaca tahlil. Tidak semua pelayat bisa memasuki komplek pemakaman raja-raja Mataram tersebut. Hanya mereka yang mengenakan pakaian tradisional *peranakan* bagi pria dan *kembenan* bagi pelayat wanita yang bisa masuk. Itupun tidak seluruhnya. Jenderal Try Sutrisno dan jajaran jenderal lainnya termasuk yang hanya bisa sampai di depan pintu gerbang.

Memasuki Astana Sapta Rengga, suasana hening dan relegius sangat terasa. Para pelayat yang memenuhi Astana hanyut dalam upacara sakral itu. Tepat pukul 16.00 peti jenazah mulai diturunkan ke dalam liang lahat berukuran 3,4 m, lebar 1,25 m dan ke dalam 2 m. Lalu terdengarlah suara azan yang dikumandangkan oleh sesepuh juru kunci makam Imogiri, dengan khusuk. Bunyi terompet sangkakala yang makin lama makin menjauh berbarengan dengan lonceng waktu menunjukkan pukul 16.00 mengiringi turunnya peti. Saat itu alam seperti ikut mati. Sangat mencekam. Kemudian, tepat pukul 16.55 penimbunan tanah selesai. Lalu diadakan upacara tabur bunga yang dimulai garwa dalem **KRAy Hastungkoro, KRAy Nindyo Kirono, para putra dan kerabat keraton. Acara ini diikuti para pejabat seperti Menteri Radius Prawiro, Supardjo Rustam, Murdiono, Paku Alam VIII, M. Yusuf,** dan lain-lain. Juga beberapa dubes negara sehabat seperti Dubes AS **Paul Walfowitz,** Dubes Australia **Bill Horrison** dan Dubes Belanda Baron de Vas Van Steenwijk. Selanjutnya payung kebesaran raja yang bertugas memayungi Sinuwun selama prosesi perjalanan dari Keraton hingga Imogiri, dipancangkan. Seluruh upacara itu kemudian ditutup dengan doa. Semoga raja yang arif itu diterima di sisiNya. Selamat jalan Sultan, kami selalu mengenangmu•••

# Makam Sultan Hamengku Buwono II Mengapa Tidak di Imogiri

Karena tetap tinggal dalam Kraton, pengaruh Sultan Sepuh terhadap kaum bangsawan Ngayogyakarto masih sangat besar. Mereka tetap bersikeras menentang kompeni Belanda. Pada tahun 1811, Kerajaan Ngayogyokarto diminta oleh Gubernur Jendral **Jansens** untuk bersama-sama bertempur melawan tentara Inggris dibawah jendral **Raffles** di daerah *Tuntang* (Semarang). Tapi ajakan itu ditolaknya. Belanda kalah dan Inggris menggantikan kedudukan Belanda. Di bawah perintah Letnan Gubernur Thomas Stamford Raffles, ternyata sikap Inggris tidak berbeda dengan sikap Belanda yang suka dengan politik adu domba. Dengan kedatangan Inggris ini, Sultan sepuh mengambil alih kembali kekuasaan Yogyakarta dan menentukan kebijaksanaan politik untuk menentang Inggris.

Pada tahun 1812, Raffles berhasil menyerbu Yogyakarta. Sultan Sepuh ditangkap dan diasingkan ke pulau Pinang untuk kemudian dipindahkan ke Ambon. Selanjutnya tachta kerajaan dipegang kembali oleh Sultan Hamengku Buwono III.

Sebagai akibat kekalahan Sultan Sepuh ini, kerajaan Ngayogyokarto terpaksa harus menandatangani perjanian yang sangat berat yaitu:

1. Kerajaan diharuskan melepaskan daerah kedu dan daerah lainnya kepada Inggris dengan ganti rugi 100.000 real pertahun
2. Kekayaan Sultan sepuh sebesar 750.000 real disita Inggris.
3. Angkatan perang kerajaan diperkecil sampai hanya berupa tentara keamanan kraton saja.
4. Sebagian daerah kerajaan diserahkan kepada Notokusumo yang berjasa kepada Raffles dan diangkat menjadi Pangeran Adipati **Aria Paku Alam I**

Sultan Hamengku Buwono III meninggal pada tahun 1814, dan digantikan oleh Sultan Hamengku Buwono IV yang ketika naik tachta baru berusia 13 tahun. Ketika itu Hamengku Buwono III mempunyai putera sulung yang bernama **Ontowirjo**, usianya 29 tahun. Tidak diketahui sebabnya, mengapa bukan Ontowirjo yang menjadi raja. Ontowirjo inilah yang kelak dikenal sebagai **Pangeran Diponegoro,** Pangeran yang sangat ditakuti oleh Belanda.

Pangeran Diponegoro sejak semula memang sudah dikenal sangat tidak senang terhadap Belanda. Ia melakukan perang gerilya sejak tahun 1825 hingga 1830. Awal terjadinya perang tersebut dimulai sejak tahun 1822, yaitu ketika Sultan Hamengku Buwono V yang baru berusia 2 tahun naik tachta kerajaan. Untuk mendampingi Sultan yang masih kecil ini dibentuk *Dewan Mangkubumi* (Pangeran Diponegoro ditunjuk sebagai salah seorang anggotanya), sedang pemerintah sehari-hari dilakukan oleh Patih **Danuredjo**, bersama Residen Belanda. Cara pembentukan wali itu yang tidak disetujui P. Diponegoro, oleh karenanya ia menarik diri dari dewan itu dan tetap tinggal di *Tegalrejo*, tidak mau dipanggil ke kota.

Sejak meletusnya perang Diponegoro (20 Juli 1825), Belanda sudah mulai kewalahan. Berbagai cara yang dilakukan oleh Jendral **De Kock** tak dapat memadamkan semangat Diponegoro. Di antara berbagai cara yang dilakukan oleh Belanda itu, antara lain juga mengambil hati para bangsawan Kraton dengan cara memulangkan kembali Sultan Sepuh (kakek P. Diponegoro) dari pengasingan, kembali ke Ngayogyokarto. Meskipun Sultan Sepuh disambut meriah dengan segala upacara kebesaran dan kehormatan, tetapi rakyat yang sudah memihak Pangeran Diponegoro tidak silau dengan tipu muslihat Belanda yang akhirnya diketahui memakai Sultan Sepuh hanya untuk Bonekanya. Sultan Sepuh disuruh membuat surat-surat kepada kaum bangsawan agar tidak membantu P. Diponegoro. Tapi surat-surat itu tak diperhatikan. Perang Diponegoro tetap berlangsung. Bahkan ketika Sultan Sepuh meninggal (1828), perang Diponegoro masih sedang berlangsung. Karena meninggal di tengah suasana perang itulah maka Jenazah Sultan Sepuh (Sultan Hamengku Buwono II) tak sempat dibawa ke Imogiri. Jenazah beliau kemudian dimakamkan di *Kotagedhe,* hanya 2 km di sebelah selatan Yogyakarta.

Para pelayat Sri Sultan Hamengku Buwono IX yang sempat berkeliling makam raja-raja di Imogiri tanggal 8 Oktober yang lalu, tidak sedikit yang heran. Mereka tak menemukan makam Sultan Hamengku Buwono II di sana. Sebagian memang mendapat jawaban bahwa Sultan Hamengku Buwono II dimakamkan di Kotagedhe, 2 km di selatan Yogyakarta. Tapi mengapa? Tidak jarang diantaranya hanya mendapat jawaban, Ah ceritanya terlalu panjang. Agaknya kisah Sultan yang satu ini memang cukup unik untuk ditelusuri.

Sultan Hamengku Buwono II memegang kekuasaan sejak tahun 1792. Merupakan putera mahkota yang menggantikan ayahandanya, Sultan Hamengku Buwono I. Ia terkenal sebagai penentang kekuasaan Imperialis Barat. Pernah pada suatu ketika Gubernur Jendral **Daendels** pada tahun 1808 mengadakan aturan protokol baru, yaitu mengenai alat kebesaran yang dibawa dan dipakai oleh Residen Belanda pada waktu menghadap sultan. Peraturan ini ditentang oleh Sultan, karena dianggap dapat merendahkan martabat kerajaan.

Pada tahun 1810 antara Sultan Hamengku Buwono II dengan **Susuhunan Surokarto** terjadi perselisihan mengenai batas wilayah kerajaan. Hal ini disebabkan karena pada perjanjian Gianti (1755) yaitu perjanjian antara Pangeran Mangkubumi, Paku Buwono III dan Kompeni Belanda, yang memutuskan bahwa kerajaan Mataram dibagi 2 yaitu kerajaanSurakarta yang dipimpin Susuhunan Paku Buwono III dan kerajaan Ngayogyokarto yang dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi bergelar Sultan Hamengku Buwono I tidak diterangkan mengenai batas wilayah secara jelas. Akibat perselisihan itu, Sultan Hamengku Buwono II dinyatakan bersalah oleh Daendels sehingga ia terpaksa menerima hukuman turun dari tachta kerajaan. Sebagai gantinya diangkatlah putera mahkotanya yaitu Sultan Hamengku Buwono III. Sultan Hameku Buwono II sendiri kemudian disebut **Sultan Sepuh,** dan masih tetap tinggal di kraton. **(Gung)**

## LIPUTAN BALAIRUNG SEKITAR PEMAKAMAN SRI SULTAN HAMENGKU BUWONO IX



BURHAN

*Mangkubumi, Garwa Dalem dan Kerabat keraton sedang menanti kedatangan peti jenasah dari Jakarta.*



BURHAN

*Kaderisasi Abdi Dalem*



BURHAN

*Senjata tak bertuan*



ARIEF

*Setia menunggu Sinuwun*


BURHAN

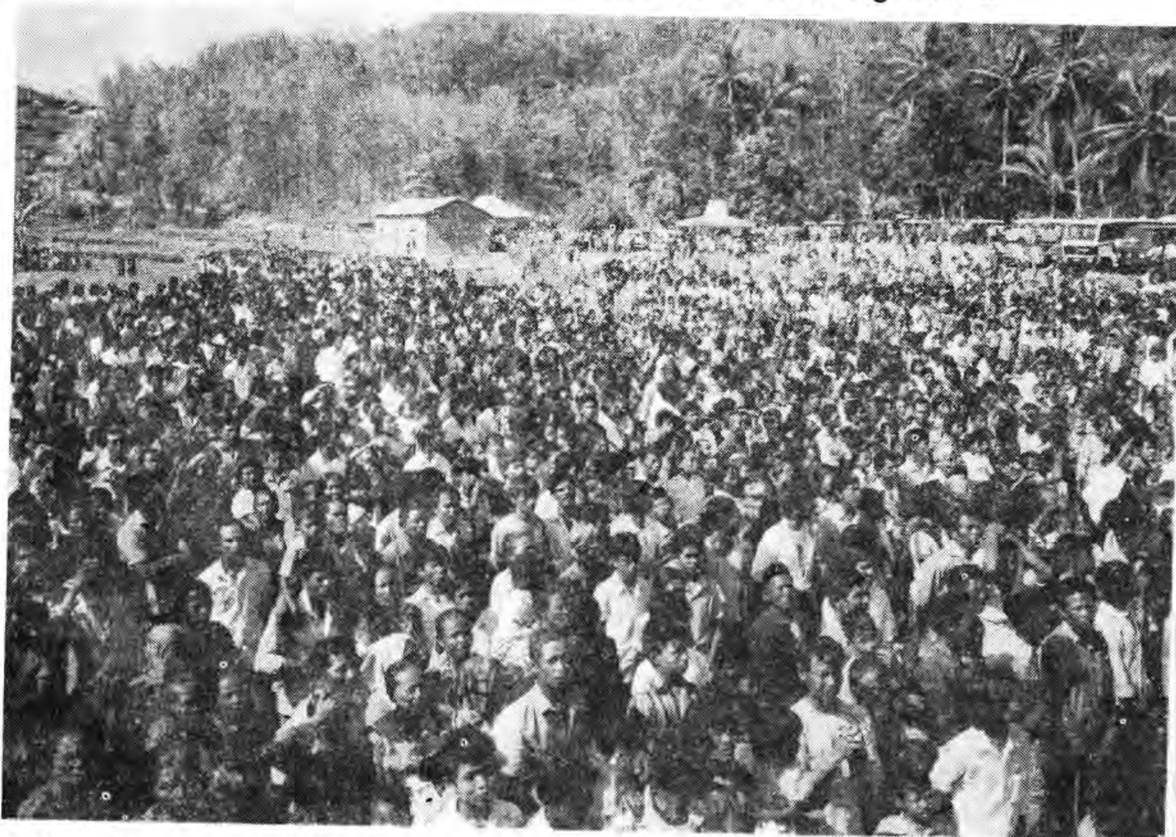
"Lumayan"


BURHAN

Peti jenasah memasuki Bangsal Kencono


BURHAN

"Derek belasungkawa"


ARIEF.

Ribuan wajah duka

# SRI SULTAN DI MATA SEJARAH

Dr. Djoko Suryo
Sejarawan UGM

*Mangkatnya Sri Sultan dipandang dari sudut sejarah?*

Sultan dalam sejarah Bangsa Indonesia itu memiliki tempat tersendiri dibanding dengan raja-raja yang lain. Tempat yang sangat penting. Dia, terutama di dalam proses sejarah terbentuknya RI merupakan seorang figur yang ikut serta di dalamnya, sehingga masyarakat Indonesia sudah sepantasnya merasa kehilangan. Dia juga merupakan tokoh yang ikut terlibat langsung dalam pembangunan bangsa. Terutama ketika RI masih muda. Integritas Sultan ditunjukkan dengan lebih awalnya dia mendukung republik yang masih baru itu, yang tidak dilakukan oleh raja yang lain, waktu itu di Indonesia. Tidak hanya itu, Sultan juga menawarkan pada republik, terutama saat ibukoa republik di Jakarta terancam, untuk pindah di Yogya. Lengkaplah artinya secara faktual, betapa pentingnya peranan Sultan. Kratonnya, wilayahnya, bahkan kekayaannya, tidak sedikit dia sumbangkan yang Sultan sendiri tidak mau menyebutkan. Sebab para pemimpin-pemimpin di sini, dulu, waktu revolusi banyak disumbang oleh Sultan. Zaman itu dapat dibayangkan, keuangan negara dari mana. Apalagi pada waktu Sukarno, Hatta di tangkap. Jadi artinya, integritasnya total, tidak hanya ucapan, tapi tindakan dan pelaksanaan, sementara orang lain merasa enggan menyerahkan tanahnya dan kekuasaannya kepada kekuasaan lain. Itu sebabnya Solo tidak menjadi Daerah Istimewa, karena Sunannya tidak pagi-pagi bergabung atau memihak republik. Lalu ya revolusi muncul di Solo, protes untuk tidak mengakui Kasunanan dan pemerintahan kranton.

Jelas juga, pandangannya tidak hanya dalam pemerintahan, tetapi juga pendidikan. Dia menyerahkan tempat-tempat seperti, Pegelaran, Wijilan, Mangkubumen untuk kuliah Universitas Gadjah Mada. Hal itu membuat UGM menjadi universitas terbesar, universitas revolusi. Dan juga menjadikan Yogyakarta sebagai kota pelajar, karena banyak putra-putra daerah sekolah di sini. Juga yang membuat Yogya mempunyai corak yang khas, yang berbeda dengan kota-kota lain. Jadi, dari perspektif sejarah, Sultan merupakan tokoh sejarah bangsa.

*SIkap Sultan yang memihak republik itu menurut analisis sejarah, bagaimana?*

Kalau dilihat dari kedudukan raja, yang waktu itu masih berpola tradisional, merupakan hal yang revolusioner, radikal, sikap yang progresif.Sebab, bangsawan-bangsawan lain tidak bersikap begitu. Umumnya ingin mempertahankan kedudukannya dan perpihak Belanda, dengan harapan, misalnya nanti Belanda datang dan berkuasa lagi, dia akan berlindung di situ. Sultan tidak. Dia progesif, mempunyai orientasi yang maju. Merombak orientasi pemikiran tradisi. Dia tidak memikir kekuasaan diri, tetapi perspektif pada masyarakat dan bangsa. Mengapa Sultan bersikap begitu? Menurut pendapat saya, ada dua segi. Pertama adalah kepribadiannya yang kuat, yang mempunyai prinsip yang luhur dan besar. Raja yang mempunyai pandangan yang jauh, yang senantiasa memikirkan kepentingan masyarakatnya. Maka saya juga setuju dengan Riklef, bahwa Sultan ini seperti Sultan Agung. Sebab setelah Sultan Agung, kebanyakan Sultan yang dipikirkan hanya tahtanya, sementara yang ini tidak.

Kepribadian Sultan juga diikuti dengan intelektualitasnya. Jadi dia seorang yang educated, terpelajar. Dia yang didikan Eropa, moderen, waktu itu sudah mengetahui situasi akan meletusnya Perang Dunia kedua. Jadi dia juga mengikuti perkembangan dunia di sana, bagaimana kecenderungan-kecenderungan politik dunia di Eropa dan Asia Pasifik. Dia juga tahu Jepang nanti akan melakukan ekspansi dan bagaimana nasib tanah jajahan itu. Sementara itu, dia jelas memperhatikan perkembangan politik pergerakan di Indonesia maupun di Eropa. Jadi saya kira, Sultan sudah melihat gejala-gejala perubahan akan terjadi di Indonesia. Mungkin dapat dibayangkan bahwa nanti pemerintahan Belanda juga akan berakhir, karena dengan Perang Dunia itu terutama di Eropa dengan Jerman, Itali, lalu Jepang, proyeksi itu sudah jelas di dalam gejala-gejala tahun 30-an. Jadi saya kira, kenapa dia buru-buru begitu, bukan karena kebetulan, tetapi karena dia mempunyai perspektif. Lebih dalam lagi, dia juga melihat kedudukan kraton. Kraton mempunyai kedudukan terbatas dalam pemerintahan kolonial, karena hanya di daerah *vorsten landen, praja kejawen* (tanah wilayah kerajaan) yang diakui, lainnya, milik pemerintah Belanda. Jadi, kalau kemudian Sultan bergabung dengan republik, itu ada dasar logisnya. Toh akhirnya negara ini bukan menjadi negara kerajaan, sehingga buat apa mempertahankan kekuasaan kerajaan yang kecil, tidak mempunyai arti apa-apa.

*Menurut Bapak, sepeninggal Sri Sultan apakah akan mempengaruhi kewibawaan kraton?*

Masih sulit diperkirakan, karena hal itu perlu pengamatan lebih lanjut. Hanya masalahnya, selama ini, Sri Sultan dengan demokratis memberi contoh, kraton jangan dibuat angker, terbuka untuk umum, dan untuk apalah. Pokoknya rakyat dibuat tidak merasa canggung terhadap kraton. Sementara tradisi kekratonan juga berjalan, baik yang bersifat ritual, tradisional, juga bersamaan dengan kehidupan yang moderen. Artinya, tidak perlu bertabrakan. Para *abdi dalem,* para bangsawan yang ada di sekeliling kraton toh tetap menjalankan aspek-aspek budaya tradisional Jawa, tetapi juga tidak bertentangan dengan perkembangan dunia modern, entah pendidikan maupun pandangan. Jurang pemisah kraton dengan dunia luar kraton, secara sosial kita tidak melihat. Jadi saya

kira, meninggalnya Sultan, aspek ini tak ada masalah, karena Sultan sudah menunjukkan bahwa dia tidak feodal dan masyarakatnya juga tidak seperti masyarakat feodal lain. Sudah terjadi sosialisasi dan integrasi. Saya tidak melihat akan terjadi goncangan-goncangan besar dalam hubungan sosial dan sebagainya. Lain kalau sebelumnya ada keadaan seperti perbedaan sosial dan tembok besar, misalnya. Hal itu akan terasa. Tapi di sini tidak ada. Semua gedung-gedung di sini terbuka untuk umum. Ya untuk kuliah, wayangan, alun-alunnya untuk umum dan sebagainya.

(Arief Santosa)



HUMAS UGM

Sri Sultan, Bung Karno dan Bung Hatta dalam satu pembicaraan di Gedung Agung Yogyakarta.

# ANTARA SITIHINGGIL HINGGA BULAKSUMUR

Tak terbantahkan, jasa yang besar telah diberikan Sri Sultan Hamengku Buwono IX pada dunia pendidikan, khususnya bagi UGM. Bahkan dia tidak bisa dipisahkan dari seluruh proses sejarah universitas ini.

Kesimpulan itu dikemukakan **Rektor Prof Koesnadi Hardjasoemantri** maupun oleh **Dra Siti Sundari Maharto,** salah seorang bekas mahasiswa UGM yang mengalami langsung perkuliahan di komplek kraton, yang ditemui *Balairung* secara terpisah. Rektor menjelaskan, pendirian UGM pada tanggal 19 Desember 1949 sebelumnya didahului oleh berdirinya beberapa perguruan tinggi swasta yang didirikan oleh para tokoh pendidikan di Yogya. Beberapa PTS itu antara lain Yayasan Balai Perguruan Tinggi Gadjah Mada yang mempunyai dua bagian: Fakultas Hukum dan Fakultas Sastra dan Sekolah Tinggi Teknik (STT) di Jetis. Kemudian, kedua fakultas yang berada di bawah Yayasan Gadjah Mada itu diperkuat oleh Akademi Ilmu-ilmu Politik yang didirikan atas prakarsa tiga departemen: Penerangan, Pendidikan dan Departemen Luar Negeri. Atas kemurahan hati Sri Sultan, maka sebagian tempat di komplek kraton dapat dipergunakan untuk ruang kuliah. Fakultas Hukum dan Ilmu Politik di Pagelaran dan Sitihinggil, sedang Fakultas Sastra mendapat tempat di Wijilan. Sementara STT tetap di Jetis. "Dari permulaan Sri Sultan sudah memberikan bantuannya yang sangat besar. Kalau kemudian Beliau menyerahkan sebagian kratonnya untuk keperluan pendidikan, ini merupakan sesuatu yang menandakan Beliau itu mempunyai wawasan yang jauh ke muka. Bahwa PT diperlukan dan Yogya sebagai kota perjuangan adalah wajar mempunyai PT republik," kata Koesnadi.

Perkembangan berikutnya, bergabung pula Sekolah Tinggi Kedokteran di Solo dan Klaten, serta Perguruan Tinggi Ilmu-ilmu Pertanian di Klaten yang merupakan pindahan dari Bogor dan Malang. Itu semua disambut dengan baik oleh Sri Sultan yang kemudian memberi kesempatan pada fakultas-fakultas yang menggabung tersebut untuk menggunakan wilayah kraton, seperti Mangkubumen, RS Pugeran dan RS Mangkuwilayan." Lagi-lagi Sri Sultan memberikan bantuan yang sangat besar artinya bagi keberadaan UGM. Beliau melakukan itu semua tanpa *pamrih.* Jadi tampak jelas, Beliau sangat erat hubungannya dengan pendirian UGM, sehingga dari permulaan Beliau telah dijadikan Ketua Kehormatan Dewan Penyantun," tutur Koesnadi lebih lanjut.

Tidak sampai di situ saja, berdirinya kampus terpadu Bulaksumur dan Sekip seperti sekarang ini, tidak bisa dilepaskan dari jasa Sri Sultan. Bahkan Kampus Karangmalang yang




Ruang praktikum botani dengan para praktikan.




Suasana UGM di Sitihinggil

ditempati IKIP saat ini, juga merupakan sumbangannya yang tak pernah disebut-sebut. "Jadi kalau sekarang 185 hektar untuk UGM, sebetulnya pada waktu itu ditambah dengan wilayah IKIP, karena IKIP dulu termasuk bagian dari UGM," ungkap rektor. Oleh karenanya, Koesnadi merasa berhutang budi pada Sri Sultan, karena sebagai rektor UGM ia tidak perlu lagi bersusah payah memikirkan tentang kampus terpadu seperti yang dialami rektor universitas-universitas negeri lain dengan berbagai konsekuensinya.

Sementara itu, Siti Sundari menceritakan suka duka kuliah di kampus Sitihinggil maupun di Wijilan, Yudonegaran. Katanya, waktu itu, ruang-ruang kuliah hanya merupakan *singgetan* (sekatan) dari triplek yang sewaktu-waktu bisa dibongkar untuk dies misalnya. "Biasanya kalau dies atau acara penting lainnya seperti pemberian gelar kehormatan *honoris causa* pada seseorang, Presiden Sukarno dan para pejabat tinggi pusat datang di kampus Sitihinggil. Jadi, bagi kami, hal itu memberi kesan tersendiri. Sebab, setelah acara sambutan-sambutan selesai, kami bisa berbincang-bincang dengan para guru besar sambil makan hidangan yang tersedia. Pokoknya asyik," kenang dosen Sastra Indonesia itu.

Kenangan lain yang tidak akan dilupakan Sundari adalah ketika ia mengikuti kuliah Prof Purwacaraka yang dikenal sebagai *empu* dalam bidangnya. Pagi itu, Profesor yang humoris tersebut kebingungan mencari ruang kuliah yang ternyata sudah tidak ada yang kosong. Maka, dengan spontan dan seenaknya Pak Pur mengajak mahasiswanya, "Yo, kuliah ning kene wae (Yo, kuliah di sini saja)." *Kene* itu maksudnya tempat yang dekat kandang sepeda. "Jadi terpaksa kami harus mencari kursi sendiri-sendiri dan kuliah itu berjalan di ruang terbuka." kata Sundari.

Sekitar tahun 51 Fakultas Sastra sebagian pindah ke Wijilan, Yudonegaran. Tidak berbeda dengan di Pagelaran dan Sitihinggil, di Pendopo Wijilan pun juga disekat-sekat baik untuk ruang kuliah maupun ruang ujian. Sundari mengalami itu semua, hingga kemudian Sastra pindah lagi ke Karangmalang yang masih juga wilayah kraton. "Dari segi itu, pasti kita berhutang budi banyak sekali pada Sri Sultan. Saya kira itu amal *jariyah* yang bukan main banyaknya karena Beliau seorang **Kalifatullah Ingalogo**. Cukup beralasan, mengapa orang tidak kenal pun sampai bisa menangis melepas kepergian Sri Sultan," tandas Sundari. **(Arief Santosa)**

# HEDONISME BUTA


Riyadi Santosa

BURHAN

KAKEK kita *Aristippus* (± 395 SM) barangkali akan begitu bergembira melihat kecenderungan generasi manusia modern kini. Pasalnya apa yang ia ramalkan ternyata banyak cocoknya. Ia pernah mengajarkan bahwa *kesenangan* (hedonis) adalah nilai yang dicari manusia. Tapi yang ia maksudkan secara jelas ialah "rasa senang" yang diperoleh melalui *panca indera*. Bukankah ini begitu cocok? Ternyata manusia yang selalu mengaku dirinya modern dan rasional, di mana-mana tidak kuasa menghindar dari hal-hal yang demikian. Barangkali, dengan bahasa yang lebih mudah kita cerna, yang dimaksudkan rasa senang inderawi adalah kesenangan jangka pendek, sesaat dan bersifat duniawi. Duniawilah yang selalu dikejar-kejar manusia. Mereka rindu hendak memeluknya erat-erat dan enggan untuk melepas lagi. Lalu dengan suara lantang mereka berseru: "Inilah kebahagiaan", "Inilah kenikmatan". Hidup ini adalah tempat bersenang-senang. Hidup ini tempat berhura-hura. Reguklah sepuas-puasnya. Begitu bergema suara mereka, mengeluh jauh, menembus angkasa. Dari negeri-negeri atas angin hingga negeri-negeri berkembang yang sedang memoles diri, sibuk agar kelak disebut negeri modern.

Maka Aristippus memberikan analisanya. "Ooh bangganya aku ini, kenapa tidak? Ternyata cucu-cucuku ini sungguh sangat cerdas menafsirkan ajaranku, sehingga cukup aplikatif (mudah dilaksanakan), simpel, dan realistis. Mereka gunakan konsep dasar 'materialisme' untuk memacu laju modernisasi. Konsumerisme ia manfaatkan dengan efektif untuk mekanisme pasar dan merangsang kebutuhan. Ada lagi yang lebih membahagiakan, bahwa mereka mendifinisikan 'kebahagiaan' sebagai kesenangan *inderawi* atau *jasmani*. Kemudian Aristippus tunduk merenung sejenak, mengerutkan dahinya dan bergumam: "Aku merasa bersalah, keliru menafsirkan ajaran **Demokritus** (±400 SM). Katanya, yang dimaksud kesenangan yang lebih tinggi adalah *kesenangan intelektual*."

Lain pula dengan *Epicurus* (±270 SM). Ia setuju dengan kakek kita Aristippus tadi, yang dianggapnya berpikir sempit. Sebab kesenangan inderawi (jasmani) pada akhirnya menyebabkan rasa sakit juga. Bukan rasa sakit fisik saja, namun juga kesulitan-kesulitan jiwa, seperti kerisauan dan sejenisnya. Ia tegaskan bahwa kesenangan yang paling tinggi adalah "ketentraman jiwa". Inilah puncak kesenagnan yang langgeng. Dengan pandangan yang demikian manusia seharusnya berlaku arif dalam menempatkan kesenangan inderawi. Karena kesenangan jenis ini (fisik, badaniah dan materi) hanyalah sarana (alat) memperoleh kesenangan yang paling tinggi, yaitu "ketentraman jiwa".

Maka sebaliknya, Epicurus ini sangat risau dan prihatin akan tragedi perilaku manusia modern. Mereka cenderung mengabaikan himbauannya dan menyepelekan nasihatnya. Betapa tidak. Kini semakin turun kualitas dan kuantitas manusia arif. Bahkan mereka lebih asyik mengikuti arus deras kesenangan badaniah dan inderawiah. Dan banyak mengesampingkan sesuatu yang spiritual dan ukhrawiah. Anehnya lagi, dunia kampus, yang sering dipandang tempat tampilnya orang-orang arif dan berilmu, menjadi hambar.

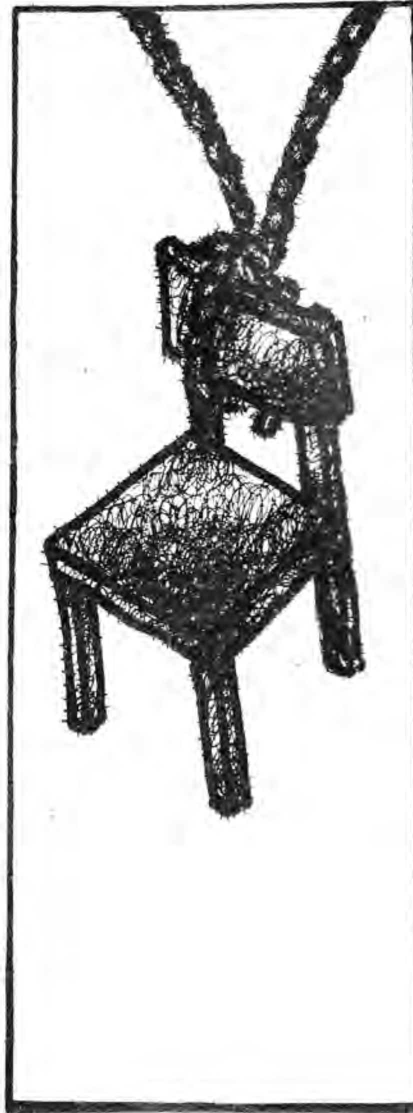
Kampus negeri-negeri berkembang ini mulai hanyut dalam hura-hura hedonisme. Dua kakek kita tersebut berdebat seru hingga keduanya sama-sama loyo, hampir pingsan. Betapa suburnya epidemi ini, bagai air bah dalam kehidupan yang siap menenggelamkan setiap sosok modern. Siapapun bisa larut, sebab tak kenal status sosial-ekonomi. Bagaimanapun juga kita melihat pergeseran dunia kampus yang berubah laksana pabrik-pabrik raksasa untuk memperoduksi jongos-jongos yang cukup rasional dan canggih. Si jongos-jongos modern siap berorientasi ke uang, kedudukan, dan wanita. Pendek kata, penduduk kampus ini cenderung memprioritaskan diri pada kesenangan panca indera (badaniah). Sangat aneh namun bisa diterima bila sembilan puluh sembilan persen dari mereka buta realitas sosial tempat asal mula mereka, masyarakat mereka. Konon kabarnya, mereka itu ternyata juga jago berpetualang asmara dan cukup pintar dalam *ngeceng-mengeceng*.
Apa pula itu, kata kedua kakek kita dengan suara parau. Keduanya pasrah dan merasa tak sanggup lagi menasihati. Lalu masing-masing berkomentar untuk terakhir kali. Kakek Aristippus membukanya: "Ternyata cucu-cucu kita mendifinisikan *kebahagiaan* begitu dangkal". Kemudian kakek Epicurus menutupnya, "Sudahlah, tak perlu kita menyesalinya. Mari kita serahkan sepenuhnya pada Yang Kuasa, sebab ternyata begitu lembut dan halusnya bisikan konsep kebahagiaan sebagai kesenangan buta."

# KEMANAKAH SANG MANTAN PERGI

Oleh : B. Tejo

Puluhan abad yang lalu ketika Borobudur tegak menjulang, kemana para tukang batu pergi? Mereka lenyap tak teringat. Cuma raja-raja berserta dinastinya yang dicatat. Bila kemudian candi itu dikagumi dunia, sebatas hikayat kemulialuhuran budaya manusia tempo dulu — tanpa sempat membayangkan betapa tetes keringat dan darah mencucur sebagai tebusannya. Itulah makanya para bapak guru yang budiman sedikit kikuk mengajarkan pentingnya melestarikan sepotong peninggalan sejarah kepada muridnya yang manis-manis.

Sejarah seringkali kurang adil. Boleh jadi. Ambisi manusia sendiri kadang dapat menentukan lain perjalanan riwayatnya. Merasa *ndak* ada apa-apanya sebagai kondektur, Matt Monroe coba-coba *ngamen*. Bahkan bukan cuma Broadway bergengsi berhasil dipanggunginya, dunia pun dibuat gandrung tembangnya. Bosan jadi buronan, Raden Wijaya bersolo raja. Siapa kira babat alas itu menjadikan sebuah Majapahit yang besar? Gagal jadi seorang pelukis top, Hitler utak-atik politik. Lagi-lagi sejarah mencatat, ia tak hanya politikus lihai, pemimpin Nazi yang dahsyat, diktator Jerman yang kalah perang – ia, salah satu dedengkot perang dunia kedua yang bikin bumi Eropa gonjang-ganjing.



Dari dulu kita memang sudah punya semacam komitmen. Bahwa jatuh bangun perjalanan hidup seseorang tiada kaitan dengan hirarkinya. Seorang dosen teladan tak musti akan jadi Dekan. Seorang reporter yang gigih belum tentu menjadi Pemimpin Redaksi. Seorang juara kelas, atau duduk di bangku SMA *fave* lebih baik tak usah kelewat diyakini lolos Sipenmaru. Mahasiswa dengan IP ngos-ngosan sekali pun jangan dikira *hopeless*. Para wisudawan itu juga jangan dimitosi akan bikin susah pemerintah. Akhirnya seorang bajingan tak perlu disumpah bakal masuk neraka matinya. Sebabnya antara pesimis, realistis, dan optimis masih sulit ditemukan dindingnya.

Hasil renungan seseorang yang (biasanya) sedang kecewa, bilang hidup ini sukar dimengerti. Dulu Panglima, Dubes, Sekjen, "disungkani" kawan sekolega – kini siapa nyana dia napi? Rezim penguasa rikuh, karena rakyat tersentak.

Hidup untuk dimengerti ternyata. "Bayangkan, di zaman revolusi dulu, dia itu kurir saya yang paling bandel, e, menteri dia sekarang". Astaga, semestinya sekarang ini bapak jadi presiden ya? Jika demikian, enakan hidup di negeri sosialis. Kursi ditakar melalui reputasi kecuali bejat total. Di negara kelompok '77, dimana kapitalis masih malu-malu kucing, kaum sok moralis lebih banyak ketimbang moderatnya, pikiran-pikiran obsesif masih bergelimang – kursi merupakan suatu isu menarik buat digunjing-gunjingkan.

Pakar ekonomi sekaligus wirausahawan sakti, Lee Iacocca pernah menulis begini, ada empat hal yang paling memungkinkan seseorang jadi orang. Pertama, perjuangan dan reputasi. Kedua, latar pendidikan. Ketiga, uang. Dan empat, koneksi. Ah, bukankah itu rahasia umum? Jelas, itu sebabnya Lee katakan. Dia toh, tak mengumumkan rahasia kejayaannya – apakah karena koneksi, fulus, reputasi, bendera kebesarannya berkibar.

Orang jenis Lee gampang membangun pengaruh sebagai upaya ekspansi eksistensinya di mata internasional sekali pun nanti bangkrut terhormat atau sekadar mantan. Kendati tak mustahil terjadi sebaliknya – oleh karena selama pra-mantan tertetes nila setitik maka serasa memuakkan.

Nurani manusia jualah, selektor perubahan-perubahan itu. Sutradara Bernardo Bertolucci saja kiranya yang amat sentimentil mengangkat biografi mantan kaisar pamungkas Cina Aisin Gioro Pu Yi (bukankah seorang Johny Indo turut berbahagia?). Syukurlah filmnya menang. Artinya, juri, mereka, manusia, kita sudah memasuki kedewasaan wawasan terhadap kualitas seseorang. Keburukan sang mantan tak selamanya harus dimanifestasikan sebagai kutukan berlarut-larut.

**b. tejo**
pemimpin redaksi majalah mahasiswa teknik SIGMA universitas atma jaya yogyakarta.

# SEPUTAR SISTEM OPERASI

Software sebagai salah satu dari tiga serangkai perangkat teknologi komputer, terdiri dari 5 kelompok utama yang masing-masing memiliki batasan dan tugas tersendiri, dalam mengelola hardware agar dapat bekerja seideal mungkin. Kelima kelompok itu, seperti kita ketahui, adalah; Bahasa, Program Paket, Program Aplikasi, Alat Bantu (Utility) dan yang terakhir Sistem Operasi.

Fungsi sistem operasi mendasari segala bentuk kerja komputer. Ia merupakan modul dengan tugas yang paling sulit, kompleks dan teramat penting.

Sistem operasi diutamakan untuk kemudahan pemakaian komputer dalam pengkodean, sebagai perantara dari kode yang dikenal oleh komputer dengan kode yang diakrabi manusia.

Bersamaan dengan melesatnya waktu dan kemajuan pesat di segala lini teknologi komputer, sistem operasipun telah mengalami perkembangan yang tidak kecil. Pada saat ini, sistem operasi tidak saja berfungsi sebagai titian penghubung sistem pengkodean, namun juga telah berfungsi mendeteksi kekeliruan manusia dalam memberikan instruksi secara interaktif.

Buku yang dikemas dengan *cover* biru menawan ini membahas 2 jenis sistem operasi yang lagi populer di negeri kita yaitu PC – DOS (Personal Computer-Disk Operation Symtem) Versi 3.30 dan MS – DOS (Microsoft-DOS) Versi 4.0. Keduanya sesungguhnya satu keluarga. MS – DOS dirilis oleh Microsoft Corp, lalu dipermak dan dimodifikasi oleh IBM Corp serta diberi label PC – DOS guna mendukung pemakaian keluarga mesin mikro IBM. Sesuai judulnya, pembahasan dititik beratkan pada PC – DOS dengan sumber utama *DOS Reference Manual.*

Bab I (Pendahuluan) meliputi pembahasan antara lain; sekilas tentang Software, pengenalan dan penanganan awal sistem operasi, perangkat keras yang dibutuhkan, perihal *switching default,* spesifikasi file sampai ke soal karakter dan notasi yang digunakan.

Bagaimana cara membuat konfigurasi sistem baru? Seperti apa jenis instruksinya dan macam apa aplikasinya? Pertanyaan-pertanyaan



WICAK

*Judul asli : PC – DOS versi 3.30*
*Penulis : Ian Chandra K.*
*Tebal : 272 halaman.*
*Harga : Rp. 4000,–*

ini akan terjawab pada lembaran halaman Bab II. Di situ akan ditemui penjelasan yang cukup menarik mengenai hal ikhwal Konfigurasi Sistem.

Penggunaan *Directory* ditujukan guna pengelompokan jenis file yang sesuai. Sistem ini memungkinkan pengelompokan dan pemeliharaan file menjadi lebih gampang, sesuai selera, tertata apik dan terkonsentrasi. Keterangan lebih lanjut tentang pengelolaan directory dengan struktur pohonnya yang hirarkis, tertata mulai dari hal. 51 hingga hal. 66, Bab III.

Bab IV adalah Bab Media Disk. Cukup umum diketahui, media disk yang terdiri dari virtual disk, floppy disk dan hard disk, merupakan piranti penyimpan data yang sangat populer karena kemampuan aksesnya yang cepat. Bab ini menyinggung struktur fisik dan logik media disk, data area, kapasitas, cara penanganan yang baik serta keunggulan dan kelemahan penggunaannya.

Bab-bab selanjutnya menyoroti seluk-beluk penggunaan Teks Editor, File Batch dan instruksi PC – DOS. Bab terakhir merupakan bab khusus yang meninjau selintas tentang MS – DOS versi 4.0. Di situ penulis buku yang cukup produktif ini mencoba mengungkap kelebihan, kekurangan dan perbedaan-perbedaannya dengan PC – DOS serta tata cara pemanfaatannya.

Dilengkapi dengan sekian diagram, aneka tabel, bentuk intruksi dan istilah-istilah asing disertai dengan padanan kata Indonesianya, buku ini terasa cukup kental dengan keterangan yang segar dan berbobot. Tabel-tabel yang dicantumkan (pada lampiran) adalah tabel kode ASCII (US – 437), tabel kode keyboard, country, file ANSI. SYS (untuk manipulasi tombol keyboard dan tampilan media konsol) serta tabel karakter kontrol. Disertakan pula sejumlah informasi DOS yang sering nongol di layar monitor saat kita sedang asik-asiknya memainkan ujung jemari di atas tombol. Informasi ini merupakan respon perintah DOS yang terdiri atas informasi kesalahan suatu media dan informasi proses pelaksanaan instruksi.

Keunggulan buku ini terletak pada isinya yang ringkas, padat dan cukup komplit, hingga dengan berbekal 2 biji *floppy disk master* (start up dan operating) dapatlah dicapai pemanfaatan maksimal dari segala fasilitas dan potensi yang ada pada segenap media.

Namun, untuk bisa dikatakan lengkap, seperti kamus atau buku pintar misalnya, terang masih terlalu pagi. Dibanding dengan para pendahulunya yang membahas versi-versi sebelumnya, buku ini setengah langkah di depan. Guna menambah nilai pengetahuan yang dapat dipetik dari buku ini, alangkah bagusnya bila pembaca menyempatkan waktu menelaah buku-buku semacamnya yang cukup banyak beredar di pasaran.

Pada akhirnya, kata kunci terletak pada pemakai; sampai sejauh mana dan setinggi apa kreativitas, ketekunan dan cita rasanya dalam menguasai dan membentuk sistem operasi. Buku ini ini cuma berisi petunjuk-petunjuk praktis, kitalah yang meracik menu, memadukan kecanggihan teknologi sistem operasi dengan seni pengoperasian komputer, hingga tercipta bentuk sistem operasi yang memudahkan, efektif, indah dan menyenangkan.

**(Nirwan A. Arsuka)**
Fakultas Teknik Jurusan Teknik Nuklir UGM

# MENDAMAIKAN SEJARAH DAN FILSAFAT

Ada perbedaan pendapat tentang mulainya filsafat sejarah. Ada yang berpendapat mulai pada bangsa Ibrani, atau pada zaman **Agustinus,** atau pada **Giambattista Vico,** atau juga pada **Voltaire.** Namun secara khusus filsafat sejarah muncul pada abad ke-18, pada zaman Pencerahan atau *Aufklarung.* Zaman saat manusia dituntut untuk berani berpikir sendiri, pada zaman ini manusia mengharap dapat menemukan kembali kepercayaan pada masa depan dan dapat membedakan tujuan pokok manusia dari hal-hal sampingan yang merupakan kulit luarnya saja serta hal-hal yang tidak esensial.

Pada zaman Pencerahan atau *Aufklarung,* filsafat sejarah didominasi oleh pandangan filsafat sejarah yang spekulatif. Pandangan filsafat sejarah ini berintikan bahwa filsafat sejarah meneliti dasar, atau azas-azas paling umum dan mutlak yang mengatasi keterbatasan-keterbatasan pada ilmu sejarah. Inti dari ajaran filsafat sejarah yang spekulatif ialah bahwa filsafat sejarah ini berani meramalkan masa yang akan datang berdasarkan pada pola-pola atau *pattern* dari sejarah. Pola atau *pattern* tersebut mengatakan bahwa sejarah itu bersifat linier, terus maju tanpa mengalami pengulangan-pengulangan. Atau juga bahwa sejarah itu bersifat siklis, sehingga apa yang pernah terjadi akan kembali lagi pada suatu masa. Kemungkinan juga bahwa zaman sekarang ini merupakan pengulangan dari zaman-zaman sebelumnya. Pendapat lainnya sejarah mungkin juga bersifat spiral, sejarah itu selalu berputar namun dalam perputarannya itu sejarah mempunyai suatu tujuan ke arah tertentu. **Voltaire, Marquis de Condorcet, Giambattista Vico, Johann Gottfried Herder** dan **Imanuel Kant** merupakan tokoh-tokoh filsafat sejarah yang dapat digolongkan sebagai tokoh yang beraliran filsafat sejarah spekulatif.




WICAK

*Judul asli : Ilmu Sejarah dan Filsafat*
*Pengarang: W.J. Van der Meulen S.J.*
*Penerbit : Kanisius, Yogya 1987*
*Tebal : 88 halaman*

Menurut **F.R. Ankersmit** dalam buku Refleksi Tentang Sejarah *(Denken Oven Geschiedenis)* dikatakan bahwa filsafat sejarah spekulatif merupakan suatu perenungan filsafat mengenai tabiat atau sifat-sifat proses sejarah. Biasanya, ada tiga macam pertanyaan yang perlu dijawab:

1. Irama atau pola macam apa dapat kita amati dalam proses sejarah?
2. Mana "motor" yang menggerakkan proses sejarah?
3. Apa sarana terakhir yang dituju oleh proses sejarah?

Buku ini, Ilmu Sejarah dan Filsafat, secara khusus tidak membicarakan tentang aliran-aliran yang ada da am filsafat sejarah, namun secara umum menerangkan apa filsafat sejarah itu dan melukiskan bagaimana hubungan antara Ilmu Sejarah dan Filsafat. Menurut pengarang buku ini, yang sekarang sudah almarhum, antara sejarah dan filsafat merupakan dua bidang ilmu yang berbeda lapangan dan metodenya tidak seharusnya mereka saling menjajah, melainkan dapat saling membantu. Pendapat seperti itu bertolak dari asumsi, bahwa filsafat dengan beberapa alirannya yang salah satu diantaranya ialah sikap apriori telah "meracuni" pikiran para ahli sejarah. Dengan sikap yang apriori itu, para ahli sejarah tidak lagi bisa bersikap obyektif terhadap sejarah yang ditulisnya atau yang diajarkannya, unsur-unsur subyektivitas ikut mewarnai dalam usaha untuk memunculkan kembali sejarah.

Telah terbukti dalam praktek, bahwa sumber utama kurangnya obyektivitas dalam sejarah, baik dalam penulisan maupun pengakaran, yakni sikap filsafat yang apriori, yang mendorong menyusun fakta-fakta dan pernyataan-pernyataan yang nyatanya berat sebelah. Dari pengaruh seperti ini, agama-agama tidak dapat dikecualikan, walaupun kejujuran seakan-akan dihargai sebagai kebajikan. Tetapi kejujuran ini nampaknya sering tersesat jalannya, dalam lapangan sejarah yang sangat luas (hal. 11).

Usaha untuk memberi penjelasan tentang masa silam serta memberi penjelasan tentang proses perkembangan peradaban manusia kadang tidak bisa lepas dari pengaruh siapa yang memberi penjelasan tersebut. Bisa jadi penjelasan atau memberikan penerangan tentang masa silam oleh ahli sejarah masa sekarang akan berlainan dengan ahli sejarah pada masa yang akan datang. Sehingga nanti akan didapatkan bermacam-macam interpretasi dari suatu masa silam atau sejarah dari zamannya sendiri-sendiri.

Karena adanya penyimpangan-penyimpangan yang sangat mungkin dilakukan oleh para ahli sejarah dalam rangka menyusun kembali masa silam atau sejarah, maka timbullah apa yang dinamakan sebagai filsafat sejarah kritis. Filsafat sejarah kritis menanyakan mengenai kebenaran yang disajikan oleh sejarah dan juga kriteria apa yang harus dipenuhi oleh keterangan-keterangan

yang telah diberikan oleh sejarah sehingga layak disajikan kepada masyarakat.

Ilmu sejarah adalah ilmu yang bertitik tolak dari hal-hal yang telah lampau, yang dengan keahliannya hal-hal yang telah lampau itu digalinya kembali dan kemudian disusunnya menurut kurun waktu yang tersistematisasi sesuai dengan urutan atau yang sesuai dengan tempatnya menurut masa lampau. Dengan keahliannya itu masa lampau seolah-olah dihidupkan kembali dan disajikan ke dalam masa sekarang. Dengan secara tepat para ahli sejarah menggambarkan keadaan masa lalu, bahkan sampai pada hal yang sekecil-kecilnya semua itu bisa dimunculkan pada masa sekarang.

Tetapi ceritanya belum selesai. Sungguh, ilmu sejarah boleh merasa bangga karena kemenangan-kemenangan yang dicapainya sambil berbaris menuju cita-citanya, yaitu mengetahui dengan teliti "bagaimanakah keadaan dahulu" (Ranke). Seperti ilmu topografi membuat peta-peta dari daerah-daerah yang ditaklukkan demikian pula ilmu sejarah telah mulai menyimpulkan masa yang silam dalam sistem kartu-kartu catatan. Rangkaian sumber sejarah direncanakan dan penyelidikan-penyelidikan sejarah yang serba luas ditertibkan. Itulah zaman historisisme, zaman ketika ilmu sejarah tidak hanya memiliki kunci-kunci masa silam, melainkan pula hari depan, tujuan dan nasib-nasib bangsa. Tetapi dalam suasana *"vini-vidi-vici"* timbul juga di sana-sini rasa ragu-ragu, apakah ilmu sejarah memang mampu menelaah masa silam dengan sesungguhnya, mampu mengetahui bagaimanakah keadaan dahulu. Bersama-sama dengan banjir penelitian-penelitian sejarah, timbul juga konflik-konflik antara pendapat-pendapat yang saling bertentangan, akibat macam-macam tafsiran yang berbeda. Terdapat sementara orang yang terhanyut oleh ekstrimisme yang lain, lalu menghitamkan setiap penafsiran sejarah sebagai sebuah penemuan subyektif belaka, sebuah mitos atau kegemaran pribadi. Suasana ini dihangatkan lagi oleh gembong-gembong yang menyalahgunakan sejarah dengan sewenang-wenang untuk maksud-maksud politis dan propaganda. Untulah terdapat pula ahli-ahli yang lebih masak sikapnya, yaitu mempertahankan bahwa kita dapat mencapai suatu pengetahuan yang obyektif mengenai masa silam, tetapi sekaligus juga menegaskan bahwa pengetahuan ini selalu terbatas sifatnya. Berdampingan dengan hal ini mereka berusaha menetapkan syarat-syarat, agar kita memperoleh kepastian sebanyak mungkin. Maka dengan ini lahirlah filsafat ilmu sejarah yang kritis (hal-79).

Lebih lanjut buku ini membahas bagaimana hubungannya antara masa lampau dengan masa kini dalam "kesekarangan". Buku ini memang banyak menyajikan telaah filsafati, sehingga bagi mereka yang gemar dan mendalami filsafat khususnya filsafat sejarah buku ini dapat dijadikan sebagai pelengkap untuk menambah informasi-informasi tentang beberapa pemikiran kefilsafatan. Seperti apa yang telah disebutkan di atas yaitu hubungan antara masa lampau dengan "sekarang". Menurut penulis buku ini "sekarang itu tidak ada, dunia ini sebagai suatu yang "terus-menerus" tanpa "sekarang".

Apakah "sekarang" itu sesuatu atau bukan sesuatu? Supaya sesuatu dapat berada haruslah diberikan kepadanya luas atau lamanya yang setidak-tidaknya berlangsung barang seperjuta detik. Tetapi, pada saat "si belum" berhenti, maka "si sudah" mulai berlaku. Di mana tempatnya untuk "si sekarang"? Memang ia bersifat peralihan dari belum ada ke dalam sudah tidak ada lagi. Tetapi, apakah adanya dari sesuatu yang beralih dari tidak ada ke dalam tidak ada? Bukankah tidak ada juga? Betul-betul khayalan belaka dunia ini (hal-40).

Buku ini yang dapat dikategorikan sebagai buku filsafat akhirnya ditutup oleh bab akhir yang tidak mencirikan suatu tulisan yang filsafati, tapi merupakan suatu tulisan bagaimana cara menyampaikan pelajaran sejarah di depan para pelajar atau siswa sekolah. Buku Ilmu Sejarah dan Filsafat ini sebenarnya merupakan sebuah kumpulan karangan yang ditulis oleh **W.J.van der Meulen** yang sebagian besar pernah dimuat di majalah Basis. Secara keseluruhan, membaca buku ini akan mendapatkan suatu kesan kalau pembaca dianggap sudah mengetahui atau paling sedikit pernah mempelajari filsafat sejarah. Sehingga ketidakruntutan dalam penyajiannya atau ketidakruntutan antara bab sebelumnya dengan bab-bab yang sesudahnya bisa dimaklumkan. Oleh karena itu, seolah-olah pembaca dituntut untuk mensistematisasikan sendiri.

**(Eko Indarwanto)**


WICAK

## KANGEN



Lahir sebagai anak bungsu dari empat bersaudara. Pantaslah bila sampai saat ini masih manja dan masih suka boneka. Tetapi jangan tanya soal kemandirian. Cewek ini dikenal sangat mandiri. Ia punya banyak kegiatan, punya pekerjaan "sampingan", di samping lancar dalam kuliah. Panggilannya Ninda, dari Nindiani.

"Dulu saya paling takut menyanyi di depan umum, bahkan di depan kelas pun enggak berani," kata Ninda tentang mulanya terjun ke dunia tarik suara. Akhirnya setelah ada kesempatan mencoba, justru bidang itulah yang hingga kini paling ditekuninya. Wajahnya sering muncul di TVRI. Ketika duduk di bangku SMP, Ninda pernah bergabung dengan *Sempema VG* dan menjuarai lomba musik akustik se-DIY. Ketika berada di bangku SMA, grup bandnya, *Bhinneka Svara Band,* berhasil menjuarai Festival Band Tingkat SMTA DIY-JATENG Tahun 1986, Di kedua grup itu Ninda tampil sebagai vokalis. Dan kini, selain wajahnya sering nampak di TVRI, ia juga menyanyi di pub, selain bergabung dengan "Chavero Band".

Gadis yang lahir di Yogyakarta dua puluh satu tahun yang lalu itu, tepatnya 8 Maret 1967, juga sering muncul suaranya lewat Radio Geronimo. Ia memang menjadi penyiar di sana. "Enak, bisa bergaul dengan banyak orang. Dan lagi mahasiswa kan perlu mencari pengalaman," ujarnya lagi. Maksudnya tentu saja bukan hanya mahasiswa yang harus mencari pengalaman. Ia mengaku juga bahwa keluarganya memberi kebebasan. Juga pihak-pihak seperti TVRI dan Geronimo, "begitu mengerti kesibukan saya."

Ia biasa melakukan rekaman di TV pada saat libur atau "Kalau *pas* tidak ada kuliah," lanjutnya. Ninda termasuk berhati-hati dalam memilih lagu. Lagu yang berkesan "cengeng" dan sedang menjadi larangan itu memang tidak pernah dinyanyikannya. Namun Ninda berharap agar lagu-lagu itu jangan diremehkan. Belum tentu kita mampu mencipta itu, katanya. "Tetapi penayangannya harus dikurangi. Masak dalam satu minggu saja sampai dua tiga kali muncul di TV," protes Nindiani.

Lagu-lagu yang biasa dibawanya, gabungan antara keinginannya dan keinginan pengarah acara. "Kalau suka ya dinyanyikan," ceritanya. Jadi, "Ah, saya bukan seniman. Cuma sekedar suka menyanyi saja." Ninda memang sudah menganggap menyanyi adalah bagian dari hidupnya. Ia akan kangen bila lama tidak menyanyi. Hanya kangen pada menyanyi saja? Tidak. Ternyata Ninda juga kangen memimpin peleton karena di tahun 1983 ia terpilih menjadi komandan terbaik se-DIY. Sayang di PT, kegiatannya harus ternenti.

Lalu bagaimana mahasiswi tahun keempat jurusan Sastra Perancis ini membagi waktunya? "Ya hanya berdasar pengertian pihak-pihak yang terlibat bersama dalam kegiatan saya," jawab Ninda. Tentang pacaran, ternyata ia juga masih sempat melakukannya. "Pacaran kan baik," ujar gadis cantik yang tidak merasa dirinya cantik ini. Tahun ini wajahnya terpampang di beberapa media sebagai finalis "Clearasil". Cukup senang kan, Nin? Apalagi yang masih "dikangeni"? **(MM)**

## MANUVER BIMBI



Asalnya dari Bantul. Lalu biasa. Hijrah ke Yogyakarta untuk meneruskan kuliahnya. "Di samping menimba pengalaman hidup juga, Mas, katanya kepada reporter


BURHAN

*Balairung.* Irianto namanya ketika lahir. Meskipun pada akhirnya, dia lebih dikenal dengan panggilan Si Bimbi. Postur tubuhnya cukupan untuk ukuran penduduk Indonesia. Rambutnya sedikit keriting. Dan itu menambah ganteng tampang yang ia peroleh dari *sononya.*

Jadikah ia kuliah? Tentu saja jadi. Nyatanya hingga kini Irianto masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Teknik jurusan Mesin UGM. Hanya saja ia memiliki usaha yang kian hari kian maju, yaitu warung tenda "Bimbi Corner". Jualan utamanya bakmi Bangkok. Letaknya di sebelah barat Gelanggang Mahasiswa, di pinggiran jalan Kaliurang.

"Yah, wiraswasta Mas. Walaupun hasilnya masih pas-pasan," katanya. Dan ia mengaku yang pas-pasan itu cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-hari dengan ukuran normal mahasiswa. "Tetapi dengan 'gebrakan' semacam ini," ujarnya sembari menunjukkan dua kartu, satu berwarna kuning dan satu lagi berwarna putih, "usaha ini bakal dapat prospek yang bagus untuk masa-masa mendatang," sambung Irianto menyelesaikan penjelasannya.

Apa sih hubungan kartu-kartu itu dengan prospek *manuvernya?* "Yang putih ini saya keluarkan karena dulu langganan masih membawa selembar kertas putih untuk mendapat potongan 50%. Sayangnya mereka ketagihan datang dan membawa teman-temannya. Padahal kartu itu kan untuk satu orang saja. Mula-mula biasa, saya nggak apa-apa. Tapi lama-lama payah," ulas Bimbi sambil mengkhawatirkan

usahanya tidak bakalan maju dengan cara seperti itu. "Nah, keluarlah kartu putih ini. *Discountnya* 50% untuk dua orang," lanjutnya. Kalau lebih dari dua orang, potongan turun menjadi 25%. Harga kartu putih itu, kata Irianto, cukup murah.

Dan untuk apa kartu kuning? "Yang kuning ini sementara. Kan biasanya yang datang ke sini belum membawa foto. Kalau dia ingin memiliki kartu putih tetapi belum punya pas foto, ya kartu kuning inilah pengganti sementaranya," ungkap Irianto tentang kartu kuningnya. Harganya lebih murah dan samasama berlaku untuk enam bulan. Ternyata, setelah kartu-kartu itu keluar, usahanya bertambah maju.

Irianto memang menunggui dan melayani sendiri pelanggannya. Walau begitu, ia masih memerlukan juga bantuan tujuh tenaga kerja. Kebanyakan mahasiswa. Bahkan dalam jangka waktu dekat, ia akan melebarkan sayapnya dengan membuka usaha *catering* (jasa boga) dan rantangan. Itulah sebabnya mengapa akhir-akhir ini dia sering memasang iklan lowongan pekerjaan lewat surat kabar, khususnya bagi mahasiswa yang kepingin nyambi. "Bangga rasanya bisa menciptakan lapangan kerja. Daripada melihat kenyataan tidak sebandingnya pencari kerja dengan lapangan kerja setiap tahun," komentar cowok yang tinggal di Sendowo C-55 ini. Usahanya yang buka delapan jam dari pukul enam sore itu memang tambah *sumringah*. Hanya saja, angkatan 1980 di FT ini belum sempat juga mengambil skripsi dan KKN. Jangan keasyikan ah, Ir! **(dock)**

## BISNIS EDDY



Anda tentu menyambut gembira ketika *Indonesia 6* menggelar permainan tingkat dunia mereka di Yogyakarta. Juga bila tiba-tiba saja Bhaskara, Krakatau, atau artis-artis ibukota bermain di Yogyakarta. Termasuk juga bila di Sport Hall Kridosono ada pertarungan dua petinju, penggemar olah raga itu di kota Yogya pasti akan menyambutnya. Tetapi siapa sebenarnya yang ada di belakang pertunjukan-pertunjukan yang lumayan



WICAK

besar itu? Dialah Eddy. **Eddy Poeryanto** lengkapnya. Kalangan *showbiz* mengenalnya sebagai tulang punggung *Eddy's Group.*

Anak pertama dari empat bersaudara ini memulai kegiatannya dari sekadar hobby. "Lama-lama tambah asyik," ujarnya. Sehingga lebih dari tiga kali dalam setahun kegiatan *show* ia gelar dan ia siap pula mengawal kawan-kawan fakultasnya mencari dana lewat pertunjukan. "Yah, kuliah jadi terganggu juga. Tetapi siapa sih yang punya pekerjaan dan kegiatan lain selain kuliah dan kuliahnya tidak terganggu? Omong kosong itu. Seribu satu. Paling cuma untuk menghibur diri," katanya lagi, mungkin juga untuk menghibur diri.

Ketika didesak bagaimana ia selalu berhasil *melobby* para sponsor. Cowok yang lahir di Yogyakarta 7 Juli 1965 ini mengaku tidak pernah mengajukan proposal. "Ya, kepercayaan itulah modal saya," katanya. Selain itu Eddy selalu mempertimbangkan selera masyarakat Yogyakarta khususnya mahasiswa. "Massa di Yogya memiliki selera tinggi. Selera dalam musik jazz mungkin setaraf dengan Jakarta. Tetapi selera musik rock, Yogya lebih maju," ungkapnya tentang *konsumen bisnisnya* di kota ini. "Jakarta hanya menang karena mereka metropolitan saja," tambahnya. Hal ini juga diakui oleh teman-teman Eddy yang bergerak dalam bidang yang sama.

"Kepercayaan itu mahal," katanya. Dan, "Sekali sponsor *'kecenthok',* mereka tidak akan percaya lagi," sambungnya. Dan memang inilah yang kemudian membekali kegiatan bisnisnya sekaligus kehidupannya. Meskipun Eddy matang dalam bisnisnya, agak bingung juga ketika ia ditanya mengapa memilih masuk Fakultas Kedokteran Gigi. Alasannya, sesederhana prinsip hidupnya, karena giginya ingin terawat baik. "Waktu kecil, saya terkesan melihat dokter gigi yang merawat saya," ungkap Eddy yang meski ingin menjadi dokter gigi pernah mencoba *kuliah double* di Teknik Geologi UPN Veteran Yogyakarta.

Bagaimana tentang cewek ideal? "Yang cantik luar dalam dan cocok" katanya. Bagaimana pula dengan lagu cengeng? "Yah, bagaimana ya? Sulit itu," jawabnya. Bagaimana pula jika ada permintaan mengundang Betharia Sonata dan kawan-kawannya? "Boleh,boleh, asal sponsornya tunggal," balasnya. Jadi bagaimana dengan missi mendidik masyarakat lewat musik — dan pertunjukan lain, Ed? Cowok ini hanya tersenyum dan berlari menuju ruang kuliah. Namun ada yang terlupa tampaknya karena ia kembali keluar ruang dan mengingatkan temantemannya di ruang senat. "Tolong surat dan posternya ya," teriak Eddy Poeryanto yang kebetulan sedang sibuk menangani seminar dan temu senat mahasiswa FKG se-Indonesia di bulan September yang lalu. Dan itulah Eddy yang menjalani hidup dengan prinsip sederhana, meskipun bergerak dalam bisnis tontonan yang konon berbau *glamour.* **(IK)**

## SUPORTER TELADAN DAN KOMIK



Cita-citanya jadi menteri luar negeri. "Kalau nggak menteri luar negeri ya pelatih dayung," ujar **Gatot Subagio,** mahasiswa jurusan Sastra Perancis, Fakultas Sastra UGM." Mbakyu saya dua, kangmas satu, adik dua. Tidak dijual," ceritanya, setengah bergurau. Karena citacitanya untuk menjadi menlu" dan kalau bisa juga pelatih dayung" itulah yang membuat Gatot kabur dari kuliahnya di FKIE jurusan Fisika IKIP Yogyakarta yang dimasukinya tahun 1980, sebelum masuk fakultas sastra

tahun 1983.

Lalu apa istimewanya Gatot? Wah, banyak. Lelaki kelahiran Palembang, 11 Juni 1962, ini adalah wasit termuda SEA GAMES. Ia juga pelatih dayung nasional. Yang lebih menarik, di dalam setiap pertandingan olah raga yang melibatkan tim universitas maupun fakultas, Gatot selalu muncul sebagai *supporter* lengkap dengan gurauan dan teriakannya yang khas. Itu pulalah sebabnya Gatot lebih dikenal sebagai suporter teladan daripada prestasi-prestasinya yang lain. "Soalnya enak. Bisa teriak-teriak dan dapat *snack*," ujarnya memberi alasan tentang kehadiran di setiap pertandingan.

Agaknya kegemarannya pada setiap cabang olah raga memang memungkinkannya datang di setiap


HER

pertandingan dengan ikhlas. Namun bukan itu saja hobbynya. Gatot yang *ndagel* ini juga punya hobby menyanyi. Lagu dangdhut khususnya. "Habis, setiap kali saya muncul disuruh nyanyi dhangdhut sih," katanya lagi. Ia juga suka membeli buku meskipun tidak setiap buku yang dibelinya ia baca. Kho Ping Hoo adalah penulis yang paling disukainya. Dan main kartu selalu dilakukannya setiap habis kuliah.

Di fakultasnya Gatot lebih dikenal sebagai penghuni istimewa. Setiap malam — hingga pagi harinya tentu — Gatot memilih tidur di atas meja ruang senat. "Murah. Mau mandi gampang, makan tinggal beli, minum tinggal minta," katanya memberi alasan. "Sebenarnya saya juga sudah punya rumah seniri, lho. Kredit lewat perumnas. Tapi kalau malam nggak enak, sepi, jadi takut," katanya lagi. Ia membayar kredit rumah itu dengan uang beasiswa Supersemar yang diperolehnya. Asyik kan? "Ah,ya, ceritanya panjang itu."

Ada pengalaman lainnya, Gatot? Banyak sekali. Setelah hengkang dari IKIP, satu tahun Gatot mencoba menjadi kelasi di sebuah kapal. "Kapten kapalnya itu oom saya," jelasnya. Selama satu tahun itu Gatot bisa singgah ke beberapa negara. Satu tahun setelah itu ia mengikuti kursus bahasa di Lembaga Indonesia Perancis. Baru di tahun 1983, resmilah Gatot menjadi mahasiswi jurusan Sastra Perancis.

Ia menilai bahwa minat berkesenian di kalangan mahasiswa cukup bagus. "Nyatanya setiap dies, pasti kesenian selalu dimasukkan dalam jadwal acara," dan menurutnya, "semakin banyak grup-grup kesenian di fakultas". Ketika dihubungi *Balairung* sing itu, Gatot memang banyak bercerita tentang dirinya, juga kesenian dan olah raga. Teman-temannya yang mengerumuninya berkomentar dan justru merekalah yang mengajukan pertanyaan. Gatot, yang mengaku sudah mandiri ini, juga menjawabnya dengan santai.

Ingin kenal dan berjumpa cowok ini? Datang saja pagi-pagi sekali ke Fakultas Sastra. Siapa tahu Anda bisa berjumpa cowok bercelana pendek yang siap mengikuti kuliah. Atau siapa tahu Anda berjumpa Gatot Subagia di *boulevard*, mengayuh sepeda dengan celana pendek kebangsaannya. Atau bisa juga Anda mencoba belajar di perpustakaan universitas. Siapa tahu ada seorang laki-laki yang ditunggui kekasihnya, bercelana pendek, dan serius menekuni Kho Ping Hoo. **(Her/Ik)**

## PATRICIA, ANTI WOMEN'S LIB



Apa jadinya jika ingin total memahami budaya dan bahasa bangsa lain? Ya harus datang sendiri, melihat, mengamati, terlibat, dan hidup dengan bangsa itu. **Patricia**, mahasiswi jurusan antropologi budaya, Katholieke Universiteit, Nymegen, Belanda, juga melakukan itu. Ia datang ke Indonesia khusus untuk belajar bahasa dan meneliti beberapa "proyek


WICAK

budaya", atas prakarsa sendiri, selama satu tahun.

Kesempatannya yang hanya sebulan di Yogyakarta, benar-benar dimanfaatkan untuk terjun langsung dalam kehidupan Yogyakarta, terutama dengan mahasiswanya. *"Let's play,"* desaknya kepada salah seorang pengurus *Balairung* yang saat itu sedang memainkan gitar. Lalu mengalunlah lagu-lagu Rod Stewart, Elvis Presley, John Denver, dan Beatles, musikus-musikus dan penyanyi yang dipujanya. Rencananya siang itu Patricia mengikuti pendakian bersama *Mapagama*.

Menurut Patricia, lagu memang mampu mengungkapkan segalanya. Dia bersifat universal. Setiap bagian dunia pasti mengenal beberapa lagu yang sama. "Di Belanda ada dua map penuh kumpulan lagu saya. Sayang tidak terbawa," ujarnya dalam bahasa Inggris beraksen khas. Ia mengaku menyukai jenis musik rock dan jazz. "Pop tidak suka karena tidak bisa dinyanyikan bersama," katanya.

Bagaimana Patricia menilai Indonesia? "Masih terkesan jelas sisa-sisa penjajahan Belanda. Mereka meninggalkan nilai yang kuat, tetapi juga terkesan kurang bertanggung jawab karena meninggalkan Indonesia begitu saja," ungkapnya tentang Indonesia sekaligus bangsanya. Contohnya, tidak adanya libur di hari Sabtu. Patricia menilai keadaan itu disebabkan Belanda — ketika itu tentu — selalu menuntut kerja keras bangsa Indonesia.

Gadis yang hanya memiliki satu saudara ini sudah terbiasa bekerja keras. "Sekalipun ada libur di hari

Sabtu, saya tetap harus kerja keras," katanya. Ia menilai bahwa kehidupan kaum wanita di Indonesia pun hampir sama dengan di negaranya. Wanita memiliki kebebasan penuh untuk bersama berjajar dengan pria. Di sana, di negaranya, tidak dikenal istilah *Women's Lib*. Perempuan di Belanda tidak pernah disalahkan seandainya dalam karier lebih maju daripada pria. "Saya jelas mendukung gerakan untuk meraih persamaan antara pria dan wanita," katanya. "*But I leave it*, jika mereka lalu menuntut lebih daripada pria," katanya lagi.

Ayah dan ibunya sendiri juga menganut prinsip yang sama dengannya. Ibunya, **Cornelia Koster Heyboer**, adalah seorang perawat dan sekretaris. Ayahnya, **Joseph Koster**, "*He is a verloop direkteur van bevestigigs materiale. I can not say it in English,*" katanya dengan sedikit bingung. Mungkin Anda tidak percaya, gadis yang baru berusia delapan belas tahun ini menguasai bahasa Perancis juga, aktivis di negerinya, dan punya pendapat yang jitu tentang wanita. Begitulah. **(MM/IK)**



"Ah, mbok yang lain saja, saya jelek kok!". Itulah jawaban pertama mbak Tri, ketika 'BALAIRUNG' menelpon untuk memberitahukan bahwa reporternya akan menjerat dia. Untuk kalangan kampus Bulaksumur atau bagi siapa saja yang pernah berhubungan dengan rektor UGM pasti kenal mbak Tri. Nama lengkapnya **Tri Mulyani.** Dan mbak Tri sendiripun telah akrab dengan siapa saja, mahasiswa juga, itulah sebabnya ketika BALAIRUNG bertandang ke Biro Rektor, langsung saja mengutarakan maksudnya. Kaget? Tentu tidak, sebab antara mbak Tri dengan BALAIRUNG sering ketemu.

Hafalnya mbak Tri, si penjaga kantor Biro Rektor, kepada para wartawan BALAIRUNG, malah tak jarang membuatnya kecele. Ketika anak BALAIRUNG suatu saat datang ke sana untuk mengurus keperluan yang lainnya, buru-buru tanyanya,



HER

"dari BALAIRUNG ya?". Padahal kehadirannya tidak pas untuk reportase.

Luwesnya menata diri, para mahasiswa yang sok usil sering keliru duga, bahwa mbak Tri ini masih 'sendirian'. Tak tahunya malah sudah berkeluarga dengan "**Machfud Subowo** yang bekerja di Fisipol, entah di bagian apa, mbak Tri segan menjelaskan. Bahkan berputra sudah dua. Yang bungsu kelas 6 SD, sedang sulungnya ada di SMP kelas satu. Dengan suami yang kerjanya berseberangan kantor itu tentu pulang perginya antar jemput. "Itu tidak mesti dik. Kalau pas saya nglembur sampai sore, kadang pulang naik becak sendiri", ungkapnya. Putri Yogya asli ini menuliskan tanggal lahirnya, 18 Mei 1955. Tidak itu saja biodata yang dituturkan. Staf Sekretariat Biro Rektor ini akhirnya mengaku pernah drop-out IKIP Yogya jurusan Ilmu Pendidikan, dan tercatat sebagai alumni dari SMA 6 Yogyakarta.

Tentang suka dukanya bekerja di Biro Rektor, mbak Tri atau Ny. Machfud berujar kepada BALAIRUNG, "Sangat senang. Tak ada dukanya!".

Wah, berbasa-basi rupanya. Padahal ada mahasiswa yang bilang, mbak Tri pernah jatuh sakit saat terpaksa harus lembur sampai larut. Untuk bilang dukanya barangkali mbak Tri masih takut. Jangan-jangan nanti bakal kena teguran dari atas. Karena yang dimaksud dengan duka, sering disalah artikan dengan yang jelek-jelek. Tapi lantas ibu satu ini mengatakan, kalau tidak percaya bilang langsung pada bapak (maksudnya pak Rektor).

Hingga sekarang sejak tahun 1984 telah mengabdi pada 3 rektor. Dari **Prof. Sukadji Ranuwihardja,** sekarang menjadi Dirjen Dikti di Jakarta, **Prof.T.Jacob** dan terakhir **Prof.Dr.Koesnadi Hadjasoemantri.** Namun BALAIRUNG dengar-dengar dari tiga rektor tersebut, mbak Tri dan kawan-kawan merasakan paling senang dan sreg bersama pak Koes. Bagaimana tidak, pak Koes diakui siapa saja suka bergaul dengan siapa saja, dari tukang becak hingga orang ternama (mencuplik syairnya Gombloh almarhum), apalagi dengan pembantunya sendiri yang tiap hari harus mengatur jadwal aktivitas hariannya. Bahkan, kalau ingin minta waktunya pak Koes, kapan misalnya bisa mengisi ceramah, mintalah pada mbak Tri dan mas Ucok kawan kerjanya. Tapi yang ini tadi jelas bukan maksud BALAIRUNG mendiskriditkan dua rektor sebelumnya. Sebab mereka jelas memiliki kelebihan dan kebanggaan yang lain di mata mbak Tri dan kawan-kawannya.

Sebelum masuk ke bagian Biro Rektor, ibu simpatik ini 'ngendon' di Humas UGM, sama-sama di Gedung Pusat. Dari tahun 1976, sampai 8 tahun lamanya, hingga tahun 1984. **(Ban)**



# POJOK

**Ben Johnson, pemenang lari 100 m pada Olimpiade Seoul, terpaksa di cabut gelarnya sebagai manusia tercepat karena terbukti menggunakan obat perangsang.**

*Oh, Johnson, Johnson. Kini kau buktikan pula bahwa di dalam badan yang sehat ternyata belum tentu terdapat jiwa yang sebat.*

**LP Wirogunan yang dijaga 13 orang petugas, dapat dibobolkan 6 orang napi dan seorang tahanan yang lari.**

*Bukti bahwa para napi itu lebih pinter ketimbang penjaganya.*

**Mengomentari tentang realisasi kredit yang makin merosot bagi golongan ekonomi lemah, komisi APBN DPR mengibaratkan seperti "jalan di tempat".**

*Jalan di tempat itu bisa berarti pemanasan untuk lari, tapi kalau terlalu lama menghabiskan energi.*

**Baru-baru ini di Banjarmasin terjadi baku-pukul antar dokter gara-gara cekcok mengenai tarif praktek.**

*Bukti bahwa dokterpun belum sejahtera hidupnya sehingga berani melanggar etika. Nah, renungan buat anak-anak kecil yang bercita-cita jadi dokter.*

**Disinyalir, banyak aturan perundangan yang terbit gara-gara urgensi waktu dan desakan target meski dari segi ilmu hukum belum matang.**

*yaaa... lucu!*

**Dalam RUU – PN disebutkan kebebasan akademik yang diberlakukan di perguruan tinggi, pelaksanaannya diatur oleh peraturan pemerintah.**

*Akur. Di zaman yang sudah serba canggih ini, agaknya diperlukan pula kebebasan yang lebih canggih. Itulah kebebasan yang diatur.*

**Polemik tentang Bung Karno ramai dibicarakan justru karena Bung Karno telah meninggal.**

*Coba pada yang masih hidup, pasti nggak berani.*

**Belakangan ini, dua penerbitan ibukota mendapat peringatan keras dari Dirjen PPG.**

*Peringatan buat penerbitan lain .... Dirjen PPG sudah semakin awas.*

Doktor Ronda



# ERA KOMPUTERISASI






MCS Power View 5

*Pada mulanya memang bangsa **Babylonian** pembuka tabir dalam teknik reproduksi. Hingga akhirnya bangsa **Egyp** menemukan kertas sebagai media cetak. Meski masih sangat sederhana tapi itulah awal pemikiran bangsa cina dalam memperbanyak jumlah naskah naskah puisi cina dan ajaran agama pada saat itu Berkat jasa **Johann Gutenberg's** penemu, penerus prinsip cetak yang masih sederhana itu hingga dikembangkan menjadi teknik cetak yang lebih modern pada saat itu (1445) baik dalam segi kwalitas maupun kemampuannya, **PT Bayu Indra Grafika** kini sebagai penerus alur sejarah itu.*

*Berbagai fasilitas yang kami miliki adalah merupakan perkembangan penemuannya.*

*Sampai akhirnya, perkembangan jaman yang serba cepat ini kami pun mengikutinya.*

*Sistem komputerisasi dalam bidang grafika kami tempuh.*

**PERCETAKAN, PENERBIT dan PERDAGANGAN UMUM**

## PT. Bayu Indra Grafika

Jl. Sisingamangaraja (Karangkajen) no.93 Yogyakarta 55153 ☎ (0274) 87623, 86631









